

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**NILAI BUDAYA *HIKAYAT NAKHODA ASIK*
KARYA SAPIRIN BIN USMAN: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA KELAS X DAN XI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Hanna Maranata Gultom

051224059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

**NILAI BUDAYA *HIKAYAT NAKHODA ASIK*
KARYA SAPIRIN BIN USMAN: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA KELAS X DAN XI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Hanna Maranata Gultom

051224059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

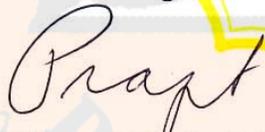
NILAI BUDAYA *HIKAYAT NAKHODA ASIK*
KARYA SAPIRIN BIN USMAN: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI
SASTRA SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA KELAS X DAN XI

Disusun oleh:
Hanna Maranata Gultom

NIM: 051224059

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1



Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M.Hum.

Yogyakarta, 19 Oktober 2010

Dosen Pembimbing 2



Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Yogyakarta, 23 September 2010

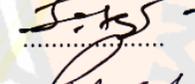
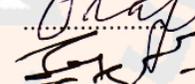
SKRIPSI

NILAI BUDAYA *HIKAYAT NAKHODA ASIK*
KARYA SAPIRIN BIN USMAN: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI
SASTRA SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA KELAS X DAN XI

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Hanna Maranata Gultom
051224059

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 15 Desember 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris : Setya Tri Nugraha S.Pd., M.Pd.	
Anggota 1 : Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M.Hum.	
Anggota 2 : Setya Tri Nugraha S.Pd., M.Pd.	
Anggota 3 : Dr. Yuliana Setiyaningsih	

Yogyakarta, 15 Desember 2010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Moto

Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.

(Yakobus 1:12)

Jika Anda menginginkan sesuatu yang belum pernah anda miliki, Anda harus bersedia melakukan sesuatu yang belum pernah Anda lakukan.

(If you want something you've never had, you must be willing to do something you've never done).

(Thomas Jefferson)

Merajut hari menjadi lebih berarti
Menggapai mimpi walau dunia tak bertepi
Karena hidup adalah lembaran yang harus terisi
oleh goresan tinta yang warnanya mencerminkan citra kita sebagai
insan-Nya.

(Hanna Maranata Gultom)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa mencurahkan berkat dan kasih yang tak pernah berkesudahan kepada saya
- Bapak dan ibu tercinta, Kosmas Gultom dan Ria Sihombing yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan mencurahkan cinta yang tiada terhingga kepada saya.
- Adik tercinta, Togar Junedi Gultom yang senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dan doa.
- Bapak Uda Hotwy Gultom, Nenek, beserta keluarga besar K. Gultom yang begitu menyayangi saya, dan senantiasa memberi dukungan baik moril maupun materiil.
- Ramouz Simanjuntak yang senantiasa setia memberi motivasi dan keceriaan.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

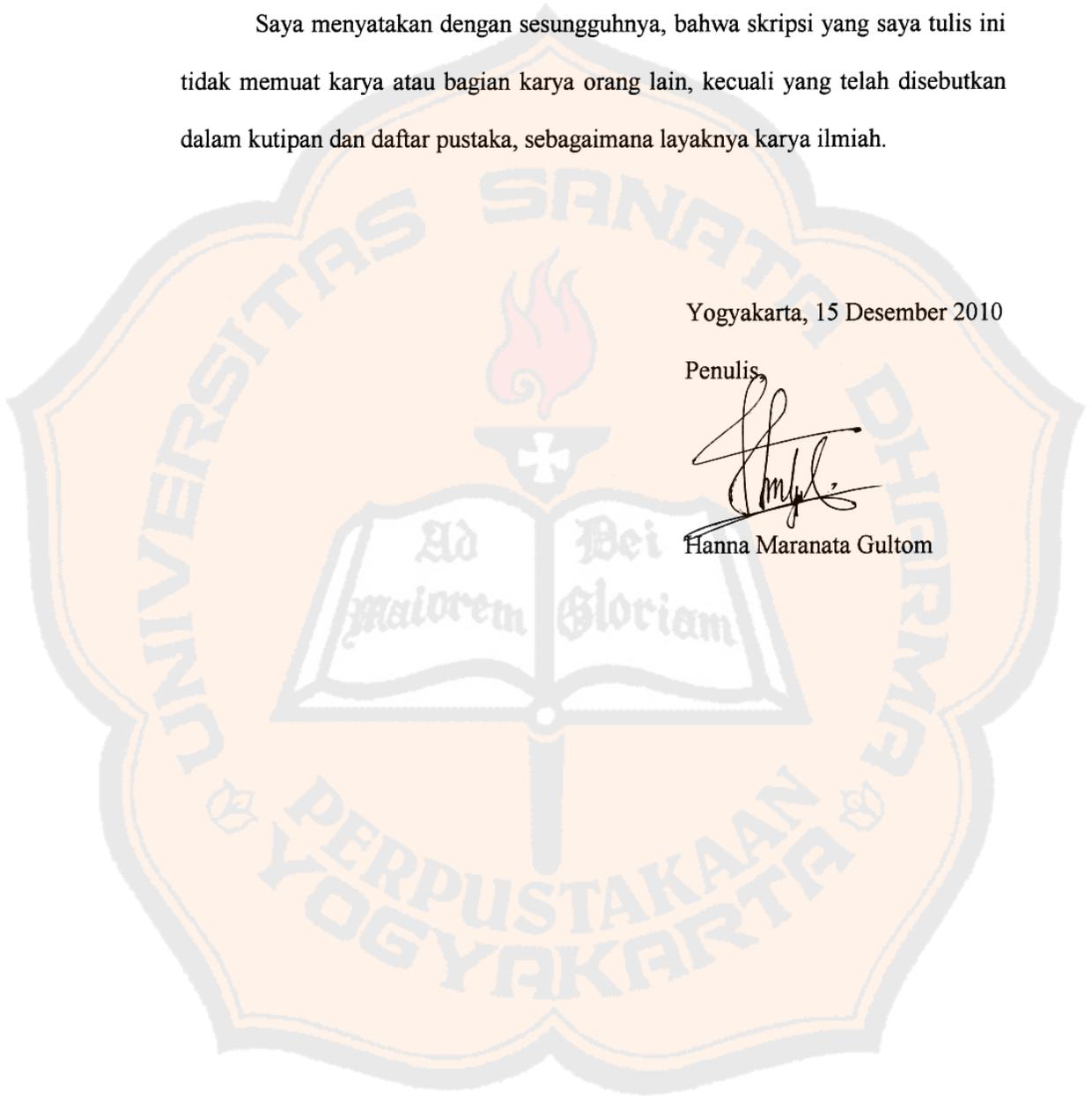
Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 Desember 2010

Penulis,



Hanna Maranata Gultom



ABSTRAK

Gultom, Hanna Maranata. 2010. *Nilai Budaya Hikayat Nakhoda Asik Karya Sapirin Bin Usman: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X dan XI*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X dan XI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, latar, tokoh, bahasa, dan nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Nakhoda Asik* serta mendeskripsikan implementasi *Hikayat Nakhoda Asik* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X dan XI yang meliputi pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan struktural dalam penelitian ini dititikberatkan untuk menganalisis unsur tema, latar, tokoh dan bahasa yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik*. Sedangkan pendekatan sosiologi sastra yang digunakan ialah pendekatan sosiologi sastra menurut gagasan Wellek dan Warren yang mengarah pada sosiologi karya sastra yang memperlakukan karya sastra itu sendiri.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Metode tersebut digunakan untuk mengungkapkan tema, latar, tokoh dan bahasa serta nilai-nilai budaya yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik*.

Hasil analisis *Hikayat Nakhoda Asik* berupa tema, latar, tokoh, bahasa dan nilai-nilai budaya disimpulkan sebagai berikut. Tema yang terkandung dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ialah mengenai petualangan anak raja dalam mencari ilmu. Tokoh protagonis dalam hikayat ini ialah Sunkar Bilmalih, sedangkan tokoh antagonis terdiri dari tiga orang. Tokoh wirawan terdiri dari tiga orang, sedangkan antiwirawan hanya satu orang. Kemudian, tokoh bawahan dibagi menjadi tokoh andalan (tiga orang) dan selebihnya termasuk tokoh tambahan. Latar yang digunakan ialah istana/kerajaan-kerajaan, hutan, laut, dan perkampungan yang mayoritas menggambarkan raja-raja yang dihormati oleh rakyatnya. Bahasa yang digunakan ialah Bahasa Melayu yang dipengaruhi oleh bahasa Arab dan Betawi, serta terdapat penyajian bahasa dalam bentuk syair.

Dalam penelitian ini ditemukan 20 nilai budaya, yaitu 1) suka menolong, 2) setia dan patuh, 3) rela berkorban, 4) kasih sayang, 5) berani, 6) patuh kepada pimpinan, 7) berusaha keras, 8) menuntut ilmu, 9) cerdik, 10) tabah dan sabar, 11) rukun, 12) bersyukur, 13) bijaksana, 14) musyawarah, 15) pantang mundur, 16) adil, 17) jujur, 18) cinta pada anak, 19) hormat kepada orang tua, dan 20) suka berdoa. Nilai budaya tersebut ditinjau dari sudut pandang sosiologi.

Berdasarkan kurikulum yang terdapat dalam KTSP, ditinjau dari standard kompetensi dan kompetensi dasar, *Hikayat Nakhoda Asik karya Sapirin Bin Usman* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X dan XI.

ABSTRACT

Gultom, Hanna Maranata. 2010. *Cultural Values of Hikayat Nakhoda Asik Written by Sapirin Bin Usman: A Study of Literature Sociology and Its Implementation for Teaching Literature to Students at Grade X and Grade XI of Senior High School*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

This research scrutinizes cultural values of the story *Hikayat Nakhoda Asik* written by Sapirin Bin Usman and its implementation in the literature teaching for students at grade X and grade XI of senior high school. This research aims at describing the theme, settings, characters, language, and cultural values existing in *Hikayat Nakhoda Asik* and describing the implementation *Hikayat Nakhoda Asik* as a literature teaching material for students at grade X and grade XI of senior high school which includes developing syllabus and lesson plan, using School-Based Curriculum (*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP*).

This research employs structural approach and literature-sociological approach. The structural approach focused on analyzing elements of theme, settings, characters, and language, while literature-sociological approach used was the one which has been proposed by Wellek and Warren, which is about sociology of literary products that focuses on its own literary product. Further, the method used in this research was descriptive analysis method. It was used in order to reveal the theme, settings, characters, and language in the *Hikayat Nakhoda Asik*.

The result of the analysis on *Hikayat Nakhoda Asik* in term of theme, settings, characters, language, and cultural values are explained as follows. The theme in the *Hikayat Nakhoda Asik* is about an adventure of a king's son in order to search for knowledge. There is only one protagonist character in this story, Sunkar Bilmalih, while there are three antagonists. There are three heroic characters while only one character is anti-heroic. Meanwhile, the subordinate characters are categorized into reliable characters (three persons) and the rests are additional characters. The settings used in the story are the palace/ kingdoms, forest, sea, and village showing of people who respect their kings. It uses Malay Language, which is influenced by the Arabic and the Betawi Languages, and the language is also presented in a form of rhythm.

There are 20 cultural values found in this research, namely: 1) generous, 2) loyal and obedient, 3) willing to sacrifice, 4) passionate, 5) brave, 6) obedient to the leader, 7) hard-working, 8) searching for knowledge, 9) clever, 10) having determination and patience, 11) in harmony, 12) thankful, 13) wise, 14) having a forum, 15) tough, 16) fair, 17) honest, 18) children-loving, 19) respect the parents, and 20) religious. Those cultural values are studied from the sociological viewpoint.

Based on Competence Standard and Basic Competence in the School-Based Curriculum (KTSP), *Hikayat Nakhoda Asik* written by Sapirin Bin Usman is able to be implemented in the literature teaching for students at grade X and grade XI of Senior High School.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanna Maranata Gultom

Nomor Mahasiswa : 051224059

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**NILAI BUDAYA *HIKAYAT NAKHODA ASIK*
KARYA SAPIRIN BIN USMAN: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI
SASTRA SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA KELAS X DAN XI**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta,

Pada tanggal: 15 Desember 2010

Yang menyatakan,



Hanna Maranata Gultom

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai Budaya Hikayat Nakhoda Asik Karya Sapirin Bin Usman: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas X dan XI*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
3. Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M.Hum. selaku dosen pembimbing satu yang senantiasa memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Setya Tri Nugraha S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing dua yang senantiasa memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen PBSID yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Fx. Sudadi, karyawan PBSID yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama di PBSID.
7. Bapak dan ibu tercinta, Kosmas Gultom dan Ria Sihombing yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan mencurahkan cintanya yang tiada terhingga kepada saya.
8. Adik tercinta, Togar Junedi Gultom yang senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dan doa.
9. Bapak Uda Hotwy Gultom, nenek, beserta keluarga besar K. Gultom yang begitu menyayangi saya, dan senantiasa memberi dukungan baik moril maupun materiil.
10. Ramouz Simanjuntak yang senantiasa setia menemani, membantu dan memberikan keceriaan saran cemerlang.
11. Dorasi Brigita Gultom yang telah memberikan semangat, saran dan sukacita selama ini.
12. Sahabat-sahabatku (INACO), Gemarina Hotniawan Sinaga, Dewi Ratna Sinaga, Risma Sinaga, Desi Lora Gultom, yang telah memberikan motivasi dan sukacita untuk tetap teguh melangkah.
13. Weny Anugraheni, Maria Melti Lindaria S, Indri, Novi, Avri, Maria Devy Sinta Bukit, Desi Arisandi Sijabat. Semoga kita sukses meraih cita dan cinta.
14. PBSID angkatan '05, teman-teman “Sada Pardomuan” Sanata Dharma, Meki Pele, Faris, Siswanto, Eka Gultom, Roy Pakpahan, Susi Sulistiawati, Jasqori, Efisien Dakhi, Andini dll.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15. Teman-teman kost di SWA 3D, Nancy, Tanti, Risma, Arum, Reta, Redy, Taju, Ita, Bekti, Ida, Indah, Putri, Lukita dll., yang telah memberikan keceriaan selama ini. Terima kasih untuk pertemanannya.
16. Semua pihak yang terlibat dengan penulis dan tidak sempat penulis sebut satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 15 Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Sistematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2. Landasan Teori.....	10
2.2.1 Struktur Kaya Sastra.....	10
2.2.1.1 Tema	12
2.2.1.2 Tokoh.....	13
2.2.1.3 Latar.....	20
2.2.1.4 Bahasa.....	23
2.2.2 Sosiologi Sastra	25
2.2.2.1 Sastra dan Masyarakat.....	27
2.2.3 Nilai Budaya.....	29
2.2.4 Hikayat	32
2.2.5 Silabus	36
2.2.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	40
2.2.7 Pembelajaran Hikayat di SMA Kelas X dan XI.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Pendekatan	47
3.3 Metode Penelitian	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.5 Sumber Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA TOKOH, TEMA, LATAR, BAHASA, SERTA NILAI BUDAYA DALAM HIKAYAT NAKHODA ASIK KARYA SAPIRIN BIN USMAN	52
4.1 Struktur Kaya Sastra <i>Hikayat Nakhoda Asik Karya Sapirin Bin Usman</i>	<i>52</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.1 Tema	52
4.1.2 Tokoh.....	54
4.1.2.1 Tokoh Sentral.....	54
4.1.2.2 Tokoh Bawahan	54
4.1.3 Latar.....	68
4.1.3.1 Latar Tempat	69
4.1.3.2 Latar Waktu	71
4.1.3.3 Latar Sosial	71
4.1.4 Bahasa.....	75
4. 2. Nilai Budaya	77
4.2.1 Suka Menolong.....	78
4.2.2 Setia dan Patuh	80
4.2.3 Rela Berkorban.....	82
4.2.4 Kasih Sayang	84
4.2.5 Berani	86
4.2.6 Patuh kepada Pemimpin	87
4.2.7 Berusaha Keras.....	88
4.2.8 Menuntut Ilmu	89
4.2.9 Cerdik	90
4.2.10 Tabah dan Sabar	91
4.2.11 Rukun	92
4.2.12 Bersyukur	93
4.2.13 Bijaksana	94
4.2.14 Musyawarah	96
4.2.15 Pantang Mundur	96

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.16 Adil	97
4.2.17 Jujur	98
4.2.18 Cinta pada Anak	99
4.2.19 Hormat kepada Orangtua.....	100
4.2.20 Suka Berdoa.....	101
4.3 Nilai Budaya Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi.....	105
4.4 Hubungan Tokoh, Tema, Latar, Bahasa, dengan Nilai Budaya dalam <i>Hikayat Nakhoda Asik Karya Sapirin Bin Usman</i>	107
4.4.1 Tokoh dan Tema.....	107
4.4.2 Tokoh dan Latar	108
4.4.3 Tokoh dan Bahasa	110
4.4.4 Latar dan Tema.....	111
4.4.5 Hubungan Tokoh, Tema, Latar, Bahasa, dan Nilai Budaya dalam <i>Hikayat Nakhoda Asik Karya Sapirin Bin Usman</i>	111

BAB V IMPLEMENTASI *HIKAYAT NAKHODA ASIK KARYA*

SAPIRIN BIN USMAN DALAM PEMBELAJARAN DI SMA	113
5.1 Pengembangan Silabus	113
5.1.1 Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)	113
5.1.2 Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran	114
5.1.3 Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran	114
5.1.4 Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi.....	116
5.1.5 Penentuan Jenis Penilaian.....	118
5.1.6 Menentukan Alokasi Waktu	118

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.1.7 Menentukan Sumber Belajar	118
5.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	118
BAB VI PENUTUP	120
6.1 Kesimpulan	120
6.2 Implikasi.....	123
6.3 Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	129
Silabus	130
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	178
Materi Pembelajaran	187
Ringkasan <i>Hikayat Nakhoda Asik</i>	194
Daftar Riwayat Hidup	204

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra Melayu lama merupakan salah satu warisan berharga bagi kesusastraan Indonesia. Karya sastra lama tersebut secara keseluruhan dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya dan merupakan peninggalan budaya yang menyimpan segi kehidupan bangsa pada masa lalu. Salah satu peninggalan tersebut berupa hikayat yang biasanya ditulis dalam Bahasa Melayu, dan bersifat rekaan yang merupakan ciri khas setiap kisah atau cerita.

Hikayat yang berupa naskah lama menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat pada zamannya. Oleh sebab itu terdapat nilai-nilai budaya yang mendukung masyarakat dimana karya sastra lama tersebut lahir. Nilai budaya tersebut merupakan konsep hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap sangat bernilai bagi kehidupan, Fanani (1997: 5).

Namun, penelitian mengenai hikayat yang ada pada saat ini masih banyak yang belum dikerjakan karena penelitian naskah lama memerlukan waktu yang lama. Oleh sebab itu, kita sebaiknya menyadari, menghargai, dan menggunakan karya sastra berupa hikayat yang telah ditulis dan dialihbahasakan tersebut dengan cara menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Maksud penulis mengambil hikayat adalah agar guru dapat memberikan pengajaran sastra yang penting dan berharga, dan dianggap sebagai warisan bangsa Indonesia. Hikayat mengandung nilai-nilai budaya yang berguna sebagai pedoman aturan bagi kelakuan manusia, yang biasanya membentuk pribadi berbudi pekerti luhur. Peneliti juga melihat masih sedikitnya penelitian mengenai hikayat di Program Studi Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia. Selain itu, Peneliti beranggapan masih jarang siswa SMA yang mengetahui *Hikayat Nakhoda Asik*. Hikayat tersebut menarik bagi pembaca, karena merupakan salah satu karya sastra lama pada zaman peralihan dan dianggap menarik bagi siswa karena berupa kisah petualangan dan kepahlawanan.

Karya sastra lama yang dipilih peneliti berjudul *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman, dijadikan satu buku dengan *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* karya Muhammad Bakir. Peneliti sengaja hanya meneliti satu hikayat saja karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, serta menganggap hikayat tersebut sudah cukup memadai untuk dikaji sesuai dengan judul penelitian ini. Meskipun sebenarnya hikayat yang berjudul *Merpati Mas dan Merpati Perak* karya Muhammad Bakir merupakan suatu rangkaian cerita yang ada kaitannya dengan hikayat yang dipilih peneliti. Kemudian, begitu pula untuk selanjutnya, *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* karya Muhammad Bakir pun masih berlanjut dengan hikayat lain. Hal tersebut tercatat dan dijelaskan oleh penulis hikayat di akhir cerita.

Peneliti memilih *Hikayat Nakhoda Asik* yang diterbitkan kembali pada tahun 2009, karena peneliti menganggap dan membandingkan hasil suntingan cerita tersebut lebih baik dan terbaru dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu yang ditulis kembali oleh Mu'jizah, dan diterbitkan pada tahun 1995. Kebaruan yang tampak misalnya saja terlihat dari perbaikan naskah, ejaan dan bahasa.

Berdasarkan hal di atas, hikayat digunakan sebagai bahan atau objek dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan tujuan di dalam pembelajaran sastra, hikayat tersebut dapat dipakai sebagai bahan apresiasi sastra SMA untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai karya sastra, dan memperkaya pengetahuannya mengenai karya sastra Melayu lama. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis nilai-nilai budaya dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman, dan kemudian mengimplementasikannya pada pembelajaran sastra di SMA kelas X dan XI.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana tokoh, tema, latar dan bahasa dalam *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman ?
- b. Nilai-nilai budaya apa saja yang ada di dalam *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman yang ditinjau dari sudut pandang sosiologi sastra?

- c. Bagaimana implementasi analisis *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan tokoh, tema, latar, serta bahasa dalam *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman.
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman yang ditinjau dari sudut pandang sosiologi sastra.
- c. Mendeskripsikan implementasi analisis *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Memperkaya pemahaman siswa mengenai karya sastra
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Bagi pembelajaran sastra di SMA, peneliti dapat memberikan alternatif sebagai bahan dalam proses belajar mengajar sastra.

1.5 Batasan Istilah

Di bawah ini terdapat batasan-batasan istilah yang memudahkan pemahaman pembaca. Batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut :

a. Hikayat

Hikayat adalah karangan yang kadarnya cerita, bukan peristiwa yang benar-benar terjadi atau hasil rekaan; cerita itu cerita yang sudah kuno atau cerita lama; bentuk cerita itu prosa; namun juga berarti cerita yang pernah terjadi, yaitu kenang-kenangan atau sejarah atau riwayat.

b. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa, Sudjiman (1990) dalam (Budianta, dkk, 2008: 86).

c. Latar

Latar merupakan landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2007: 216).

d. Nilai

Nilai merupakan kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Depdikbud, 1990:104).

e. Nilai Budaya

Konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1981: 25).

f. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1979:2).

g. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses atau cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI Edisi 4, 2008: 23)

h. Implementasi

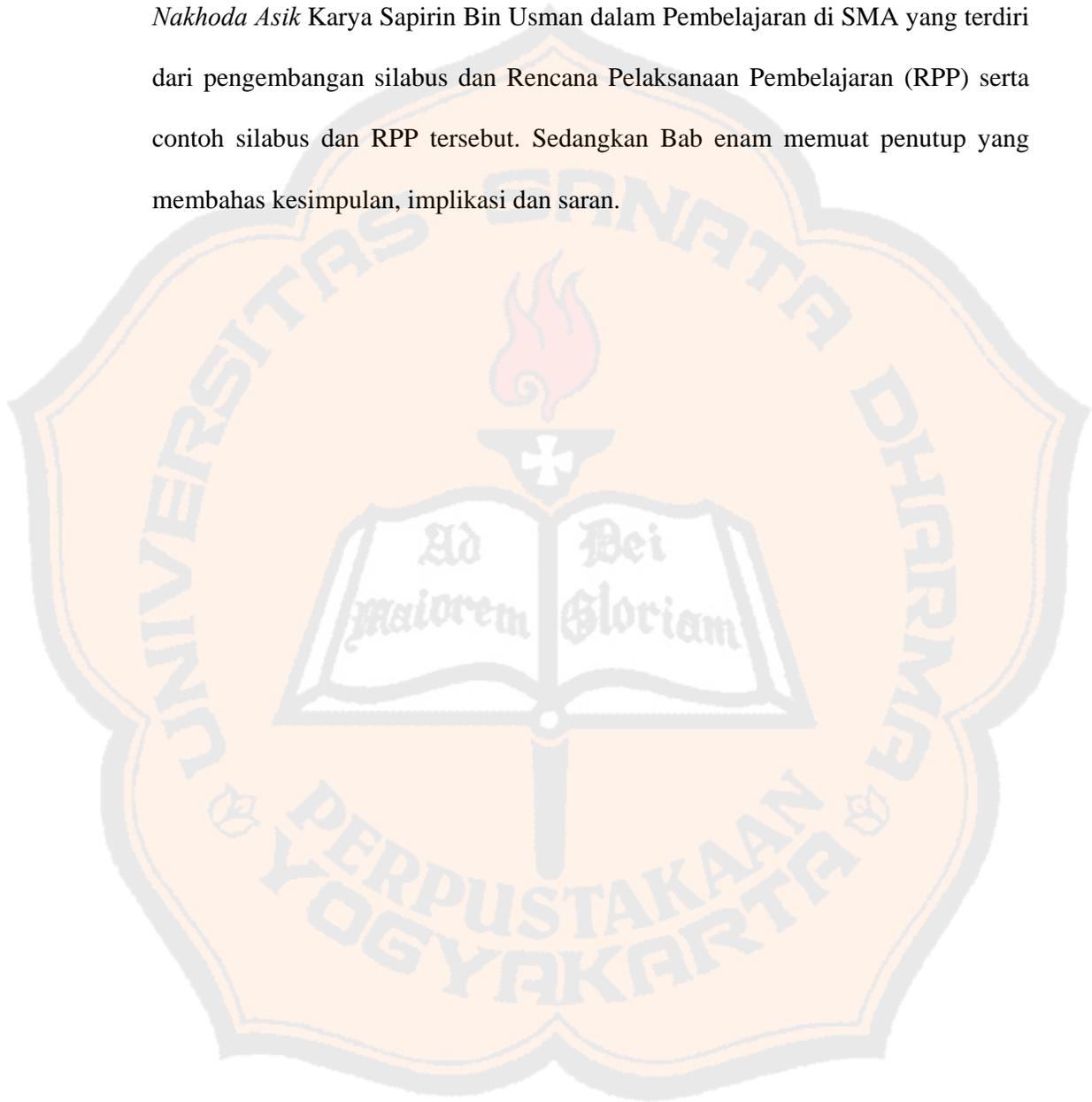
Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan (KBBI Edisi 4, 2008: 529). Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian yang dijabarkan dalam proposal skripsi ini terdiri dari tiga hal, yakni (1) Pendahuluan, (2) Landasan teori, (3) Metodologi penelitian, (4) Hasil Penelitian dan Pembahasan, (5) Implementasi *Hikayat Nakhoda Asik* Karya Sapirin Bin Usman dalam Pembelajaran di SMA, dan (6) penutup.

Bab satu berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian. Bab dua berisi landasan teori yang membahas tinjauan pustaka, landasan teori tentang struktur karya sastra, tema, tokoh, latar, bahasa, sosiologi sastra, nilai budaya, hikayat, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan pembelajaran hikayat di SMA kelas X dan XI. Sedangkan bab tiga, memuat metodologi penelitian penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sumber data. Bab empat memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari tokoh, tema, latar, bahasa, nilai

budaya serta hubungan tokoh, tema, latar, bahasa, nilai budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asik* Karya Sapirin Bin Usman. Bab lima memuat Implementasi *Hikayat Nakhoda Asik* Karya Sapirin Bin Usman dalam Pembelajaran di SMA yang terdiri dari pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta contoh silabus dan RPP tersebut. Sedangkan Bab enam memuat penutup yang membahas kesimpulan, implikasi dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Kepustakaan

Dalam buku yang berjudul *Sapirin Bin Usman, Hikayat Nakhoda Asik, Muhammad Bakir, Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*, diberitahukan bahwa naskah tersebut merupakan karya abad ke-19. Lalu, dalam buku *Hikayat Nakhoda Asyik* (1995:4) dikatakan naskah itu sampai saat ini adalah naskah tunggal atau *codex unicus* dan sampai saat ini masih merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.

Naskah *Hikayat Nakhoda Asik* (selanjutnya disingkat *HNA*) ini disalin oleh Encik Muhammad Bakir Bin Sofyan Usman Fudoli, di Pacenongan, Langgar Tinggi, Betawi, pada tanggal 17 Maret 1890. Naskah tersebut ditulis sesudah naskah *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* (HMM). Ini berarti bahwa naskah *HNA* adalah sebuah salinan, bukan naskah asli ketika cerita itu pertama ditulis.

Peneliti menemukan penelitian yang hampir sama yaitu, penelitian milik Haryani (2004) Universitas Sanata Dharma. Roberta Fitri Haryani meneliti *Sistem Nilai budaya Jawa dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA*. Dalam penelitian novel tersebut diketahui bahwa peneliti menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Pendekatan struktural dalam penelitian tersebut difokuskan untuk menganalisis unsur tokoh dan

penokohan serta latar yang ada dalam novel yang berjudul *Jalan Menikung* karya Umar Kayam. Hanya saja bahan atau objek penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa novel, sedangkan peneliti disini menggunakan hikayat.

Fanani, dkk (1997) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Hikayat Indra Dewa, Hikayat Dewa Mandu, Hikayat Bikramasakti* meneliti unsur-unsur yang terdapat dalam tiga hikayat berupa tema, amanat, penokohan, dan latar. Kemudian dianalisis pula nilai budaya yang terkandung dalam hikayat tersebut. Contohnya saja hasil analisis pada *Hikayat Dewa Mandu* peneliti menemukan lima nilai budaya yang terkandung, antara lain, nilai kasih sayang, kecerdikan, usaha keras, dan tidak pendendam.

Penelitian oleh MuEjizah, dkk (2000) yang berjudul *Tiga Karya Penyalin Betawi, Muhammad Bakir; Analisis Struktur dan makna*, meneliti struktur yang terdiri dari sudut pandang, tokoh, latar, alur, gaya, dan tema. Hasil penelitian ini ialah, sudut pandang *HNA* disampaikan melalui seorang pencerita. Pencerita tersebut mengisahkan kehidupan tokoh utama sebagai orang ketiga. Tokoh yang dikaji dalam penelitian tersebut hanya di bahas empat orang saja, yakni Sunkar Bilmalih, asma Penglipur, Asma Tukuran, dan Encik Muhibat, sedangkan tokoh-tokoh penunjang lainnya tidak disebutkan. Sedangkan latar dalam cerita tersebut ialah negeri Diyarul Asyik, Kampung Asyik Berdendang, Mandala dalila, dll.. Alur yang digunakan adalah alur yang sederhana dalam merangkaikan peristiwanya, yakni alur yang bergerak maju. Kemudian gaya yang digunakan khas dengan munculnya pantun dan syair. Lalu tema yang disajikan yaitu tentang pendewasaan diri.

Dari penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian mengenai struktur *HNA* sudah pernah dilakukan. Namun penelitian tersebut belum menyuguhkan struktur hikayat tersebut secara lengkap. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini meneliti hal yang berbeda, yakni mengenai nilai-nilai budaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X dan XI. Walaupun begitu, peneliti juga akan meneliti unsur intrinsik yang dibatasi berupa tema, latar, tokoh dan bahasa. Karena unsur tersebut dibutuhkan untuk membantu analisis nilai budaya yang terkandung dalam *HNA* tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Struktur Karya Sastra

Karya sastra pada dasarnya merupakan struktur yang otonom, suatu kesatuan yang utuh dan padu dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalinan (Zaidan, 2002: 21). Kemudian pendapat lain juga dikemukakan oleh Pradopo (1990:118) yang menyatakan “karya sastra merupakan struktur.” Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hal timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal itu saling menentukan, saling terikat, berkaitan dan bergantung.

Berhubungan dengan hal di atas, pendapat yang berbeda disampaikan oleh Culler dalam (Jabrohim, 2002: 93), bahwa “antara unsur karya sastra itu ada koherensi atau pentautan erat; unsur-unsur itu tidak otonom, tetapi merupakan

bagian dari situasi yang rumit, dari hubungannya dengan bagian lain unsur-unsur itu mendapatkan maknanya.” Kemudian Hawkes dalam (Jabrohim, 2002: 93) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan struktur yang unsur-unsurnya saling berjalanan erat. Dalam struktur tersebut, unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, tetapi ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya, keseluruhan atau totalitasnya, sehingga karya sastra itu hanya dipahami dan dinilai sepenuh-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat dan semdalam mungkin keterkaitan dan keterjalanan semua unsur dan aspek suatu karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Zaidan 2002:22). selain itu, analisis strukturalisme seharusnya tidak mengabaikan relevansi masyarakat yang justru menjadi asal-usulnya.

Menurut (Nurgiyantoro, 2007: 23) unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (intrinsik) terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Sedangkan unsur yang ada dalam penelitian ini hanya terdiri dari tema, latar, tokoh dan bahasa. Peneliti sengaja membatasi unsur tersebut, karena ke empat hal itulah yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mengkaji hal selanjutnya, yaitu mengenai analisis nilai budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman.

2.2.1.1 Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar yang terdapat dalam cerita, Sayuti (2000) melalui (Heru Kurniawan, 2009: 75). Selain itu Sayuti juga menambahkan bahwa tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Tema merupakan suatu implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Sedangkan Nurgiyantoro (2007) dalam Heru Kurniawan (2009: 75-76) menyatakan “tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.” Kemudian (Hendy, 1989: 176) berpendapat tema (*theme*) adalah ide pokok, gagasan atau pikiran utama sebuah karya sastra. Tema ini mungkin terungkap secara jelas, mungkin pula samar-samar.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.

Menurut Sayuti dalam (Kurniawan, 2009: 76), tema diklasifikasikan menjadi lima jenis: (1) tema jasmaniah (*physical*), yaitu tema yang cenderung berkaitan dengan tubuh manusia sebagai molekul, zat, dan jasad, contoh tema-tema ini misalnya novel-novel populer tentang percintaan remaja; (2) tema moral (*organic*), merupakan tema yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya tentang hubungan antar pria dan wanita; (3) tema sosial (*social*),

merupakan tema yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda; (4) egoik (*egoic*), merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial; (5) tema ketuhanan (*divine*), merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kemudian menurut Sudjiman (1988: 50-52) ada beberapa macam tema yaitu:

- a. Tema yang bersifat didaktis, yaitu tema yang dinyatakan dengan pertentangan baik dan buruk.
- b. Tema eksplisit, yaitu tema cerita yang secara jelas dinyatakan, misalnya tema yang terlihat dari judul.
- c. Tema simbolik, yaitu tema yang biasanya dinyatakan secara implisit (tersirat).
- d. Tema yang terungkap oleh dialog.

2.2.1.2 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa, Sudjiman, (1990) dalam (Budianta, dkk, 2008: 86). Menurut (Sudjiman, 1988: 17) tokoh pada umumnya berwujud manusia, dapat juga berwujud binatang, benda yang diinsankan, tokoh binatang atau benda bertingkah laku seperti manusia, dapat berpikir, bertingkah laku, seperti manusia. Forster (1980: 57) menambahkan itu disebabkan karena pengarangnya adalah manusia. Sedangkan menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2007: 165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan

kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berkaitan dengan hal di atas, fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Lewat tokoh-tokoh tersebut, pesan, amanat, moral, atau sesuatu ingin disampaikan kepada pembaca.

Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar. Sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah fiksi, maka ia haruslah bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya (Nurgiyantoro, 2005: 167).

Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang keberadaannya berhubungan dengan peristiwa dalam cerita (Stanton (1964) dalam (Heru Kurniawan, 2009: 74). Dengan perkataan lain tokoh sentral merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian cerita, sehingga mempunyai posisi dominan sebagai tokoh yang banyak terlibat dalam peristiwa cerita atau banyak diceritakan. Pendapat tersebut sama dengan yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2007: 177) yakni tokoh utama

merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sedangkan tokoh tambahan adalah kebalikan dari tokoh utama, merupakan tokoh yang keberadaannya hanya sebagai penambah atau pelengkap dari tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan ini biasanya berfungsi untuk menjelaskan keberadaan tokoh-tokoh utama, dan porsi penceritaannya hanya sedikit, sehingga karakter yang ada pun bersifat datar (*flat character*), sederhana dan tidak kompleks sebagaimana karakter tokoh utama.

Sudjiman (1988: 17-21) membagi tokoh menjadi dua. Pertama berdasarkan fungsi dan kedua berdasarkan cara menampilkan tokoh. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan menjadi:

a. Tokoh sentral.

Tokoh sentral yang dimaksud disini merupakan tokoh protagonis/utama atau tokoh yang memegang peran pimpinan. Untuk menentukan tokoh tersebut sebagai tokoh utama, maka dapat diketahui dari intensitas keterlibatan tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, bukan dari frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita.

Sedangkan Sayuti (2000: 74) berpendapat, ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama atau sentral. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Kemudian tokoh sentral lainnya yang merupakan penentang tokoh utama disebut sebagai tokoh antagonis atau lawan, Sudjiman (1988:19). Sedangkan (Nurgiyantoro, 2005: 179) berpendapat bahwa tokoh antagonis adalah penyebab terjadinya konflik. Tokoh ini barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik atau batin. Untuk membedakan tokoh protagonis dan antagonis sering tidak mudah. Hal tersebut disebabkan tokoh cerita yang dapat berubah, khususnya pada tokoh yang berkembang, sehingga tokoh yang semula diberi rasa antipati belakangan justru menjadi rasa simpati, atau sebaliknya. Atau paling tidak, pemberian rasa simpati dan antipati menjadi berkurang atau bertambah dari semula.

Selain itu tokoh sentral lainnya yakni, wirawan atau wirawati. Tokoh ini penting dalam cerita. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Sebaliknya antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan berlaku sebagai tokoh kegagalan.

b. Tokoh bawahan

Tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh ini menjadi kepercayaan protagonis dalam beberapa cerita rekaan. Tokoh semacam

itu disebut tokoh andalan. Karena tokoh tersebut dekat dengan tokoh utama, maka ia dimanfaatkan untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Dengan menggunakan tokoh andalan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh utama, tidak selalu digunakan monolog oleh tokoh utama. Sedangkan tokoh yang dikatakan sulit disebut tokoh karena ia tidak memegang peranan dalam cerita disebut tokoh tambahan, misalnya saja para menteri, hulubalang, dan dayang-dayang yang tampil dalam setiap peristiwa penghadapan yang dikisahkan dalam hikayat. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007: 137), tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

Kedua, berdasarkan cara menampilkan tokoh dibedakan menjadi:

a. Tokoh datar

Istilah lain untuk tokoh datar ialah tokoh sederhana. Di dalam cerita rekaan, tokoh datar diungkapkan atau disoroti satu segi wataknya saja, sikap atau obsesi tertentu saja dari si tokoh. Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali, dengan demikian tokoh datar mudah dikenali dan mudah diingat.

b. Tokoh bulat

Tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki lebih dari satu ciri segi watak yang ditampilkan atau digarap di dalam cerita, sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain. Tokoh bulat terlihat segala seginya, kelemahan maupun kekuatannya, sehingga tidak menimbulkan kesan “hitam-putih”. Berbagai segi wataknya itu tidak ditampilkan sekaligus melainkan berangsur-angsur atau berganti-ganti. Dengan demikian, tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba dimunculkan segi wataknya yang tak terduga-duga. Namun kejutan tersebut dalam batas-batas kebolehjadian, karena tokoh bulat dapat saja memperlihatkan segi wataknya yang lain setiap kali ia muncul; namun kekompleksan yang padu. Untuk memenuhi tuntutan kepaduan ini harus ada konsistensi dalam perwatakannya.

Aminuddin (1984) melalui (Siswanto, 2008: 145) menjelaskan beberapa cara memahami watak tokoh, yaitu a) melalui tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, b) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, c) menunjukkan bagaimana perilakunya, d) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri e) memahami bagaimana jalan pikirannya, f) melihat bagaimanakah tokoh lain berbincang tentangnya, g) melihat tokoh lain berbincang dengannya, h) melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya, dan i) melihat bagaimanakah tokoh itu dalam mereaksi yang lain.

Sayuti (2000: 89) membagi cara penggambaran tokoh menjadi empat, yaitu:

a. Metode diskurtif

Dalam metode diskurtif, pengarang hanya menceritakan kepada kita tentang karakter tokohnya dan pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Ada pun kelebihan dari metode ini yaitu, terletak pada kesederhanaan dan sifat ekonomisnya. Pengarang yang cukup puas bercerita langsung kepada pembaca tentang tokoh dapat dengan cepat menyelesaikan tugas penokohan dan terus mengerjakan hal-hal lain. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah sifat mekanisnya, disamping menciutkan partisipasi imajinasi pembaca, pembaca seakan-akan tidak diberi kebebasan atau tidak diberanikan untuk menanggapi tokoh-tokoh yang dihadapinya secara langsung sesuai dengan persepsinya.

b. Metode dramatis

Metode ini disebut metode dramatis karena tokoh-tokoh dinyatakan seperti dalam drama. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri.

c. Metode konstektual

Metode konstektual adalah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya.

d. Metode campuran

Dalam metode ini sebuah teknik akan menjadi lebih efektif apabila dikombinasikan dengan teknik lainnya. Efektifitas di sini hendaknya dilihat dari segi ketepatannya dalam rangka keseluruhan cerita.

Beberapa metode lain yang hampir sama dengan pendapat Sayuti, yang digunakan dalam menyajikan watak tokoh yaitu, pertama, metode analitis, kedua adalah metode dramatik, dan yang terakhir adalah metode kontekstual. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji watak tokoh dalam hikayat ini adalah dengan metode analitis dan dramatik. Metode analitis adalah metode dimana ada kalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan (*allusion*) atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu. Jadi dalam cerita rekaan pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut (Sudjiman, 1988: 23). Namun bila menggunakan cara dramatik, cara pemberian gambaran secara tidak langsung jarang ditemukan. Dengan kata lain, tempat atau lingkungan tokoh, cakapan, pikiran tokoh, atau pendapat orang lain tentang tokoh, dan perbuatan, yang menggambarkan watak tokoh kurang banyak dijumpai (Depdikbud, 1979: 76-77).

2.2.1.3 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan, (Abrams (1981) dalam (Nurgiyantoro, 2007: 216). Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu, baik berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu. Namun dalam karya fiksi, latar waktu mungkin tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas. Hal tersebut disebabkan tidak penting ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya. Sehingga penekanan waktu hanya berupa siang dan malam. Sedangkan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Kemudian, gambaran yang diberikan oleh Abrams (1966: 85) melalui Depdikbud (1979: 78) menyatakan “latar itu disamping tempat terjadinya suatu peristiwa, juga bertalian dengan soal periode.” Namun dalam mengkaji hikayat, biasanya dititikberatkan pada lingkungan atau tempat terjadinya suatu peristiwa. Selain itu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1986: 46).

Ada pun fungsi latar adalah (a) untuk memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya, (b) berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin

para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh, (c) latar juga dapat menciptakan suasana. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007: 75) latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema.

Hudson (1963) dalam Sudjiman (1988: 44) membedakan latar menjadi latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial, dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain. Sedangkan latar fisik/material adalah tempat dalam wujud fisik, misalnya bangunan, daerah dan lain-lain.

Memahami latar hikayat harus tidak lepas dari lingkungan pengarang pada waktu itu. Pada umumnya lingkungan yang ditampilkan oleh pengarang adalah lingkungan istana. Istana terdiri dari beberapa bagian, antara lain balai penghadapan, taman, balairung, ruang makan, dan ruang dalam. Kemudian, lingkungan lain yang ada dalam hikayat ialah hutan. Hutan sebagai tempat yang seram, menakutkan, dan penuh bahaya, terutama adanya ancaman-ancaman binatang-binatang buas, oleh pengarang hikayat dipakai sebagai ajang petualangan tokoh utama. Di dalamnya terdapat bermacam-macam peristiwa, misalnya kesaktian, perpisahan dengan orang yang disayangi, perjumpaan dengan calon istri atau suami, perjumpaan dengan calon anak, perjumpaan dengan calon lokasi istana dan lain-lain. Di samping istana dan hutan, di sana-sini ditampilkan juga lingkungan laut, pelabuhan dan pantai. Dalam hubungan ini, disebut-sebut pula

profesi nakhoda dan profesi lain yang ada kaitannya dengan kapal atau pelabuhan (Depdikbud, 1979: 79-81).

Namun, perlu diketahui bahwa, tidak semua latar cerita itu ada di dalam sebuah cerita rekaan. Mungkin dalam sebuah cerita rekaan, latar cerita yang menonjol adalah latar waktu dan tempat. Mungkin dicerita lainnya yang menonjol adalah latar sosial. Penggambaran latar ini ada yang terperinci, ada pula yang tidak. Ada latar yang dijelaskan secara persis seperti kenyataannya; ada yang gabungan antar kenyataan dan khayalan; ada juga latar yang merupakan hasil imajinasi sastrawannya. (Siswanto, 2008: 150).

2.2.1.4 Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Pusat Bahasa, 2008:116). Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa ialah sebuah sistem tanda yang telah mengkonvensi. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat bahasa, karena fungsi utama bahasa adalah fungsi komunikatif.

Dikaitkan dengan bahasa sebagai alat, maka ciri sosial terpenting terkandung dalam bahasa. Dari segi isi tiap karya sastra menampilkan masalah-masalah sosial yang berbeda-beda sesuai dengan periode, semesta, dan konteks sosial tertentu lainnya. Pada umumnya bahasa tampak melalui lukisan tokoh, peristiwa, dan latar cerita.

Fungsi bahasa sebagai bahasa sastra jelas membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada adalah bahasa yang disusun secara khusus sehingga menampilkan makna-makna tertentu.

Karya sastra, dalam hal ini hikayat, diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan lewat kata-kata, lewat bahasa. Apa pun yang akan dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tak mau harus bersangkutan paut dengan bahasa, (Nurgiyantoro, 2005: 272). Pendapat serupa sama dengan yang disampaikan oleh Siswanto (2008: 19) yaitu pesan yang disampaikan sastrawan kepada pembacanya, yaitu berbentuk karya sastra. Kemudian karya sastra tersebut disampaikan dengan medium bahasa. Oleh sebab itu, untuk memperoleh efektifitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

Berkaitan dengan hal di atas, maka hikayat disampaikan dengan menggunakan medium bahasa, yakni Bahasa Melayu. Bahasa Melayu telah berkembang, tumbuh, dan diperkaya dengan unsur-unsur bahasa yang pernah menyemarakkan khasanah budaya Bahasa Melayu. Bahasa-bahasa asing yang ikut membina bahasa melayu ialah Bahasa India, yang sebagian besar dilakukan oleh bahasa Sansekerta dan sebagian kecil oleh bahasa-bahasa Prakerta (Urdu,

Tamil, Hindi), Arab, Persi, Tionghoa, bahasa-bahasa barat (Portugis, Belanda, dan Inggris), (Depdikbud, 1985: 85).

Dalam hal ini, hikayat sebagai karya sastra, maka ada beberapa hal yang menentukan sastra yang baik dan indah yaitu : a. bahasa yang indah; b. isi yang bermanfaat; c. penyajian yang menarik. Bahasa yang indah berarti bahasa yang digunakan dalam karya sastra dipilih, dipakai, dan disusun sedemikian rupa sehingga indah ketika didengar dan dibaca. Isi yang bermanfaat berarti apa pun yang dimuat dalam karya sastra bermanfaat bagi masyarakat tempat sastra itu lahir dan juga masyarakat umum atau dunia. Penyajian yang menarik berarti cara-cara tertentu digunakan dalam mengungkapkan ide atau gagasan dalam karya sastra. Cara tertentu itu dapat disebut sebagai gaya (Yuwono, 2007: 1-2).

Teeuw (1984) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam karya sastra yang bersifat khas dengan berbagai macam penyasatannya disebut sebagai gaya bahasa. Pradopo (1984) menambahkan bahwa gaya bahasa dapat menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetis karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Sudiati, 2002: 287).

Dalam penelitian hikayat ini, tidak membahas bahasa secara mendalam, tetapi lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang, sehingga pembaca bisa memahami apa bahasa yang digunakan pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra berupa hikayat.

2.2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan.

Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat (Wiyatmi, 2006: 97). Seperti yang dikatakan oleh Damono (1979: 1) bahwa “sastra tidak jatuh begitu saja dari langit tetapi karena ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.”

Hal tersebut sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Zaidan (2002:32) bahwa:

“Seorang sastrawan, sebagai manusia, niscaya hidup dalam ruang dan waktu tertentu, sehingga ia tidak mungkin melepaskan diri dari berbagai persoalan yang ada dalam masyarakatnya dan dalam zamannya. Berdasarkan hal ini, karya sastra bukanlah sesuatu yang bersifat otonom seratus persen, tetapi terkait erat dengan situasi dan kondisi sosial kesejarahan yang melatari lahirnya suatu karya sastra.”

Menurut Sapardi Djoko (1979: 2) pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan merupakan sosiologi sastra. Endrawarsa (2003) dalam (Kurniawan 2009: 103) menjelaskan bahwa, sosiologi adalah ilmu yang objek studinya adalah manusia, sedangkan sastra juga demikian, merupakan suatu hasil ekspresi kehidupan manusia yang tidak akan lepas dari akar masyarakatnya. Selain itu, sosiologi menekankan kebudayaan sebagai keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, ilmu dan seterusnya) yang dimiliki manusia sebagai subjek masyarakat. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Swingewood yang mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (Faruk, 1994: 1).

Ada pun dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang

dimaksudkan disebabkan oleh: (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan (c) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Kutha, 2004: 60).

2.2.2.1 Sastra dan Masyarakat

Hubungan sastra dengan masyarakat biasanya bertolak dari frase bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, karena tidak benar kalau dikatakan bahwa pengarang mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan, atau kehidupan zaman tertentu secara kongkret dan menyeluruh. Dengan mengatakan hal tersebut kita sudah memaksakan suatu kriteria penilaian tertentu (Wellek dan Warren, 1990: 110). Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberi pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Kleden melalui Endraswara (2003: 89) menyatakan bahwa “sastra tidak harus mencerminkan kenyataan.” Maksudnya adalah manakala sastra mencerminkan masyarakat, tentu itu semua sebagai kenyataan imajiner. Mungkin juga sastra melukiskan beberapa segi dari kenyataan-kenyataan yang terdapat di masyarakat, namun kenyataan tersebut tidak harus diasumsikan sebagai fakta yang terjadi.

Pendapat lain dikemukakan dari segi sosiologi sastra yang dalam visinya, analisis struktural yang berpangkal pada otonomi karya sastra memungkiri hakikat sastra sebagai pembayangan atau pencerminan kenyataan, yang bagaimana pun juga harus kita baca dengan latar belakang kenyataan. Analisis struktur itu sendiri sebagai tujuan akhir ilmu sastra membancikan karya

sastra sebagai balasan terhadap kenyataan, yang bagi individu atau pun bagi golongan atau lapisan masyarakat tidak hanya mencerminkan kenyataan tetapi pula memberikan jawaban, alternatif. Kemudian, Vanheste melalui Teeuw (1984: 152) berpendapat dalam fungsi kemasyarakatan lewat peranan pembaca, dia menyebut analisis karya itu suatu prasarana untuk sosiologi sastra.

Berdasarkan hubungan yang erat antara sosiologi dan sastra, Welck dan Warren (1956) dalam Kurniawan (2009: 105) berpendapat bahwa studi sosiologi sastra pada hakikatnya adalah menerapkan seperangkat cara pandang dan paradigma sosiologi untuk menganalisis dan memaknai karya sastra, yaitu mengarah pada: (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lainnya, yang menyangkut pengarang sebagai pencipta karya sastra; (2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya; (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakatnya.

Hal di atas berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ian Watt dalam Damono (1979: 2-3) yaitu:

- a. Konteks sosial pengarang, yang meneliti: a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, b) sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

- b. Sastra sebagai cermin masyarakat yang mendapat perhatian adalah a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia tulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak dapat berlaku lagi pada waktu ia tulis, b) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, c) *genre* sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra yang memperhatikan: a) anggapan bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, b) sastra bertugas sebagai penghibur belaka, c) sastra harus mengajarkan sesuatu yang menghibur.

Dalam penelitian ini, cenderung mengarah pada aspek yang kedua dari pendapat yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Peneliti akan menganalisis sesuai dengan kajian yang dibatasi, yakni berupa tokoh, tema, latar, dan bahasa yang kemudian dihubungkan dengan mengkaji aspek nilai-nilai budaya yang terkandung dalam hikayat tersebut, serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X dan XI.

2.2.3 Nilai Budaya

Kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Cipta adalah

kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan yang bersumber pada kenyataan yang ada. Sedangkan karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsyafi *sangkan paran*, yakni dari mana manusia sebelum lahir (*sangkan*), dan ke mana manusia sesudah mati (*paran*). Lalu, muncullah berbagai sistem kepercayaan dan agama. Hal yang terakhir adalah rasa, yaitu kerinduan manusia akan keindahan, sehingga meninggalkan dorongan baginya untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan, dan menolak sesuatu yang buruk. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam berbagai bentuk norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian (Hariyono, 1996: 44). Berdasarkan hal tersebut, yang tergolong ke dalam nilai budaya adalah hal-hal yang merupakan upaya manusia dalam memberdayakan cipta, rasa, dan karsa yang ada pada dirinya.

Kebudayaan sebagai salah satu segi dalam kehidupan yang ada pada masyarakat tidak akan terlepas dari relasinya dan interaksinya dengan segi-segi yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat yang meliputi kesenian, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Selain itu kebudayaan, berikut nilai-nilai yang terdapat di dalamnya secara langsung atau tidak langsung akan diwarnai oleh agama yang hidup dan terdapat dalam masyarakat tertentu (Zaidan, 2002:26). Berkaitan dengan pengertian di tersebut maka, secara umum di mana pun sastra senantiasa

mencerminkan masyarakat. Oleh karena itu, sastra juga akan mencerminkan nilai-nilai budaya, ajaran dan pandangan moral tertentu yang hidup dalam masyarakat.

Terkait dengan hal di atas, karya sastra adalah tuangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan situasi yang ada pada zamannya. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pengarang tidak hanya ingin menghibur pembaca lewat karya sastranya, melainkan juga menyampaikan nilai-nilai yang agung yang dibutuhkan manusia pada umumnya.

Koenjaraningrat (1981: 25) mengatakan “nilai-nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.” Sedangkan menurut Kluckohn dalam Koenjaraningrat (1981: 28) semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah 1) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia, 2) masalah mengenai hakikat dari karya manusia, 3) masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, 4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam, dan 5) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Berdasarkan hal-hal di atas, (Iper, 1998:10-11) menjabarkan nilai-nilai budaya antara lain 1) suka menolong, 2) bersyukur, 3) bekerja keras, 4) kebijaksanaan, 5) musyawarah, 6) kewaspadaan, 7) gotong royong, 8) kesetiaan dan kepatuhan, 9) berusaha keras, 10) kerukunan, 11) tidak iri hati, 12) kejujuran, 13) ketabahan dan kesabaran, 14) keadilan, 15) menepati janji, 16) berkemauan

keras, 17) rendah hati, 18) hormat kepada orangtua, 19) kerajinan, 20) keberanian, 21) patuh kepada pimpinan, 22) kedamaian, 23) kecerdikan, 24) keramahan, 25) menuntut ilmu, 26) cinta pada anak, 27) teguh pendirian, 28) bertanggung jawab, 29) kepintaran, 30) kasih sayang, 31) menghormati raja, 32) membela kehormatan, 33) suka berdoa, 34) patuh pada adat, 35) suka memaafkan, 36) rela berkorban, 37) menghindar diri dari perbuatan tercela, 38) pantang mundur, 39) suka bertanya, 40) suka berterus terang, 41) suka mengajar yang baik, 42) suka mewariskan pengetahuan kepada generasi muda, 43) berterima kasih atas pertolongan, 44) minta izin kalau bepergian, 45) percaya kepada kekuasaan roh kudus, 46) hemat, dan 47) percaya diri.

Nilai-nilai budaya yang telah disebutkan di atas terdiri dari 47 butir. Namun peneliti dalam menganalisis nilai budaya *Hikayat Nakhoda Asyik* di sini hanya meneliti 20 butir nilai budaya saja, karena peneliti menganggap nilai-nilai tersebutlah yang lebih menonjol dalam cerita tersebut.

2.2.4 Hikayat

Hikayat adalah nama jenis sastra yang menggunakan Bahasa Melayu sebagai wahananya. Bahasa Melayu adalah bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah di Sumatera bagian timur, yang kemudian disebarluaskan oleh para imigran ke daerah sekitarnya. Kemudian dalam perluasannya, Bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa perdagangan antarpulau dan akhirnya menjadi bahasa perantara antarkepulauan nusantara.

Terkait dengan hal di atas, Yuwono (2007:4-5) menjelaskan pada periode klasik, karya sastra Indonesia, dalam hal ini prosa yang berupa hikayat, tidak

dituliskan secara tertulis dan diterbitkan seperti yang dilakukan pada saat ini, tetapi disebarluaskan dari mulut ke mulut. Tentu saja, hal itu karena mesin cetak belum digunakan di nusantara mesin cetak baru digunakan di Nusantara pada akhir abad ke-19. Dari hal tersebut, karya sastra itu kebanyakan disampaikan dalam Bahasa Melayu karena pada saat itu Bahasa Melayu telah menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca*) antarsuku di wilayah nusantara, oleh sebab itu kesusastraan Indonesia klasik disebut kesusastraan Melayu klasik.

Kata hikayat itu sendiri diturunkan dari Bahasa Arab *hikayat*, yang artinya cerita, kisah, dongeng-dongeng. Berasal dari bentuk kata kerja *haka*, yang artinya "menceritakan, mengatakan sesuatu kepada orang lain-lain". Dalam Bahasa Melayu, kata ini berarti (1) cerita, cerita kuno atau cerita lama, dalam bentuk prosa, (2) riwayat, sejarah. Wilkinson dalam Depdikbud (1985) menerangkan hikayat sebagai dongeng atau cerita dalam Bahasa Malaysia yang berarti roman (prosa), sebagai lawan cerita yang berbentuk syair, sejarah (silsilah), atau kitab-kitab agama, serta berarti pula cerita yang dibawakan oleh pelipur lara. Sedangkan menurut Aminuddin (1984) dalam Siswanto (2008: 127) prosa rekaan adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan peranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya (dan kenyataan) sehingga menjalin suatu cerita.

Dalam hikayat terdapat tiga unsur utama, yaitu rekaan, sejarah, dan biografi. Tiap jenis tersebut mempunyai unsur yang menonjol. Berdasarkan hal tersebut, maka hikayat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu:

1) Hikayat jenis rekaan

Unsur-unsur yang menonjol dalam hikayat jenis ini antara lain (a) istana menduduki pusat yang sangat berperan; (b) tujuan utama ceritanya ialah untuk menghibur pendengarnya, terutama mengenai suasana yang serba agung, keindahan yang terdapat disekitarnya, putra-putri yang saling mencinta dengan parasnya yang elok sempurna, kehebatan-kehebatan yang di atas kemampuan manusiawi ditonjolkan ke muka untuk mengasikkan orang sehingga sejenak pembaca dibawa ke alam dan suasana lain yang jauh berbeda dan jauh lebih bagus daripada suasana hidup rakyat biasa sehari-hari yang serba susah; (c) tokoh-tokoh utamanya selalu mendapatkan kemenangan, penderitaan akan berakhir dengan kebahagiaan, dan usaha-usaha jahat akan dikalahkan; (d) pola cerita selalu bersifat stereotip, antara lain percintaan di antara unsur-unsur istana, peperangan antarkerajaan, dan berperannya mahluk atau kekuatan ajaib; (e) adanya alur cerita yang dapat diramalkan, misalnya perpisahan dan pertemuan kembali, rintangan dan jalan mengatasinya, kegagalan dan hasil, kekalahan dan kemenangan.

2) Hikayat Jenis Sejarah

Dalam hikayat jenis sejarah, unsur-unsur yang bersifat historis, yang mendukung tema cerita, dikemukakan secara menonjol sebagai berikut:

- (a) Penyebutan nama tempat yang memang ada dalam pengertian geografis;
- (b) Penyebutan nama-nama historis dalam hikayat, seperti Sultan Malikul Saleh, Malikul Jalil, Gajah Mada, dll;
- (c) Kandungan cerita terutama merupakan silsilah suatu dinasti;
- (d) Tahun terjadinya peristiwa tidak dinyatakan dengan jelas, tetapi dengan cara yang samar-samar yaitu dengan mempergunakan istilah-istilah tertentu seperti tahun lembu dan sebagainya;
- (e) Dalam hikayat jenis sejarah, pembicaraan mengenai peristiwa-peristiwa yang bersifat kontemporer mendapat tempat sendiri, misalnya mengenai proses islamisasi kerajaan-kerajaan Pasai dan Petani.

3) Hikayat Jenis Biografi

Disamping unsur sejarah, hikayat jenis biografi ditandai oleh unsur-unsur yang menonjol sebagai berikut:

- (a) Seperti halnya hikayat jenis sejarah, jenis biografi menerangkan dan menyoroti tokoh-tokoh historis dan peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya terjadi;
- (b) Pusat perhatian hikayat itu bergeser ke arah kepribadian jenius, orang yang bermoral, intelektual atau orang yang mempunyai emosi yang tinggi, yang memiliki perhatian rohani tersendiri;
- (c) Biografi disusun secara kronologis dan logis;

- (d) Biografi tidak mengenal perbedaan yang metodologis. Apa saja ditulis, asal patut untuk ditulis;
- (e) Dalam hikayat jenis biografi tetap dirasakan unsur fiktif, (Depdikbud, 1985: 27-31).

Jika di atas telah disinggung bahwa hikayat merupakan cerita kuno atau cerita lama, dalam bentuk prosa, maka prosa Indonesia klasik itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pada umumnya menekankan fantasi dan bersifat istana sentris
- b. Di dalamnya ditemukan kata-kata yang tidak lagi dipakai pada masa sekarang
- c. Biasanya didahului dengan ungkapan yang seragam, seperti *sahibul hikayat* seperti pada *zaman dahulu kala* dalam dongeng masa sekarang, dan ditutup dengan ungkapan yang seragam pula, seperti *wallahu alam bissawah*, yang berarti "Dan Tuhanlah yang lebih tahu tentang kebenarannya."
- d. Biasanya bersifat anonim, yaitu tidak ditemukan nama penulisnya
- e. Pada umumnya tanggal penceritaan atau penulisannya tidak disebutkan (Yuwono, 2007:27).

2.2.5 Silabus

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA, dikembangkan silabus. Silabus merupakan kerangka unsur kursus pendidikan, disajikan dalam aturan yang logis atau dalam tingkat kesulitan yang meningkat; ikhtisar suatu pelajaran (Depdiknas,

2008:1305). Dalam Pengembangan Silabus dan Panduan Pengembangan RPP Sekolah Menengah Pertama (2006: 965) silabus merupakan susunan teratur materi pembelajaran mata pelajaran tertentu pada kelas/semester tertentu. Silabus disusun berdasarkan standar isi, yang didalamnya berisikan identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar. Berikut penjelasan masing-masing komponen silabus:

- a. Identitas mata pelajaran yang terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, dan semester.
- b. Standar Kompetensi (SK) adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu.
- d. Materi pokok/pembelajaran harus mempertimbangkan a) relevansi materi pokok dengan SK dan KD, b) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik, c) kebermanfaatan bagi peserta didik, d) struktur keilmuan, e) kedalaman dan keluasan materi, f) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, g) alokasi waktu. Selain itu harus diperhatikan pula kesahihan, kepentingan, kebermanfaatan, layak dipelajari dan menarik minat.

- e. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dengan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian Kompetensi Dasar (KD).
- f. Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan, atau *respons* yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator mempunyai beberapa kriteria yakni, sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, berkaitan dengan SK dan KD, memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari, harus dapat menunjukkan hasil belajar siswa secara utuh, memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan, dapat diukur/dikuantifikasikan/diamati, menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur.
- g. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk penggunaan portopolio dan penilaian diri.
- h. Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu KD tertentu. Menentukan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi

dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

- i. Sumber belajar adalah rujukan dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronika, narasumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

Dengan demikian silabus pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- a. Kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa sesuai dengan yang dirumuskan oleh standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar).
- b. Materi pokok pembelajaran apa saja yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai standar isi.
- c. Kegiatan pembelajaran apa saja yang perlu dibahas dan diskenariokan oleh guru sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar.
- d. Indikator apa saja yang harus dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian KD dan SK.

- e. Bagaimanakah cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
- f. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai standar isi tertentu.
- g. Sumber belajar apa yang dapat diberdayakan untuk mencapai standar isi tertentu.

2.2.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Guru mempunyai tugas mengembangkan silabus yang sudah disepakati ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun yang dimaksud dengan Rencana pelaksanaan pembelajaran atau biasa disebut dengan skenario pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk tiap pertemuan, atau merupakan deskripsi proses pembelajaran secara utuh dalam tiap pertemuan mulai dari langkah awal, kegiatan inti dan penutup (Muhaimin, 2008: 149). Dengan berdasarkan RPP tersebut maka seorang guru (baik yang menyusun RRP itu sendiri maupun bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Selain itu melalui RPP dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya, (Muslich, 2007: 45).

Di bawah ini terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan RPP:

- a. Berdasarkan pengalaman belajar yang disusun dalam silabus.

- b. Struktur dalam RPP meliputi langkah pokok seperti: (a) kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup; (2) disusun untuk satu atau beberapa pertemuan dan dilengkapi dengan bahan ajar, perangkat penilaian.
- c. Dalam menyusun RPP perlu dikembangkan strategi, teknik dan metode efektif yang dapat mengembangkan minat, motivasi, partisipasi serta kecakapan hidup peserta didik.
- d. Apersepsi, motivasi dan prasyarat diperlukan untuk memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran.
- e. Refleksi, repetisi, *reinforcement* diperlukan untuk memperkuat kompetensi yang diperoleh (Muhaimin, dkk, 2008: 149-150).

2.2.7 Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X dan XI

Pembelajaran sastra di SMA dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menikmati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra (Sarjono, 1997: 17).

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra S. Effendi (1982) dalam (Saryono Djoko, 2009: 33). Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Sofyan Zakaria (1981) dalam (Saryono, 2009: 33). Apresiasi sastra ialah kegiatan

memahami cipta dengan sungguh-sungguh hingga menimbulkan pengertian dan penghargaan yang baik terhadapnya.

Pengajaran sastra pada dasarnya adalah sebuah sistem, di dalamnya terdapat aneka unsur yang merupakan bagian-bagian yang satu sama lain memiliki interdependensi, saling berkaitan. Aneka unsur itu meliputi kurikulum, materi (sastra), metode, sarana (media), evaluasi, guru, siswa dan lingkungan (Jabrohim, 1994: 83).

Pengajaran sastra memiliki tujuan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Kedua tujuan itu sama pentingnya. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang kepada yang lain, akan tetapi untuk memperoleh pengalaman tentang sastra, siswa harus langsung mengalaminya sendiri (Rusyana, 1982: 6).

Pada hakikatnya pula pengajaran sastra akan lebih baik jika diarahkan untuk mengenal sastra sebagai suatu yang bermakna bagi kehidupan. Bila jalan itu menjadi pilihan dalam pengajaran, mungkin akan ada sesuatu yang bisa diperoleh siswa. Mereka bisa mengetahui, di balik karya sastra ada sesuatu yang bisa dimaknai.

Menurut Rahmanto (1988: 27) prinsip penting dalam mengajarkan sastra ialah bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu pentahapan tertentu. Belajar memang merupakan upaya memakan waktu cukup lama dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari sederhana sampai yang rumit; pendeknya memerlukan pentahapan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Karya sastra yang akan disajikan

hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan gagal.

Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yakni:

a. Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti, cara penulisan yang dipakai, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, pengajaran sastra dapat lebih berhasil, jika guru mengembangkan keterampilan (semacam bakat) khusus, untuk memilih bahan pengajaran yang bahasanya disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya.

b. Psikologi

Perkembangan psikologis dari tahap anak menuju ke kedewasaan ini, melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan, karena tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas,

kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan *problem* yang dihadapi.

Tahap generalisasi (16 tahun sampai selanjutnya) adalah tahap yang dialami anak SMA. Pada tahap ini, anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi, berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

c. Latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dsb..

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

Selain itu, lewat karya sastra yang dibaca siswa, asalkan para guru dapat memilihkan bahan bacaan yang tepat, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding budaya sendiri. Guru sastra hendaklah mengembangkan

wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas. Juga direnungkan lebih mendalam, sebenarnya perbedaan latar belakang budaya masyarakat merupakan “kulit luar” belaka; hampir segala macam *problem* manusia yang mendasar biasanya bersifat universal (Rahmanto, 1988: 27-33).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran, Muhajir dalam Hidayat (2007: 2). Metodologi penelitian di bawah ini meliputi jenis penelitian, pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, sumber data. Berikut ini diuraikan keenam bagian metode penelitian tersebut.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan pengembangan. Penelitian kepustakaan di sini adalah menggunakan teknik pustaka, yakni mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis itu dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan, umum, karya ilmiah dll. (Subroto, 1992: 42). Sedangkan penelitian pengembangan digunakan untuk mengembangkan silabus dan materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X semester 2 dengan standar kompetensi membaca, yakni memahami sastra melayu klasik, dengan kompetensi dasar: menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik, dan kelas XI semester 1 dengan standar kompetensi membaca, memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dan kompetensi dasar menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat.

Prosedur penelitian pustaka dalam bidang sastra agak berbeda. Pada umumnya penelitian pustaka secara khusus meneliti teks. Metode lain yang sering

digunakan adalah deskriptif analitik, yaitu dengan jalan menguraikan sekaligus menganalisis (Hidayat, 2007: 6).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengkaji bahan berupa hikayat yang berjudul *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman. Peneliti akan mencermati dan menelaah tokoh, tema, latar, bahasa dan nilai-nilai budaya yang ada di dalam hikayat tersebut, kemudian mengimplementasikan hasil analisis tersebut di dalam pembelajaran sastra. Kemudian pada akhirnya peneliti menghasilkan produk yakni berupa silabus dan materi pembelajaran membaca.

3.2 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan pertimbangan, sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, (Ratna, 2004: 339). Hal tersebut sama dengan pendapat Wiyatmi (2006: 97) yang mengemukakan pendekatan sosiologi sastra ini dilatarbelakangi oleh fakta keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas sosial kemasyarakatan. Ratna (2004: 332) juga menambahkan, karena dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Berkaitan dengan hal di atas, maka dalam aplikasinya, kajian sosiologi sastra sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis hikayat. Hal tersebut dapat dilihat dari hikayat sebagai salah satu bagian dari *genre* prosa yang digunakan sebagai sumber penelitian ini dianggap dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Misalnya saja, pada hikayat yang muncul pada awal sastra Melayu mengandung cerita rekaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan pribumi pada waktu itu (Depdikbud, 1985: 6). Selain itu hikayat dalam sastra Melayu dipandang mengandung unsur-unsur kebudayaan yang utuh. Hasil kajian hikayat dapat menunjukkan unsur kebudayaan Melayu asli dan unsur kebudayaan asing.

Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat dari Welles dan Waren yakni yang mengarah pada sosiologi karya yang memperlakukan karya itu sendiri yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Hal ini mengarah pada analisis tokoh, tema, latar, dan bahasa yang ada dalam hikayat *HNA*, kemudian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam hikayat tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, dan *hodos* yang berarti jalan, cara, atau arah. Dalam pengertian luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna,

2004: 34). Metode berarti merujuk kepada alat, dan hasil penelitian merujuk kepada tujuan. Selain itu, metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu, (Siswanto 2005: 55).

Ada pun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini selain menguraikan tidak semata-mata menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2004: 53). Menurut Nawawi (2005: 63) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll.) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Hyman dalam (Sayuti, 1994: 84) yakni penelitian tersebut bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Sedangkan Semi (1993: 24) berpendapat penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memoranda, atau catatan-catatan resmi lainnya.

Pada tahap metode deskriptif ini tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*). Penemuan gejala-gejala itu berarti juga tidak sekedar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungannya satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki itu (Nawawi, 2005: 63).

Dengan demikian penelitian ini, mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis. Dalam hal ini mendeskripsikan dan menganalisis tokoh, tema, latar, bahasa dan nilai budaya yang terkandung di dalam *HNA* karya Sapirin Bin Usman.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagaimana peneliti metode setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan menyusun alat pembantunya yaitu instrumen (Arikunto, 1989: 177). Metode pengumpulan data juga sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analitis data atau bahkan menjadi alat utama dan teknis analitis data (Bungin, 2007: 107).

Amirin (1998: 94) berpendapat ada beberapa teknik yang dipergunakan untuk menggali data yaitu: tes, angket/kuesioner, wawancara/*interview*, observasi/pengamatan, teknik dokumen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen. Teknik dokumen merupakan cara mengumpulkan data seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Oleh karena itu, dalam setiap penelitian tidak pernah dapat dilepaskan dari literatur-literatur ilmiah. Teknik ini berfungsi sebagai alat

pengumpul data utama, karena pembuktian hipotesanya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima kebenarannya (Nawawi, 2005: 133).

Penelitian dokumen berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Macam dokumen antara lain: karangan tertulis, gambar, grafik, lukisan, karton, biografi, fotografi, laporan, buku teks, surat, surat kabar, film, drama, buku harian, majalah, dan buletin (Jabrohim, 2002: 5).

Berdasarkan teknik pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya oleh peneliti, maka karya sastra yang digunakan ialah *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman. Data yang diambil adalah yang berupa analisis tokoh, tema, latar, bahasa dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA kelas X dan XI.

3.5 Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh, (Siswantoro, 2005: 64). Berdasarkan hal tersebut, maka yang dijadikan data atau subjek penelitian ini adalah:

Judul : *Hikayat Nakhoda Asik dan Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*

Pengarang : Sapirin Bin Usman dan Muhammad Bakir

Terbitan : Masup Jakarta

Tahun Terbit : 2009

Tebal Buku : 83 halaman dari 334 halaman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TOKOH, TEMA, LATAR, BAHASA, SERTA NILAI BUDAYA DALAM

HIKAYAT NAKHODA ASIK KARYA SAPIRIN BIN USMAN

Dalam bab empat ini akan dideskripsikan hasil analisis struktur intrinsik karya sastra yang hanya dibatasi berupa tema, tokoh, latar, bahasa. Unsur-unsur tersebut dianggap cukup memadai oleh penulis untuk memahami nilai budaya yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman. Selanjutnya akan menganalisis nilai budaya *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman, serta analisis hubungan tokoh, tema, latar, bahasa dan nilai budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman.

4.1 Struktur Karya Sastra *Hikayat Nakhoda Asik* Karya Sapirin Bin Usman

Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai unsur-unsur berupa tema, tokoh, latar, dan bahasa yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik*. Unsur-unsur tersebut diteliti agar dapat mendeskripsikan atau melukiskan makna yang ada dalam hikayat tersebut, sehingga dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya tersebut.

4.1.1 Tema

Tema (*theme*) adalah ide pokok, gagasan atau pikiran utama sebuah karya sastra. Tema ini mungkin terungkap secara jelas, mungkin pula samar-samar. Adapun tema yang terdapat dalam *Hikayat Nakhoda Asik* adalah tema yang

terungkap oleh dialog, yang menceritakan petualangan Sunkar Bilmalih dalam mencari ilmu dan pengalaman ke berbagai negeri. Hal tersebut bermula dari seorang raja yang meminta anaknya untuk duduk di kerajaan sebagai seorang raja muda dalam sebuah negeri yang bernama Diarul Asyik. Namun, anak raja tersebut menolak untuk sementara, karena dia merasa dirinya belum sempurna untuk duduk di tahta kerajaan, sehingga dia ingin pergi berkelana, hendak menuntut ilmu, dan pergi berdagang ke negeri-negeri lain terlebih dahulu. Banyak peristiwa yang dia alami dalam perjalanannya ke berbagai negeri bersama rakyat, menteri, demang, punggawa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Mengapakah anakku berdiam diri?”

Maka sembah Sunkar Bilmalih, “Ya Ayahanda, sepenuhnya ananda penerima kasih karena beristri dan kerajaan putra ini belum berkenan. Adalah ananda hendak menuntut ilmu dan pergi berdagang singgah ke dalam negeri yang lain. Itulah putra ini berkenan jua, jika pada masa zaman ini belumlah sempurna namanya ananda duduk jadi raja muda.” (hlm. 17).

Syahdan maka anak raja Sunkar Bilmalih itu berlayar ia dengan membawa segala dagangan, dimana ada negeri yang besar-besar pun dimasukinya serta menjual dan membeli barang dagangan yang lain, banyaklah ia beroleh sahabat dan langganan dan kenalan segala menteri dan punggawa dan saudagar dan nakhoda, masing-masing terlalu suka melihat kelakuan dan budi bahasanya Saudagar Nakhoda Sunkar Bilmalih, orangnya umurnya masih muda serta cakap dan manis barang lakunya, memberi rawan barang yang memandang itu serta tahunya mengeluarkan bahasa yang gharib-gharib itu. (hlm. 18).

Ditinjau dari sosiologi sastra, tema dalam *Hikayat Nakhoda Asik* mengenai petualangan Sunkar Bilmalih dalam mencari ilmu dan pengalaman ke berbagai negeri di atas berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Tema diangkat dari berbagai masalah yang ada dalam masyarakat hikayat tersebut, dalam hal ini permasalahan yang bersifat individual dari Sunkar Bilmalih yang ingin berkelana

untuk memperoleh banyak ilmu dan pengalaman bagi hidupnya. Hal tersebut tampak dari kutipan di atas.

4.1.2 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Hikayat Nakhoda Asik* yaitu: Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah, Asma Pengasih, Sunkar Bilmalih atau Nakhoda Asik Cinta Berlekat, atau disebut Saudagar Asik Rindu Berlekat, Raja Anta Berduka, Asma Penglipur, Asma Tuturan, Batu Bara, Berma Bermadu, Raja Besi Biru, Bujangga Tala, Ganda Titiran, Menteri Janggarawan, Bapak Jengkol, Kakak Bustar, Mak Kastuban, Abang Kerut Mukarabit, Laila Sekebung, Mak Manis, Mak Mayang Beluntas, Mak Rangdina, Mak Runtani, Encik Muhibbat, Fakir Mukdar, Nenek Pati, Pak Rambuni, Syahriuna, Tuan Putri Sari Rasmi, Putri Sekar Harum, Raja Suka Birawan, Raja Sunca Rama, Wajah Katungkal, hulubalang, dayang, para menteri, punggawa.

Tokoh dibagi menjadi dua. Pertama berdasarkan fungsi dan yang kedua berdasarkan cara menampilkan tokoh. Berdasarkan fungsi dibagi menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan, sedangkan berdasarkan cara menampilkannya dibagi menjadi tokoh datar dan tokoh bulat.

Berikut ini dipaparkan tokoh-tokoh berdasarkan fungsi:

4.1.2.1 Tokoh Sentral

a. Protagonis

Sunkar Bilmalih atau Nakhoda Asik Cinta Berlekat merupakan tokoh sentral/protagonis atau utama dalam *Hikayat Nakhoda Asik*, dan ia ditampilkan

sebagai tokoh bulat karena tokoh yang memiliki lebih dari satu ciri segi watak yang ditampilkan atau digarap di dalam cerita, sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain. Ia disebut tokoh utama ditandai dengan kemunculan tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sunkar Bilmalih diceritakan dari semenjak dia lahir, remaja, dewasa hingga tua dan akhirnya meninggal. Selain itu judul cerita, yakni *Hikayat Nakhoda Asik* juga mengungkapkan bahwa Sunkar Bilmalih atau Nakhoda Asik Cinta berlekat merupakan tokoh protagonis. Hal tersebut dapat digambarkan melalui kutipan di bawah ini:

Setengah genap sampai masa bulan dan harinya, pada tanggal yang baik saat yang mubarak dan zaman yang sempurna, maka berputralah seorang anak laki-laki terlalu amat baik rupanya, memancurlah cahayanya seperti bulan tanggal empat belas kilau-kilauan.

Baginda pun menaburkan mas dan perak kepada santri, fakir dan miskin. Maka paduka Ananda pun diberinya nama Sunkar Bilmalih.

Maka adalah genap umurnya dua belas tahun maka Baginda pun memanggil paduka Ananda karena hendak didudukkan jadi raja muda dalam sebuah negeri. (hlm. 16).

Maka adalah antara lamanya di dalam pelayarannya, lalu sampailah pada sebuah negeri, maka negeri itulah namanya Dendam Kecubung dan rajanya namanya Laila Sekebun.” (hlm. 17).

Hatta setelah hari kan pagi, berkokoklah ayam dan mengalun-alun suaranya merak, dan bangunlah Nakhoda Sunkar Bilmalih meriba istrinya hendak mandi bersiram badan serta dipeluk dan dicumnya sambil katanya,

“ Ya Adinda tajak baiduri
waktu pun sudahlah dini hari
marilah kita nin bersiram diri
bangunlah Tuan penyuluh negeri.” (hlm. 33).

Setelah sudah kedua anak raja masing-masing sudah ada empunya istri, maka Baginda Raja Sunkar Bilmalih itu telah sampai lah perjanjiannya, maka kembalilah pada asalnya pulang ke *rahmatullah*. Maka menangislah sekaliannya isi negeri berduka cita, lalu diperbuat mana seperti raja-raja

besar serta berbuat sedekahlah, hingga sampai seribu harinya tiada berhenti orang bersedekah itu. (hlm. 81).

Sunkar Bilmalih diceritakan sebagai anak seorang raja yang bernama Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah. Sebagai anak raja satu-satunya, maka dia merupakan penerus kerajaan yang suatu ketika harus menggantikan kedudukan ayahnya sebagai seorang raja muda. Sebagai seorang anak raja, dia diajarkan dan dipelihara sebagaimana aturan kerajaan. Sehingga ia tumbuh menjadi anak yang pintar, hormat pada orang tuanya, berbelas kasih, kuat, bersahabat, dan berani. Dia digambarkan memiliki fisik yang cakap. Hal tersebut digambarkan secara analitis sebagai berikut:

Adalah sampai waktu masanya lima tahun lamanya, maka semangkinlah sangat baik parasnya dan baik kelakuannya, serta disuruhnya mengaji dan belajar ilmu makna dan tafsir, dan tahulah ia bahasa yang halus dan yang rendah dan ilmu makna dan ilmu adab dan aturan, dan mualimnya pun terlalu amat kasih dan sayang pada anak raja itu, habis segala ilmu diajarkannya. (hlm. 16).

Lalu pada usianya yang kedua belas tahun, dia diminta untuk duduk menggantikan ayahnya sebagai raja muda dan ingin dinikahkan dengan seorang putri. Namun Sunkar Bilmalih menolak permintaan ayahnya untuk sementara, karena Ia merasa pengetahuannya belum cukup untuk duduk jadi raja muda. Oleh sebab itu ia meminta izin kepada ayah bundanya untuk pergi berkelana dan berdagang ke negeri-negeri lain dengan cara menyamarkan dirinya sebagai seorang nakhoda. Berikut digambarkan melalui kutipan di bawah ini:

Setelah habislah ilmu yang dipelajarinya, maka bermohonlah Ananda Sunkar Bilmalih itu menghadap pada Baginda, hendak melihat termasa di dalam negeri yang lain-lain sambil menyamarkan dirinya membawa segala dagangan hendak merupakan dirinya seperti nakhoda, pikirnya supaya ia dapat masuk ke dalam negeri bercampur dengan segala dagang

biaperi itu, supaya dapat dilihat satu persatu peraturan dan adat tabiat yang sempurna. (hlm. 17).

Adapun kelemahan watak Sunkar Bilmalih, yaitu lemah terhadap wanita dan agak sedikit gegabah. Hal tersebut dapat diketahui pada saat berpisah dengan Asma Penglipur sehingga dia didera rindu yang membara, maka dia mencari penghiburan dan akhirnya jatuh hati pada seorang penyanyi yang bernama Asma Tuturan. Dia membeli penyanyi tersebut sampai hartanya habis. Sedangkan sifat agak gegabahnya terjadi pada saat dia menyerang negeri Diarul Masyuk untuk membalaskan dendamnya pada Ganda Titiran, namun Raja negeri Diarul Masyuk yang ternyata adalah pamannya sendiri pun ikut dia bunuh. Hal tersebut digambarkan secara analitis sebagai berikut:

Maka Saudagar Asik Cinta Berlekat heranlah dirinya telah menghapuskan sekalian rindu dendam birahinya, dan tiada kawatirnya lagi dan tiada mau berkata-kata lagi, hanya saja pikirannya tiada ingat kembali lagi.... maka pada masa itu Saudagar Asik Cinta Berlekat pergi ke dalam Kampung Masyuk Berdendam hingga empat lima kali sambil dengan takjub dirinya itu. (hlm. 40).

Maka pada masa itu Saudagar Asik Cinta Berlekat tiada tahan menahan rindu dengan Asma Tuturan menjadi sakit keras, demikian juga Asma Tuturan mendapat sakit, beberapa diobatinya tiada jua sembuh, semingkin keras akan penyakitnya itu. (hlm. 41).

“... maka Saudagar Asik Cinta Berlekat itu pun menjadi miskinlah karena sekalian harta mata benda dan kapal-kapal habislah dijualnya karena sebab membeli perempuan bagus itu.” (hlm. 43).

Sedangkan sifat agak gegabahnya terjadi pada saat dia menyerang negeri Diarul Masyuk untuk membalaskan dendamnya pada Ganda Titiran, namun Raja negeri Diarul Masyuk, yang ternyata adalah pamannya sendiri pun ikut dia bunuh. Walaupun begitu, sebagai anak yang baik, ia pun menyesali kesalahannya tersebut. Hal tersebut digambarkan secara analitis sebagai berikut:

Diceritakan oleh pengarang, raja itu pun mati terbunuh, maka seketika itu soraklah rakyat Diarul Asyik sekalian rakyat melihat rajanya telah mati, maka masing-masing menyerahkan dirinya membuang senjata. (hlm. 77).

Lalu berceritalah, maka nyatalah pernah mamanda, maka menyesallah nak raja Sunkar Bilmalih it karena berperang tiada dengan setahunya ayahanda bundanya, sigera bangun dari singgasananya setahunya ayahanda bundanya, katanya, “Bahwa hamba inilah keponakan Mamanda karena hamba anak Raja Kanjul Fatah.” (hlm. 77).

b. Tokoh Antagonis:

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh ini barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik atau batin. Ada pun tokoh antagonis dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ini adalah Raja Batu bara, Raja Wajah Katungkal, Raja Besi Biru, dan Menteri Ganda Titiran. Berikut di bawah ini akan diuraikan watak tokoh-tokoh tersebut :

1) Raja Batu Bara

Raja Batu Bara merupakan tokoh antagonis. Ia ditampilkan sebagai tokoh datar karena hanya disoroti satu segi wataknya saja, sikap atau obsesi tertentu saja dari si tokoh. Tokoh Raja Batu Bara digambarkan sebagai tokoh yang berwatak jahat yang menyerang negeri Pasir Berhambur karena hendak memperistri putri raja negeri tersebut. Hal tersebut digambarkan secara dramatik pada kutipan di bawah ini:

Maka anak Raja Batu Bara pun bersama-sama dengan Raja Wajah Katungkal menyerang segala Rakyat tentara Raja Anta Berduka itu sangat ramainya. (hlm. 22).

Hatta anak Raja Batu Bara bertikam-tikaman dengan menteri Pasir Berhambur, maka menteri itu pun masuk mengamuk di dalam

tentara itu karena menteri itu melihat raja Anta Berduka telah tiada ada dalam medan peperangan... (hlm. 22).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dia bersepakat dengan temannya untuk menyerang negeri tersebut. Dalam penyerangan itu dia melawan Menteri Pasir Berhambur yang bernama Menteri Janggarawan, paman dari sang putri yang hendak diperistri.

2) Raja Wajah Katungkal

Raja wajah Katungkal adalah tokoh antagonis. Ia merupakan lawan dari tokoh protagonis. Ia ditampilkan sebagai tokoh datar. Raja Wajah Katungkal adalah teman dari Raja Batu Bara. Wataknya tidak jauh berbeda dengan teman-temannya yang sama-sama menyerang negeri Pasir Berhambur. Dia memiliki watak yang pemaarah dan suka mengancam. Hal tersebut diuraikan secara dramatik pada kutipan berikut:

Maka sahut Raja Wajah Katungkal, “Manakah gerangan Putri Asma Penglipur? Marilah berikan tanganku supaya sentosa isi negerimu. Setelah Raja Wajah Katungkal mendengar maka tertawa-tawa, katanya “Hai menteri, sayang-sayang keponakanmu diberikan kepada nakhoda kelak, kalaukan matros Pajajaran, terlebih baik berikan padaku. (hlm. 23).

Raja Wajah Katungkal dikatakan berasal dari negeri Parun Tembaga. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Maka sembahnya,” Raja kami Wajah Katungkal datang kami dari negeri Parun Tembaga. (hlm. 24).

Raja Wajah Katungkal juga ditunjukkan sebagai laki-laki yang gagah dan pemaarah. Hal tersebut dapat diketahui pada saat dia berperang

melawan Menteri Janggarawan. Wataknya tersebut diuraikan secara analisis di bawah ini:

Adapun Raja Wajah Katungkal terlalu amat gagahnya, telah melihat yang amat gagahnya, telah melihat yang demikian peri maka lebih sangat marahnya... (hlm. 31).

3) Raja Besi Biru

Raja Besi Biru merupakan tokoh antagonis. Ia ditampilkan sebagai tokoh datar, karena hanya disoroti sikap dan obsesi tertentu saja. Sesuai dengan keinginannya dengan anak raja-raja lain, dia pun turut bersama-sama dengan temannya Raja Wajah Katungkal, dan Raja Batu Bara menyerang negeri Pasir Berhambur agar dapat memperistri Asma Penglipur. Dia digambarkan sebagai seorang tokoh yang mudah tersinggung, dan pemarah. Hal tersebut ditunjukkan secara dramatik pada kutipan di bawah ini:

Maka Besi Biru pun kemalu-maluan dengan segala anak raja-raja yang lain sambil katanya, “Inilah gerangan nakhoda besar mulut, baharu pula berjumpa tahunya banyak bicaranya.” (hlm. 26).

Hatta maka Raja Besi Biru pun terlalu amat amarahnya dengan Raja Wajah Katungkal itu serta katanya, “Hai saudaraku, tiadakah saudaraku percaya, kalaukan saudaraku ini jua ada bersimpan dengan raja ini.” Maka pada saat itu menjadi haru-haralah samanya anak raja-raja.... (hlm 26-27).

4) Menteri Ganda Titiran

Menteri Ganda Titiran merupakan menteri di negeri Diarul Masyuk yang dipimpin oleh Suka Birawan. Ia ditampilkan sebagai tokoh bulat. Tokoh dari awal penceritaan hanya disoroti sikap jahatnya saja sampai dia mati.

Menteri Ganda Titiran digambarkan memiliki watak sebagai berikut:

a. Mengingini barang milik orang lain

“.... maka pikir Menteri Ganda Titran, “ Apakah tipu dayaku supaya kudapat akan Asma Tuturan ini kujadikan istri, karena pemandangan mata Asma Tuturan sangat cinta birahinya dengan Saudagar Asik Cinta Berlekat...”(hlm. 44).

Kutipan di atas digambarkan secara analitis bahwa Menteri Ganda Titiran mengingini istri Sunkar Bilmalih atau juga disebut Saudagar Asik Cinta Berlekat, sehingga dia berniat jahat pada Saudagar Asik Cinta Berlekat.

b. Penipu

Watak penipu ditunjukkan oleh Menteri Ganda Titiran ketika dia menyewa beberapa orang penjahat untuk mengelabui Sunkar Bilmalih.

Hal tersebut dapat diketahui secara analitis pada kutipan berikut:

Maka sukaiah hatinya menteri itu dengan katanya, “Baiklah esok pada petang hari kamu keempat memakai pakaian mana-pana seperti saudagar dan nakhoda empunya pakaian, karena tipuku hendak menguniaya pada Saudagar Asik Cinta Berlekat...”. (hlm. 45).

c. Pembohong

Kebohongan menteri tersebut dapat diketahui pada saat dia membohongi Asma Tuturan dengan mengatakan suaminya telah diterkam harimau. Berikut kutipannya:

“Hai Adinda, baiklah Tuan akan duduk diam di dalam istana Kakanda ini karena suami Adinda telah diterkam harimau yang

amat garang di tengah hutan. Kakanda mencari tiada bertemu, tiada tahu ke mana bangkainya.” (hlm. 50).

d. Pendendam

Pada saat Menteri Ganda Titiran di penjara karena perbuatan jahatnya, maka ia hendak membalaskan dendamnya di istana kerajaan

Djarul Masyuk. Hal tersebut digambarkan secara analitis di bawah ini:

Setelah itu, maka Menteri Ganda Titiran pun tiada bertahan lagi hatinya, maka daripada sebab sangat kesal hatinya, maka daripada sebab sangat kesal dan masgul hatinya, lalu berbuat haru-haralah di dalam istana itu serta kawan-kawannya pun disuruhnya membawa batu akan dilontarkan pada rumah-rumah, maka gemparlah pada tempat itu, setengahnya yang membawa senjata pedang dan keris. (hlm. 69).

e. Penakut

Pada saat Menteri Ganda Titiran membuat kerusuhan di istana seperti yang dikemukakan di atas, ia lari ketakutan karena tangannya sakit dipalu orang. Berikut digambarkan secara analitis di bawah ini:

Menteri pun ketakutan, lalu berlailah ia, maka belum lagi sampaikan ia lari sudah terkena tertangkap dengan dua pahlawan yang amat gagah itu....(hlm. 70).

c. Wirawan/wirawati

Adapun yang dimaksud dengan tokoh wirawan adalah tokoh yang pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Ada pun tokoh yang termasuk wirawan/wirawati dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ialah Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah, Asma Pengasih, dan Berma Bermadu. Dibawah ini akan diuraikan watak tokoh-tokoh tersebut:

1) Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah

Ia disebut sebagai tokoh wirawan karena diceritakan sebagai raja yang penyayang, murah hati dan bijaksana. Hal tersebut digambarkan secara analitis pada kutipan berikut:

“... maka nama rajanya Sultan al-Alam Kanjul Fatah, maka nama istrinya itu permaisuri Asma Pengasih, maka baginda Sultan pun terlalu amat kasih sayang pada istrinya, seperti tiada bagai lain raja-raja.” (hlm. 14).

“... lagi pun terlalu amat murah makanan karena rajanya amat murah hati, dan perhiasan negeri pun terlalu amat bagus, dan jalan raya-raya bagaikan disifat.” (hlm. 14).

Baginda pun menaburkan mas dan perak kepada santri, fakir dan miskin, dan memberi sedekah. (hlm. 16).

2) Asma Pengasih

...”Baiklah Kakanda, pada hari yang manakah Adinda pun bersama-sama.” (hlm. 14).

Sebermula maka paduka ananda pun dirawatinya, maka dipelihara mana seperti aturan anak raja-raja. (hlm. 16).

Kutipan di atas menggambarkan Istri dari Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah. Ia dikatakan sebagai tokoh wirawati karena ia merupakan wanita yang penurut, setia mendampingi suaminya, dan penyayang terhadap suami dan anaknya.

3) Berma Bermadu

Berma Bermadu merupakan tokoh wirawan karena ia adalah tokoh yang memiliki tindakan yang mulia. Pandita tersebut ditampilkan sebagai tokoh datar. Dia adalah seorang pendeta di gunung Mandali

Dalila dan digambarkan sebagai orang yang sukarela, baik hati, dan penolong. Berikut digambarkan secara dramatis kutipannya:

Maka kakek Pandita Rama Bermadu itu mengambil daun obat-obatan, sigeralah lalu dimantrakannya serta dibacakan isim Allah, seketika itu jua sembuhlah lalu bangunlah Saudagar Asik Cinta Berlekat itu memandang kesana kemari... (hlm 60).

Setelah itu maka kata pandita, “Ya anakku marilah bersama-sama dengan ayahanda ini”. (hlm. 65).

d. Antiwirawan

Tukang kayu berperan sebagai antiwirawan karena tidak memiliki nilai-nilai seperti tokoh wirawan. Ia ditampilkan sebagai tokoh datar karena ia hanya memiliki sifat jahat saja. Dia merupakan tokoh yang suka memaksa, kejam, dan mengingini milik orang lain. Hal tersebut digambarkan secara analitis pada kutipan berikut:

“Jika kamu tiada turut kataku niscaya aku uniaya padamu seorang ini pada tempat ini.” (hlm. 57-58).

“Jika ia bangsanya sama juga aku, bagus sungguh rupanya, jika demikian maulah aku pada hari ini berkawin padanya.” (hlm. 57).

“... tetapi sayang-sayang rupanya, baiklah aku uniya juga supaya ia rasakan, kelak lain hari kalau ia mau, aku jadikan istri padanya.” (hlm. 58).

4.1.2.2 Tokoh Bawahan

a. Tokoh andalan

1) Asma Penglipur

Asma Penglipur merupakan tokoh andalan, karena ia merupakan istri dari tokoh utama, sehingga ia sangat menunjang tokoh

utama. Asma Penglipur ditampilkan sebagai tokoh datar karena yang ditampilkan hanya sisi baiknya saja.

Hal tersebut digambarkan secara analitis dan dramatis pada kutipan di bawah ini:

a. Cantik

Nyatalah seorang perempuan muda berhanyut dibawa ombak sana kemari dengan amat baik rupanya, rambutnya panjang menutup anggotanya, lengannya putih, bergelang mas bertatah memakai cincinnya permata baiduri, dan berkalung tujuh utas. (hlm. 20).

b. Setia

Setelah itu maka kata tuan putri, “Jika demikian marilah mengajak beta bersama-sama barang di mana kakanda pergi.” (hlm. 71).

c. Berani

Hatta Asma Penglipur berperang dengan seorang hulubalang, maka matilah hulubalang itu dibunuh dengan Asma Penglipur. (hlm. 75).

d. Rela berkorban

“.... baiklah aku hendak mencoba diriku akan memakai pakaian laki-laki membantu kekasihku ini.... “Ya Kakanda, bahwa kelak esok pagi-pagi, jika Kakanda hendak keluar berperang, beta pun hendak mengikut bersama-sama dengan Kakanda.” (hlm. 75).

2) Asma Tuturan

Asma Tuturan adalah seorang penyanyi di negeri Masyuk Berdendam, walaupun begitu sifatnya tidak jauh berbeda dengan Asma Penglipur. Dia ditampilkan sebagai tokoh datar yang hanya memiliki sifat baik saja.

Istri kedua Sunkar Bilmalih ini memiliki watak yang sangat setia kepada suaminya, rela berkorban, dan pemberani, walaupun

banyak rintangan yang dia hadapi. Hal tersebut dapat digambarkan secara dramatis pada kutipan berikut:

Setelah Asma Tukuran mendengar, maka heranlah ia serta katanya, “Hai tukang kayu, tiadalah aku mau berkawin padamu.” (hlm. 57).

“... maka tiada tertahan lagi rasa hatinya itu, lalu sigera turun dari atas maligai, sigera menukar bajunya memakai pakaian mana laki-laki. Setelah itu lalu keluarlah ia pada medan peperangan, pikirnya Asma Tukuran, “Baiklah aku membantu pada kekasihku ini.” (hlm. 75).

Ia juga digambarkan memiliki ciri-ciri fisik yang cantik, sehingga banyak laki-laki yang tergila-gila padanya.

“Dan inilah seorang pula anak kita, nama Asma Tuuran, siapakah yang berani menaksir, dan terbagus rupanya. (hlm. 40-41).

3) Encik Muhibbat

Encik muhibbat adalah seorang pedagang yang diberi modal oleh Sunkar Bilmalih di negeri Dendam Kecubung. Dia ditampilkan sebagai tokoh datar karena watak tokoh tersebut tidak berubah-ubah, tapi digambarkan sisi baiknya saja. Kehadirannya dalam cerita sangat menunjang tokoh utama.

Watak tokoh andalan ini digambarkan sebagai tokoh yang patuh dan suka menolong. Hal tersebut dapat digambarkan secara analisis pada kutipan di bawah ini:

Maka menjadi bingunglah hatinya Encik Muhibbat itu serta ia sigera cium tangannya sambil katanya, “Ya tuanku, gerangan apakah penyakit Tuanku ini?.” (hlm. 42).

“Baiklah aku ini menolongi supaya menjadi teman kawanku berdayung, supaya sigera sampai ke dalam negeriku.” Lalu ia

melompat dari sekocinya, talinya diikat dijadikan satu dengan papan itu, sigera dipotong talinya orang yang terikat itu. Maka dilihat nyatalah rupa tuannya teruniaya orang, maka menangislah Encik Muhibbat dengan berbagai-bagai tangisnya, lalu ditaruhnya pada sekocinya...” (hlm. 60).

“Hai Datuk, tolongilah apa kiranya tuan hamba ini akan mengobati.” (hlm. 60).

b. Tokoh tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Tokoh ini ditampilkan sebagai tokoh datar karena watak dari tokoh tersebut bersifat statis atau tokoh yang berperan dan memiliki watak yang baik sehingga ditonjolkan sisi baiknya saja, begitu pula jika tokoh tersebut jahat, maka yang ditampilkan hanya sisi jahatnya saja. Berdasarkan pengertian tokoh tambahan yang dijelaskan di atas, maka tokoh-tokoh tersebut tidak akan dijelaskan satu persatu, melainkan hanya berupa kutipan sebagai gambaran watak mereka.

Ada cukup banyak tokoh tambahan yang ada dalam Hikayat Nakhoda Asik ini antara lain Menteri Janggarawan, Raja Sunca Rama, Sahriyuna, Putri Sekar Harum, Tuan Putri Sari Rasmi, Bujangga Tala, Kakak Bustar, Raja Suka Birawan, Mak Kastuban, Abang Kerut Mukarabit, Mak Rangdina, Mak Mayang Beluntas, Mak Runtani, Nenek Pati, Pak Rambuni, Laila Sekebun, Mak Manis, Fakir Mukdar, Bapak Jengkol, Para menteri, rakyat, punggawa, hulubalang, dan dayang-dayang.

Kutipan di bawah ini menunjukkan atau menggambarkan tokoh-tokoh tersebut secara dramatis.

Setelah Baginda kedua laki istri pun turun pada sekocinya yang telah terhias itu dan dayang-dayang, biti-biti dan menteri, demang dan punggawa yang mengiringi pun turun bersama-sama. (hlm. 14-15).

Maka sangat haru-harunya, Bapak Jengkol membawa nenek pati serta diseretnya bersama-sama dengan anaknya si Jengkil. Kata Bapak Jengkol pada anaknya, “Dasaran si Jengkil anak kena musibah, datang kelacuran ini. Baharu hati kita cita-cita mau panggil makan-makan, esok hari menyunatkan si Jengkil, inilah datang haru-hara.” Maka Bapak Jengkol maki-maki dengan mengomel-ngomel....” (hlm. 70).

Maka keluarlah barisan mengalu-alukan musuhnya, maka majulah hulubalang samanya hulubalang serta bertikam-tikaman hingga keduanya mati. Seketika maju punggawa serta bertombak-tombakan, maka sama-sama luka badannya karena sama-sama pendekar dan bijaksana, maka mundurlah keduanya. (hlm. 73).

Maka lalu ditempuhnya, rakyat bertemu samanya rakyat, menteri bersama menteri, temenggung bertemu samanya temenggung, lalu beramuk-amuklah. (hlm. 77).

4.1.3. Latar

Latar juga disebut *setting* atau landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar menciptakan suasana seakan-akan ada, yang mempermudah pembaca dalam berimajinasi. Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, sedangkan latar sosial berkaitan dengan kehidupan

kemasyarakatan. Berkaitan dengan hal tersebut, latar dalam *Hikayat Nakhoda Asik* pun meliputi tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

4.1.3.1. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam *Hikayat Nakhoda Asik* meliputi cukup banyak tempat. Tempat tersebut memiliki nama yang sulit dirunut kebenarannya. Hal tersebut dikarenakan tempat dalam hikayat ini merupakan hasil imajinasi sastrawannya. Berikut latar tempat yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik* beserta kutipannya:

a) Banduburi

Lalu disuratkanlah suatu loh hendak ditukarlah nama negeri itu supaya jangan jadi tuntutan di belakang kali. Maka lalu ditukarnya, disebut negeri Banduburi. Maka disebut oranglah negeri Banduburi itu, duduklah kerajaan Maharaja Sahriyuna bergelarlal yang demikian itu. (hlm. 82).

b) Biranda Wangi

Lalu dibawa oranglah ke atas gunung mana sepertinya, semingkin lama, semingkin semerbak baunya, daripada sebab baunya itu menjadi heran yang mencium. Maka daripada sebab lantarananya itulah gunung Mandala Dalila disebut orang Gunung Biranda Wangi, sebab kuburan Pandita amat wanginya. (hlm. 80).

c) Dendam Kecubung

Maka adalah antara lamanya di dalam pelayarannya, lalu sampailah pada sebuah negeri maka negeri itulah namanya Dendam Kecubung. Dan Rajanya namanya Laila Sekebung. (hlm. 18).

d) Dendam Khayali/ Kanca Wanis

Maka telah sampailah di dalam kampung Dendam Khayali, maka tiada sebiji manusia karena sekaliannya habis berlarilah ia, setengahnya

ditawan oleh menteri Ganda Titiran itu, hanya sepi dan senyap kampung itu (hlm. 78).

e) Diarul Asyik

Adapun maka tersebutlah adalah sebuah negeri namanya Diarul Asyik, maka nama rajanya Sultan al-Alam Kanjul Fatah, maka nama istrinya itu Permaisuri Asma Pengasih, maka baginda Sultan pun terlalu amat kasih sayang pada istrinya, seperti tiada bagai lain raja-raja. (hlm. 14).

f) Diarul Masyuk/ Pura Nurani

Maka seketika naiklah nakhoda itu dengan rupanya yang amat sendu dan rawan itu ke dalam negeri Diarul Masyuk serta melihat segala kedai-kedai di dalam pasar dan lorong, segala warung saudagar dan nakhoda akan mencari sahabat. (hlm. 37).

g) Gampur Pilu

Maka berjalanlah Asma Tuturan seorang dirinya di kaki gunung hendak ia naik kemuncaknya, maka gunung itu namanya Gampur Pilu. (hlm. 57).

h) Mandali Dalila

Adapun maka nama gunung itu Mandali Dalila, ada seorang penjaganya, namanya Pandita Brahmana Berma Bermadu, ialah sangat tuanya, yang mengetahui hal mulanya tempat nazarannya itu yang masyhur sangat makbulnya tempat pujaan itu. (hlm. 14).

i) Masyuk Berdendam

Hatta setelah keesokan harinya banyaklah saudagar-saudagar dan nakhoda dan orang kaya-kaya itu dengan pakaiannya, ia hendak pergi ke dalam kampung Masyuk Berdendam hendak mendengar suara perempuan bernyanyi yang amat asik itu dengan sekaliannya pun pergilah menuju kampung Masyuk Berdendam, maka sekaliannya menjadi heranlah karena kampung itu sangat sepi, betapakah amat masyhur kabarnya dan betapakah manusia boleh hatinya suka. (hlm. 38).

j) Pasir Berhambur

Kalakian tersebutlah dalam negeri Pasir Berhamburan segala isi negeri itu sangat huru-haranya karena diserang dengan segala anak raja-raja. (hlm. 22).

k) Hutan

Janganlah saudaraku menghilangkan nyawaku daripada badanku, dan belaslah akulah memandang jasadku terlantar di bumi pada hutan ini. (hlm. 48).

l) Kapal

Setelah selesai lalu berangkat kembalilah utusan itu dan sekalian rakyat dan menteri punggawa pun naiklah ke atas kapal, lalu berlayarlah menuju negeri Pasir Berhambur itu, siang dan malam tiada berhenti, dan segala bunyi-bunyian di dalam kapal dipalunya mana seperti adat raja-raja hendak menyerang itu. (hlm. 29).

m) Laut

Maka Saudagar Bilmalih pun berdirilah pada kepala kapal itu serta menoleh kanan dan kiri, maka terpandanglah ia manusia berhanyut dalam lautan.... (hlm. 20).

n) Sungai

Setelah itu sudah diikatnya, maka lalu dihanyutkan ke dalam sungai, maka berhanyutlah Saudagar Asik Cinta Berlekat ke dalam bengawan menurut kehendaknya air dan kehendaknya kayu itu, jika tersangkut maka tersangkutlah, jika berjalan berjalanlah, karena tiada didayung, tiada ditolak. (hlm. 49).

4.1.3.2. Latar Waktu

Dalam suatu karya sastra, latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Namun dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ini, latar waktu tampak samar atau tidak ditunjukkan secara jelas, karena tidak penting ditunjukkan dengan kaitan logika ceritanya. Jadi penekanan

waktu yang digunakan hanya berupa pagi, siang, sore, maupun malam. Berikut kutipannya:

a. Di pagi hari

Adapun setelah hari jadi pagi, matahari belum terbit, unggas di hutan belum terbang, maka segala rakyat barisan patih, bupati menteri, hulubalang antara pihak segala rakyat raja-raja pun telah bangunlah dengan berhadir alat senjatanya. (hlm. 30).

Setelah hari kan malam, masing-masing bersuka-sukaan, maka hingga hari jadikan pagi, embun sedangnya turun, ayam berkokok-kokok, jadi beterbangan sebab mendengar suara bunyi-bunyian amat gemuruh dan *azmat* genderang perang pun dipalu orang menuju ke tengah medan itu. (hlm. 73).

b. Di siang hari

Segala saudagar dan orang-orang kaya banyaklah yang menaruh gila birahi dengan Asma Tuturan itu, tetapi tempatnya tiada tetap dan tiada tertentu, dimana jadi malam di situlah ia bermalam, jika siang lalu berjalanlah terlantur-lantur sana kemari hingga jauhlah di dalam perjalanannya itu sampailah di mana kaki gunung. (hlm. 57).

c. Di sore hari

Seketika hari pun petanglah, lilin dan dian dipasang oranglah dalam tempat itu seperti bayang-bayangan surga rupanya, maka sekalian saudagar sukalah hatinya serta memandang di dalam tempat permainan itu. (hlm. 38).

d. Di malam hari

Telah jauh malam maka kembalilah sekalian, maka yang mana habis pulang ke rumahnya menjadi tiada tahu berkata-kata dan jadi serupa gila, banyaklah saudagar berlaku demikian sebab mabuk birahinya, setengahnya gila sungguh-sungguh dan gagu tiada tahu berkata-kata, menjadikan heran banyak saudagar yang tergeletak di bumi tiada berdaya akan berjalan menjadi lemas kaki tulangnya sebab mendengar bunyi nyanyi perempuan itu, ... (hlm. 39).

4.1.3.3. Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial, dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain. Latar sosial dalam *Hikayat Nakhoda Asik* menceritakan mengenai lingkungan kerajaan, dimana ada raja, bawahan dan rakyatnya. Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah merupakan sosok yang sangat dihormati rakyatnya, begitu juga dengan putranya yang bernama Sunkar Bilmalih, yang bertugas sebagai penerus kerajaan. Dengan adanya hal tersebut maka tercipta suasana masyarakat yang mempunyai adat kebiasaan menghormati dan taat pada pemimpinnya, saling bergotong royong, taat beribadah dan bermusyawarah. Dari hal tersebut dapat diketahui adanya kelompok-kelompok tertentu yang hidup dalam suatu negeri, ada pemimpin, para menteri, hulubalang, dan rakyat biasa. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Setelah itu baginda kedua laki istri pun turun pada sekocinya yang telah terhias itu dan dayang-dayang, biti-bitu dan menteri, demang dan punggawa yang mengiri pun turun bersama-sama. (hlm. 14-15).

Maka baginda pun menyambutlah dengan girangnya serta dibasuhkannya, maka sekalian rakyat pun diperjamunya makan minum bersuka-sukaan empat puluh hari dengan malamnya, bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, permainan disuruhnya bermain terlalu amat ramainya, negeri disuruh hiasinya. Baginda pun menaburkan mas dan perak kepada santri, fakir dan miskin, dan memberi sedekah. Maka paduka ananda pun diberi nama Sunkar Bilmalih (hlm.16).

Maka pada hari yang baik paduka ananda Sunkar Bilmalih memohonkan izin pada ayahanda bundanya, maka sigera dipeluk dan diciumnya serta dibasahkan dengan air mata yang berhamburan pada pundak ananda itu. Maka setengahnya rakyat dan menteri demang punggawa yang hendak berniaga bersama-sama dengan anak raja itu dengan bagai-bagai percintaan, yang ditinggal masgul dan yang pergi berduka cita. Setelah sudah daripada itu maka lalu berangkat, turunlah pada kapalnya, bendera

pun dikibarnya, meriam pun dipasangnya, bunyi-bunyian lalu dipalunya, maka berlayarlah anak raja itu, maka yang mengiringkan pun habis kembali membawa hati yang masgul berduka cita. (hlm. 18).

Dari hal di atas, digambarkan bahwa anak raja diperlakukan sebagaimana aturan kerajaan, dan rakyat-rakyatnya tunduk kepada pemimpin. Pihak kerajaan pun mempunyai tradisi berpesta bersama para menteri, hulubalang dan rakyatnya sebagai tanda ucapan syukur, maupun dalam acara perpisahan itu.

Selain itu, cara hidup masyarakat di negeri-negeri lain di luar istana ada yang berdagang, dengan cara membuka kedai-kedai, toko atau pun warung, seperti digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Maka seketika naiklah nakhoda itu dengan rupanya yang amat sendu dan rawan itu ke dalam negeri Diarul Masyuk serta melihat segala kedai-kedai di dalam pasar dan lorong, segala warung saudagar dan nakhoda akan mencari sahabat. Maka disitulah ia duduk bercakap-cakap dari hal dagangan dan berjual beli, dan banyak saudagar dan nakhoda berkenalan dengan Nakhoda Asik Cinta Berlekat itu karena ia sangat tahunya membawa tata bahasa dan amat baik rupanya dan kelakuannya, apa barang lakunya jadi kenangan. (hlm. 37).

Kehidupan spiritual dalam *Hikayat Nakhoda Asik* pun cukup kental. Adanya pendeta, alim ulama, dan suatu tempat pemujaan mencerminkan bahwa masyarakat dalam cerita tersebut memegang suatu kepercayaan. Kemudian, kepercayaan terhadap tabib dan ahli nujum pun mewarnai kehidupan di istana untuk meramal nasib. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

“... Maka di dalam perkabaran kakanda ini, bahwa kakanda mendengar kabar wartanya, adalah sebuah gunung tempat pujaan terlalu amat makbulnya, marilah kita nin bernazar di sana, kalaukan disampaikan oleh Tuhan Malik al-Rahman karena di sanalah ada terletak batu putih tempat wali Allah, marilah kita pergi ziarah meminta di sana apa barang maksud kita.” (hlm. 14).

Adapun lalu Baginda memanggil berapa tabib dan nujum, maka datang sekaliannya mengunjungi baginda dan ananda itu. Maka Baginda Sultan

al-Alam Kanjul Fatah pun menyuruhkan sekalian membuka kitabnya akan hendak melihat hal ihwal ananda itu. Maka sekalian tabib dan nujum membuka kitab ramalnya serta menghitung jarinya, seketika tengadah dan seketika tunduk, matanya merem melek, seketika pula bertanya namanya paduka ananda itu. (hlm. 16).

4.1.4 Bahasa

Teeuw melalui Sudiati (2002: 287) menyatakan bahwa sastra adalah penggunaan bahasa yang khas yang dapat dipahami dengan pengertian konsepsi bahasa yang khas pula. Sebagaimana karya sastra Melayu klasik, maka *Hikayat Nakhoda Asyik* ini pun menggunakan Bahasa Melayu, karena hikayat merupakan nama jenis sastra yang menggunakan Bahasa Melayu sebagai wahananya, Depdikbud (1985: 4).

Selain itu, dari banyaknya unsur asing yang terkandung di dalam hikayat, dapat diketahui bahwa pengaruh asing dalam Bahasa Melayu memang besar, Depdikbud (1985: 85). Misalnya saja penggunaan Bahasa Melayu yang dipengaruhi oleh Bahasa Arab. Walaupun demikian, penggunaan Bahasa Arab dalam *Hikayat Nakhoda Asik* mudah dipahami karena bahasa tersebut diterjemaahkan ke dalam Bahasa Melayu. Kemudian terdapat pula beberapa kata dalam bahasa Betawi. Berikut kutipannya:

Laisa al-jamālu jamālan bi-al-māli wa-al-nasabi
Wa-lākinna al jama-lu jamalan bi-al- 'ilmi wa-al-adabi

Bukan sempurna sebab harta yang berlebih
Sempurna dengan ilmu kasih rabbi. (hlm. 17).

...”Ya ayahanda, kalaukan sudah telah binasa mati di dalam air *atawa* sudah lari, tetapi sekarang sudah tiada berketahuan ke mana perginya. (hlm. 138).

Selain itu terdapat beberapa pantun dalam dialog tokoh maupun pengarang. Hal tersebut menyumbangkan nilai estetis tersendiri dalam karya

tersebut. Sebagaimana halnya suatu karya sastra yang baik dan indah menyajikan bahasa yang indah, isi yang bermanfaat, dan menarik. Berikut contoh kutipannya:

“Ya Adinda tajuk baiduri
Waktu pun sudahlah dini hari
Marilah kita nin bersiram diri
Bangunlah tuan penyuluh negeri”, (hlm. 33).

Beruntun-runtun pula ikan di kali
Akhirnya pula kena tertangkap
Beta berpantun ke bawah duli
Kepada kakanda muda yang cakap
Akhirnya pula kena tertangkap
Ditangkap dengan masuk di jala
Kepada kakanda muda yang lengkap
Yang sepatutnya pula akan dibela
Ditangkap dengan masuk di jala
Akhirnya pula masuk di kual
Seperti kakanda patut dibela
Rupa kakanda sukar dipilih, (hlm 46).

Bekerja kurang periksa
Akhirnya menyesal senantias
Menurutkan hawa nafsu banyak yang binasa
Mestinya ditimbang rasa
Bekerja tiada bertanya
Kelak jadi datang sesalnya
Jika biasa tiada gunanya
Ininlah gerangan pendapatannya, (hlm. 78).

Walaupun *Hikayat Nakhoda Asik* menggunakan Bahasa Melayu, yang dipengaruhi Bahasa Arab dan Betawi, namun hal tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa mengenai karya sastra Melayu yang berbeda dengan karya sastra pada umumnya, yang biasanya menggunakan bahasa sehari-hari.

Ditinjau dari sosiologi sastra, bahasa yang digunakan dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ini menampilkan masalah-masalah sosial yang tampak melalui

pelukisan tokoh, peristiwa, dan latar cerita. Bahasa yang digunakan tersebut menjadi ciri-ciri zamannya untuk menunjukkan masa tertentu. Dimana ada perbedaan antara masyarakat yang punya (kaya) dan tidak punya terlihat secara jelas, dan senang mendengarkan hal-hal yang indah mengenai kehidupan para raja di istana. Di samping itu, masyarakat pada saat itu memerlukan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan perilaku dan kepercayaan. Oleh sebab itu, hal tersebut disampaikan lewat cerita berupa hikayat yang menggunakan Bahasa Melayu sebagai ciri zaman itu.

4.2 Nilai Budaya

Hikayat Nakhoda Asik mencerminkan masyarakat, dan di dalam masyarakat itu akan tercermin nilai-nilai budaya, ajaran, dan pandangan moral tertentu yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Berkaitan dengan hal di atas, maka nilai budaya yang dianalisis dalam hikayat ini terdiri dari 20 butir nilai budaya, yaitu 1) suka menolong, 2) setia dan patuh, 3) rela berkorban, 4) kasih sayang, 5) berani, 6) patuh kepada pimpinan, 7) berusaha keras, 8) menuntut ilmu, 9) cerdik, 10) tabah dan sabar, 11) rukun, 12) bersyukur, 13) bijaksana, 14) musyawarah, 15) pantang mundur, 16) adil, 17) jujur, 18) cinta pada anak, 19) hormat kepada orang tua, dan 20) suka berdoa.

Nilai budaya yang dianalisis tidak hanya terpaku pada nilai yang terkandung pada tokoh utama saja, baik itu protagonis maupun antagonis, tetapi

juga melibatkan tokoh-tokoh yang lain, sebagaimana pengertian nilai budaya itu sendiri yang berupa norma-norma, aturan-aturan, dan hukum yang menjadi pedoman bagi manusia dalam bertindak dan berperilaku, (Depdikbud 1990:111).

4.2.1. Suka menolong

Nilai budaya yang pertama dalam hikayat ini adalah suka menolong. Nilai budaya ini terlihat pada tokoh utama, Sunkar Bilmalih, anak raja dari negeri Diarul Asyik. Sunkar Bilmalih adalah seorang anak yang diberi pendidikan yang baik oleh kedua orang tuanya, oleh sebab itu dia mempunyai sikap yang baik pula, sesuai dengan namanya, *Sunkar Bilmalih* yang berarti *gula yang manis*. Oleh karena sifatnya yang baik itu, maka dia suka menolong orang lain.

Cerminan sikap suka menolong Sunkar Bilmalih terlihat ketika ia pergi berkelana ke negeri-negeri lain. Di tengah lautan dia melihat seorang perempuan hanyut di bawa ombak kesana kemari. Lalu perempuan itu diangkat dan diobati. Setelah sadar, barulah perempuan itu memberitahu namanya, Asma Penglipur, yang berasal dari negeri Pasir Berhambur. Asma Penglipur menjatuhkan diri ke lautan, karena negerinya diserang oleh anak raja-raja yang hendak memperistrinya. Setelah mendengar hal tersebut, maka Sunkar Bilmalih pun menolong Asma penglipur beserta keluarga dan negeri putri tersebut. Nilai budaya suka menolong itu dapat diketahui dari kutipan berikut:

Maka saudagar Nakhoda Sunkar Bilmalih pun menyuruhkan orang membuang tali tambang, dan kapal pun diberhentikannya. Maka turunlah bercebur seorang kulasi matros yang bernama Kakak Bustar karena ialah yang pandai bersilam ke dalam air laut. Setelah ia bercebur maka sigera ditangkapnya rambutnya perempuan itu, maka tali tambang pun ditarik oranglah sekaliannya. Setelah itu maka diangkatnya naik serta dibawanya

di atas dek kapal. Maka sekalian yang memandang menjadi heran tercengang, maka saudagar Sunkar Bilmalih birahilah melihat rupanya perempuan itu serta diambilnya beberapa kain selimut serta diselimutinya dan diberinya obat karena belum lagi mati. (hlm. 20-21).

Selain itu, Sunkar Bilmalih juga menolong seseorang yang bernama Encik Muhibbat. Encik Muhibbat adalah seorang pedagang. Dia dipercayai dan diberi barang dagangan oleh Sunkar Bilmalih sebagai modal berdagang di negeri Dendam Kecubung. Pada akhirnya, Encik Muhibbat beserta dua belas kawannya menjadi Saudagar di negeri itu. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

”Hai Encik Muhibbat, baiklah diri ini berniaga dalam negeri ini, serta segala dagangan aku serahkan karena Encik Muhibbat pada pemandanganku menjadi tua-tua lagi pun pantas akal dan budi, patut menjadi saudagar pada negeri ini, kelak lain tahun atawa lain bulan kita nin datang memeriksa.” (hlm. 19-20).

Sikap baik Sunkar Bilmalih kepada Encik Muhibbat pun menuai kebaikan pula. Encik Muhibbat yang dimodali oleh Sunkar Bilmalih pun dapat menolong Sunkar Bilmalih ketika ia sakit karena mengenang seorang penyanyi bayaran yang bernama Asma Tukuran. Ia menambahkan uang untuk membeli penyanyi tersebut bagi Sunkar Bilmalih. Nilai budaya suka menolong yang ditunjukkan Encik Muhibbat tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

“Ya Tuanku, bahwa hamba telah membawa harta keuntungan, manatah bicara Tuanku.” Maka lalu dipersembahkannya kepada Tuan Saudagar itu, maka pada masa itu Saudagar bermufakat dengan Encik muhibbat pergi ke dalam Kampung Masyuk Berdendam dengan Mak Manis itu, tolong membicarakan Asma Tukuran dengan menambahkan pula harta perniagaan, harap Mak Manis akan menerima.” (hlm. 42).

“Lalu ia melompat dari sekocinya, talinya diikat dijadikan satu dengan papan itu, sigera dipotong talinya orang yang terikat itu. Maka dilihat nyatalah rupa tuannya teruniaya orang, maka menangislah Encik muhibbat

dengan berbagai-bagai tangisnya, lalu ditaruhnya pada sekocinya....” (hlm. 60).

4.2.2. Setia dan Patuh

Asma penglipur dalam *Hikayat Nakhoda Asik* mencerminkan sikap yang setia kepada suaminya. Dia dengan setia dan patuh menunggu kedatangan suaminya, Sunkar Bilmalih yang pergi berdagang ke berbagai negeri sampai tiba saatnya Sunkar Bilmalih datang kembali.

Maka lalu tuan putri pun sukaiah hatinya serta berbasuh dan berlangir memakai bauan, lalu masuklah ia bertemukan ayahanda bundanya, maka didapatinya nyatalah rupa suaminya itu, maka tuan putri pun sujud menyembah, sigera disambutnya, lalu ia duduk bersama-sama. (hlm. 66).

Setelah itu maka kata tuan putri, “Jika demi kian marilah mengajak beta bersama-sama barang di mana Kakanda pergi.” Maka kata anak raja, “Ya Adinda, bukannya Kakanda melarang Adinda mengikut, kelak nanti dikata orang, apalah hal kesudahannya nama Adinda karena kakanda anak dagang yang hendak bersinggah beberapa negeri. Tetapi apalah hendak dikata, jika Adinda hendak mengikut jua, kakanda tiada dapat melarang. Tetapi sedikit jua pesan kakanda, apa-apa barang pekerjaan kakanda dan perbuatan Kakanda, janganlah menjadikan sakit hati Adinda ini. (hlm. 71-72).

Dari kutipan di atas, Asma Penglipur memutuskan untuk ikut pergi bersama suaminya kemana pun suaminya pergi. Hal tersebut membuktikan betapa setianya dia untuk senantiasa mendampingi suaminya. Dia pun menurut pada apa yang dikatakan suaminya untuk menyerang negeri Diarul Masyuk. Selain itu, dia memohon kepada suaminya untuk turut ikut berperang, membantu suaminya untuk membalas kejahatan Ganda Titiran di negeri Diarul Masyuk dengan cara menyamar dan berpakaian laki-laki. Nilai budaya setia dan patuh tersebut dapat diketahui pada kutipan berikut:

“Ya Adinda, maukah Adinda menurut karena kakanda hendak menyerang negeri dahulu, baharulah Kakanda kembali ke negeri Kakanda. Sahajanya

Kakanda membawa isi kapal banyak dan kapal pun tujuh buah.” Maka sembahnya Tuan Putri, “Mana maksud Kakanda, beta pun menurut.” (hlm. 72-73).

Adapun tersebutlah Asma Penglipur itu berpikir dalam hatinya, “Apakah daya upaya paduka Kakanda Sunkar Bilmalih ini akan menyerang negeri yang amat lebar dan besar? Baiklah aku hendak bercoba diriku akan memakai pakaian laki-laki membantu kekasihku ini.” Maka berdatang sembah Asma Penglipur pada suaminya itu, “Ya Kakanda, bahwa kelak esok pagi-pagi, jika Kakanda hendak keluar berperang, beta pun hendak mengikut bersama-sama dengan Kakanda.” Maka sahut anak raja, “Dimanakan Adinda mengikut karena Adinda ini seorang perempuan, kelak nanti banyak celaknya, menyesal pun tiada berguna.” Maka sembahnya, “Tiadalah Kakanda mati, beta pun mati bersama-sama. Kakanda sentosa beta pun sentosa. Biarlah Adinda memakai pakaian laki-laki jua.” Maka kata anak raja, “Baiklah jika demikian itu.” Setelah hari jadi pagi, maka Putri Asma Penglipur pun memakailah mana pakaian laki-laki, amat sigapnya seperti laku prajurit rupanya, lalu berkendaraan kuda putih. (hlm. 74).

Begitu pun dengan istri ke dua Sunkar Bilmalih, Asma Tuturan. Asma Tuturan yang sebelumnya bekerja sebagai seorang penyanyi, rela melepas pekerjaannya itu dan senantiasa setia kepada suaminya. Kesetiaan dan kepatuhan Asma Tuturan dapat diketahui ketika Ganda Titiran yang bermaksud jahat pada suaminya itu ingin memperistri Asma Tuturan karena terbuai oleh kecantikan dan keindahan suaranya. Namun Asma Tuturan tidak mau, dan tetap bertekad untuk mencari suaminya. Kesetiaan Asma Tuturan pun semakin terlihat ketika seorang tukang kayu ingin memperistrinya, namun dia menolak, sehingga pada akhirnya dia diancam, diikat dan dianiaya agar Asma Tuturan mau diperistri. Tapi, Asma Tuturan tetap bersikukuh menolak permintaan tukang kayu itu. Nilai budaya kesetiaan yang ditunjukkan Asma Tuturan dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

Maka kata tukang kayu, “Hai manusia, maukah kau berkawin padaku?” setelah Asma Tukuran mendengar, maka heranlah ia serta katanya, “Hai tukang kayu, tiadalah aku mau berkawin padamu.” (hlm. 57).

Setelah sudah diikatnya maka lalu kembalilah tukang kayu itu pada tempatnya. Maka sehari-hari tukang kayu itu membujuk Asma Tukuran katanya, “Hai perempuan, maukah kamu aku ambil istri?” maka sahutnya, “Tiadalah aku sudi, baiklah kamu bunuh sekali padaku supaya aku mati.” (hlm. 58).

Karena Asma Tukuran tetap menolak, maka dia tetap diikat pada sebatang pohon, dan sekali-kali tukang kayu itu datang untuk bertanya lagi kepada Asma Tukuran, sampai pada suatu hari datanglah utusan dari Raja Suka Birawan yang mencari-cari Asma Tukuran, dan kemudian ditolongnyalah Asma Tukuran yang diikat di pohon itu.

Selain itu, kesetiaan juga dapat diketahui dari tokoh Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah, yang setia seumur hidup berdampingan dengan seorang istri, yakni Asma Pengasih. Kesetiaan tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut:

“... maka nama rajanya Sultan al-Alam Kanjul Fatah, maka nama istrinya itu permaisuri Asma Pengasih, maka baginda Sultan pun terlalu amat kasih sayang pada istrinya, seperti tiada bagai lain raja-raja.” (hlm. 14).

4.2.3. Relu berkorban

Nilai yang ketiga yaitu rela berkorban. Sikap rela berkorban ditunjukkan oleh Sunkar Bilmalih ketika berperang melawan anak raja-raja untuk membantu Asma Penglipur menolong negeri Pasir Berhambur dan keluarganya. Nilai rela berkorban Sunkar Bilmalih tersebut dapat diketahui pada kutipan di bawah ini:

Maka Nakhoda Sunkar Bilmalih pun berpikir dalam hatinya, “Apalah halnya segala raja-raja itu, dan aku nin hendak kembali, nyatalah aku ini bukan seorang anak laki-laki yang berhati berani dan nyata sekali aku tiada setia dan percumalah aku nama laki-laki akan menolong di dalam manusia empunya hal kesukaran.” (hlm. 26).

Maka dilihatnya Nakhoda Sunkar Bilmalih sedang menghadap musuhnya serta menteri punggawanya berpakaian mana pakaian matros kapal, maka segala rakyat Diarul Asyik pun masuklah diperintah oleh menterinya akan membantu pada Nakhoda Sunkar Bilmalih itu tikam-menikam, tusuk-menusuk, parang-memarang, mana yang terkena habislah rebah rempah. (hlm.30).

Begitu pula dengan istri Sunkar Bilmalih, yakni Asma Penglipur. Dia rela berkorban untuk menolong suaminya yang bermaksud melawan Ganda Titiran di negeri Diarul Masyuk. Nilai rela berkorban tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

“Maka sahut Tuan Putri, “ Hai hulubalang, jika Sunkar Bilmalih mati, dan aku pun matilah.” Maka lalu keduanya bermain-main senjata serta bertikam-tikaman, tangkis-menangkis, tusuk-menusuk, dari atas kuda itu. (hlm. 75).

Selain beberapa tokoh di atas, nilai rela berkorban juga ditunjukkan oleh Encik Muhibbat pada saat Sunkar Bilmalih sakit keras karena terkenang akan Asma Tukuran. Encik Muhibbat menanyakan kepada tuannya, Sunkar Bilmalih mengenai sebab mengapa ia sakit. Setelah Encik Muhibbat tahu masalahnya, maka Encik Muhibbat pun membantu Sunkar Bilmalih dengan menambahkan uang hasil keuntungannya berdagang untuk membeli Asma Tukuran, karena banyak saudagar-saudagar lain pun yang hendak membeli Asma Tukuran.

Oleh karena pertolongan Encik Muhibbat itu, maka Sunkar Bilmalih pun akhirnya sembuh dari penyakitnya dan dapat memiliki Asma Tukuran, serta hidup bersamanya walau dalam kemiskinan, karena hartanya telah terkuras habis untuk membeli perempuan itu dari Mak Manis. Nilai rela berkorban tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Maka sembahnya Encik Muhibbat, “Ya tuanku bahwa hamba telah membawa harta keuntungan, manatah bica Tuanku.” Maka lalu dipersembahkannya kepada Tuan Saudagar itu, maka pada masa itu, saudagar pun bermufakat dengan Encik Muhibbat pergi ke dalam kampung Masyuk Berdendam dengan Mak Manis itu, tolong membicarakan Asma Tuturan dengan menambahkan pula harta perniagaan, harap Mak Manis akan menerima. (hlm. 42).

Demikian pula dengan anak Sunkar Bilmalih yang tertua, yakni Bujangga Tala. Ia rela berkorban meninggalkan negeri Diarul Asyik supaya tidak terjadi lagi kerusuhan dan rakyat tidak lagi banyak yang binasa karena perebutan kekuasaan untuk menjadi raja antara ia dan adiknya, Sahriyuna. Walaupun seharusnya dia yang menjadi raja, karena dialah anak tertua. Nilai rela berkorban tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

Maka daripada sebab yang demikian, lalu Bujangga Tala keluar dari dalam negeri itu serta bersama-sama istrinya Putri Sekar Harum, sebab sangat malunya itu, berjalan sekehendak hatinya, karena sebab menjadi rusuh berperang sama saudara, datanglah Bujangga Tala empunya ingatan yang baik, apalah hal kesudahan rakyat jadi banyak mati dan binasa. (hlm. 81-82).

4.2.4. Kasih sayang

Rasa sayang Asma Tuturan kepada suaminya ditunjukkan ketika ia rela melepaskan pekerjaannya sebagai penyanyi dan hidup bersama Sunkar Bilmalih di sebuah rumah yang jelek karena pada saat itu harta Sunkar Bilmalih terkuras habis untuk membeli Asma Tuturan dari kampung Masyuk Berdendam, sehingga dia menjadi miskin. Selain itu, karena kasih sayangnya juga, dia tetap setia pada Sunkar Bilmalih walaupun banyak laki-laki yang hendak memperistrinya. Nilai kasih sayang tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

Diceritakan oleh yang empunya, maka Saudagar Asik Cinta Berlekat itu pun menjadi miskinlah karena sekalian harta mata benda dan kapal-kapal habislah dijualnya, karena sebab membeli perempuan bagus itu. Maka

pada masa ini tinggal ia duduk kedua di mana sisi pinggir jalan di rumah yang buruk (hlm. 43).

Demikian pula dengan Asma Penglipur. Dia menyayangi kedua orang tuanya, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut ditunjukkan pada saat negeri Pasir Berhambur diserang oleh anak raja-raja. Asma Penglipur meminta Sunkar Bilmalih untuk membantu menyelematkan negerinya tersebut. Nilai kasih sayang tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

Maka sembahnya Asma Penglipur, “Sudikah Kakanda singgah kembali ke dalam negeri beta, karena negeri beta sedang diserang segala anak raja-raja.” (hlm. 22).

Begitu pun setelah Asma Penglipur menikah dengan Sunkar Bilmalih. Dia begitu menyayangi suaminya, dan juga sebaliknya. Perasaan kehilangan dialami mereka berdua pada saat berpisah, karena Sunkar Bilmalih harus pergi berdagang untuk beberapa lama. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

Telah kapal sudah berjalan, yang mengiring pun kembali ke dalam istananya membawa hati yang masgul, apa pula Tuan Putri Asma Penglipur jangan dikata, selaku putus nyawanya dan hilang tangannya sebelah kanan karena sedang bercinta sudah bercerai. (hlm. 35).

Raja negeri Diarul Asyik pun demikian, dia menyayangi istri dan anaknya sampai akhir hidup, begitu pula sebaliknya.

“... maka nama rajanya Sultan al-Alam Kanjul Fatah, maka nama istrinya itu permaisuri Asma Pengasih, maka baginda Sultan pun terlalu amat kasih sayang pada istrinya, seperti tiada bagai lain raja-raja.” (hlm. 14).

Maka baginda terkejut bangun dari tempat duduknya, maka permaisuri pun berlari-larilah hendak menyambut anaknya, maka telah sepandangan mata permaisuri, melihat rupa anaknya lalu pingsanlah tiada kabarkan dirinya karena seperti orang mati hidup kembali, maka segala dayang-dayang pun menyambutlah. Maka Sunkar Bilmalih tiada dapat tertahan hatinya lalu menubruk mencium kaki ayahanda bundanya dengan

menangis, maka permaisuri ingat daripada pingsannya maka jadi bertangis-tangisan. (hlm. 61-62).

4.2.5. Berani

Sunkar Bilmalih menyerang negeri Diarul Masyuk dengan penuh keberanian. Rakyatnya yang telah banyak mati di peperangan membuat dia geram dan marah serta terjun ke medan perang dan melawan musuhnya. Nilai budaya keberanian tersebut dapat diketahui lewat kutipan di bawah ini:

Maka Sunkar Bilmalih masuklah menyerubukkan diri ke dalam tentara musuhnya serta mengamuk kanan dan kiri karena sangat amarahnya melihat rakyatnya telah banyak binasa, bercerai-cerai itu. Maka pengamuknya tiadalah dapat ditentang lagi, maka jadi pecahlah perangnya rakyat Diarul Masyuk itu sebab tiada bertahan diamuk dengan anak raja itu. (hlm. 75).

Istri Sunkar Bilmalih yang ikut serta dalam peperangan dengan menggunakan pakaian laki-laki pun menunjukkan nilai berani. Karena sangat ramai dan huru-harunya peperangan tersebut, maka dia terpisah dari suaminya. Namun sikap beraninya tetap dia pertahankan dan mampu melawan hulubalang hingga tewas. Nilai keberaniannya tersebut dapat diketahui lewat kutipan berikut ini:

Hatta Asma Penglipur berperang dengan seorang hulubalang, maka matilah hulubalang itu dibunuh dengan Asma Penglipur. (hlm. 75).

Asma tuturan yang melihat kejadian peperangan antara Diarul Asyik dan Diarul Masyuk itu pun turut membantu kekasihnya Sunkar Bilmalih dengan maju berperang. Sama seperti Asma Penglipur, dia pun menyamakan diri dengan mengenakan pakaian laki-laki. Nilai keberaniannya tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

“... maka tiada tertahan lagi rasa hatinya itu, lalu sigera turun dari atas maligai, sigera menukar bajunya memakai pakaian mana laki-laki. Setelah itu lalu keluarlah ia pada medan peperangan, pikirnya Asma Tuturan, “Baiklah aku membantu pada kekasihku ini. Nyatalah ia saudagar Asik Cinta Berlekat, tiada salahnya karena perang ini telah pecahlah.” (hlm. 75).

4.2.6. Patuh kepada pimpinan

Nilai budaya patuh kepada pimpinan ditunjukkan oleh anak-anak buah Sunkar Bilmalih, salah satunya bernama Kakak Bustar. Dia diperintahkan pimpinannya, Sunkar Bilmalih untuk berenang ke laut menolong Asma Penglipur pada saat hanyut di laut. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Maka Saudagar Nakhoda Sunkar Bilmalih pun menyuruhkan orang membuang tali tambang, dan kapal pun diberhentikannya. Maka turunlah bercebur seorang kulasi matros yang bernama Kakak Bustar karena ialah yang pandai bersilam ke dalam air laut. (hlm. 21).

Selain itu, sosok patuh pada pemimpin juga ditunjukkan oleh para tokoh tambahan lainnya yaitu, hulubalang, menteri, punggawa, rakyat, dayang-dayang istana di kerajaan Diarul Asyik, maupun Diarul Masyuk. Mereka tunduk kepada perintah para pemimpin mereka sesuai dengan tugas-tugas yang mereka emban.

Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

Setelah itu Baginda kedua laki istri pun turun pada sekocinya yang telah terhias itu dan dayang-dayang, biti-biti, dan menteri, demang dan punggawa, yang mengiringi pun turun bersama-sama. (hlm. 14-15).

Pada kutipan di atas dapat diketahui salah satu contoh nilai budaya kepatuhan kepada pimpinan para tokoh tambahan terhadap raja dan ratu mereka, yakni Sultan al-Alam Kanjul Fatah dan Asma Pengasih, pada saat hendak pergi ke Gunung Mandali Dalila.

Maka lalu dinantikan kabar tiada kabarnya, maka lalu disuruhnya cari sana kemari daripada sebab birahnya. Lalu menyuruhkan beberapa utusan dan rakyat mencari dengan Asma Tukuran, maka pergilah sekaliannya itu segenap tempat dicarinya hingga sampai di atas gunung. (hlm. 62).

Dari kutipan di atas, dapat tercermin pula nilai kepatuhan terhadap pimpinan mereka, yakni raja Suka Birawan. Apa yang diperintahkan raja mereka untuk mencari Asma Tukuran ke berbagai tempat dipatuhi oleh rakyatnya sampai pada akhirnya Asma Tukuran ditemukan di Gunung Gampur Pilu.

4.2.7. Berusaha keras

Sebagai seorang pedagang yang berlayar ke satu negeri ke negeri yang lain, sikap berusaha keras sangatlah dibutuhkan. Pada saat Sunkar Bilmalih menjual dan membeli barang dagangan dia memperoleh banyak keuntungan, langganan dan sahabat karena sikap berusaha keras yang dia miliki. Nilai budaya berusaha keras yang dia miliki tercermin lewat kutipan di bawah ini:

Syahkan maka anak raja Sunkar Bilmalih itu berlayar ia dengan membawa segala dagangan, di mana ada negeri yang besar-besar pun dimasukinya serta menjual dan membeli barang dagangan yang lain, banyaklah ia beroleh keuntungan dan banyaklah ia beroleh sahabat dan langganan dan kenalan segala menteri dan punggawa dan saudagar dan nakhoda, masing-masing terlalu suka melihat kelakuan dan budi bahasanya Saudagar Sunkar Bilmalih, orangnya umurnya masih muda serta cakap dan manis barang lakunya, memberi rawan barang yang memandang itu serta tahunya mengeluarkan bahasa yang gharib-gharib itu. (hlm. 18).

Selain itu nilai budaya berusaha keras juga dapat diketahui ketika Sunkar Bilmalih beserta menteri punggawanya berperang melawan Wajah Katungkal, Besi Biru, dan Batu Bara dengan berusaha keras, walaupun pada saat itu utusan untuk meminta bantuan yang dikirim oleh Sunkar Bilmalih ke negerinya, Diarul

Asyik datang terlambat. Nilai budaya berusaha keras itu dapat diketahui lewat kutipan di bawah ini:

Hatta tersebutlah perkataannya utusan yang pergi ke negeri Diarul Asyik telah kembali membawa rakyat dan menteri dan punggawa, maka tiada berapa lamanya sampailah ke dalam negeri Pasir Berhambur. Maka dilihatnya Nakhoda Sunkar Bilmalih pun telah tiada, maka rakyat Diarul Asyik pun masuklah ke dalam istananya, maka dilihat nyatalah Saudagar Nakhoda Sunkar Bilmalih sedang menghadap musuhnya serta menteri punggawanya berpakaian mana pakaian matros kapal, maka segala rakyat Diarul Asyik pun masuklah diperintah oleh menterinya akan membantu pada Nakhoda Sunkar Bilmalih itu tikam-menikam, tusuk-menusuk, parang memarang, mana yang terkena habislah rebah rempah. (hlm. 30).

4.2.8. Menuntut ilmu

Sunkar Bilmalih sedari kecil sudah diberikan pengajaran yang baik oleh orang tuanya. Dia belajar mengaji ilmu makna dan tafsir dengan sungguh-sungguh, sehingga dia tumbuh menjadi anak yang pandai. Namun keinginannya untuk senantiasa menuntut ilmu ditunjukkannya dengan cara pergi belajar ke berbagai negeri dengan cara menyamakan diri sebagai seorang nakhoda yang berdagang.

Adalah sampai waktu masanya lima tahun lamanya, maka semangkinlah sangat baik parasnya dan baik kelakuannya, serta disuruhnya mengaji dan belajar ilmu makna dan tafsir, dan tahulah ia bahasa yang halus dan yang rendah dan ilmu makna dan ilmu adab dan aturan, dan mualimnya pun terlalu amat kasih dan sayang pada anak raja itu, habis segala ilmu diajarkannya. (hlm. 16).

“... maka banyaklah ia mengenal segala alim dan ulama serta bertentang dengan beberapa pandita akan membicarakan ilmu bersoal jawab, bermain-main masalah, nyatalah seperti, nyatalah seperti kata dalam bahasa mulia.” (hlm. 19).

Nilai budaya menuntut ilmu yang ditunjukkan oleh Sunkar Bilmalih juga tercermin ketika dia senang berbincang-bincang dengan orang lain. Hal tersebut tentunya menambah pengetahuan Sunkar Bilmalih, sesuai dengan tujuannya semula.

4.2.9. Cerdik

Nilai budaya kecerdikan ditunjukkan oleh Sunkar Bilmalih pada saat kapalnya hendak masuk ke dalam negeri Pasir Berhambur. Raja Besi Biru selalu memeriksa setiap kapal yang masuk yang datang ke negeri Pasir Berhambur itu, demikian pula dengan kapal Sunkar Bilmalih yang pada saat itu yang menyembunyikan Asma Penglipur dan orang tuanya di dalam kapal itu. Supaya tidak diketahui, maka Sunkar Bilmalih dengan cerdik mengadu domba anak raja-raja, yaitu Raja Besi Biru, Wajah Katungkal, dan Raja Batu Bara, sehingga anak raja-raja itu pun bertengkar. Nilai kecerdikan tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

“Hai saudaraku janganlah diambil pegusar hati, kalaukan itu ada bersembunyi di dalam kapal saudaraku terlebih dahulu, baharulah kita nin periksakan di dalam kapal saudaraku terlebih dahulu, baharulah kita nin memberi masuk ke dalam kapal aku” Maka besi beri pun kemalu-maluan dengan segala raja-raja yang lain sambil katanya, “Inilah gerangan nakhoda besar mulut, baharu pula berjumpa tahunya banyak bicaranya.” Maka sahut Nakhoda Sunkar Bilmalih, “inilah gerangan saudaraku ada juga bersimpan dengan raja itu, marilah kita nin periksakan dahulu”.

Hatta maka Raja Besi Biru pun terlalu amat amarahnya dengan Raja Wajah Katungkal itu serta katanya, “Hai saudaraku, tiadakah saudaraku percaya, kalaukan saudaraku ini jua ada bersimpan dengan raja itu.” Maka pada saat itu menjadi haru-haralah samanya anak raja-raja itu, maka antara sekaliannya pun bertikam-tikamanlah. (hlm. 26-27).

Pada saat Sunkar Bilmalih dianiaya dan hendak dibunuh oleh enam orang bayaran Ganda Titiran di sebuah hutan, Sunkar Bilmalih pun berpikir cerdik dengan cara memohon belas kasihan dan mengiming-imingi harta serta memberikan Asma Tuturan pada orang-orang jahat tersebut. Karena mendengar perkataan Sunkar Bilmalih itu, akhirnya Sunkar Bilmalih tidak jadi dibunuh,

tetapi diikat pada sebuah kayu dan dihanyutkan ke sungai. Nilai kecerdikan

Sunkar Bilmalih tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

“Maka sahut saudagar, “Saudaraku, jika demikian, kelak nanti aku gantikan dengan sebanyak-banyaknya harta bendaku, dan ambulkanlah Asma Tukuran istriku, tetapi nyawaku janganlah dikeluarkan dan dikasihani akan daku, kelak hari yang lain aku membalas dan engkau pun dikasihani pula seperti dalil turun pada Nabi Allah Daud....”. (hlm. 49).

Nilai kecerdikan juga ditunjukkan oleh Raja Anta Berduka, istrinya, dan putrinya, Asma Penglipur pada saat mereka kebingungan melihat Nakhoda Sunkar Bilmalih dirampas oleh musuh. Oleh sebab itu, Raja Anta Berduka dengan keluarganya menggunakan baju matros kapal dan berpura-pura mabuk seperti orang gila untuk menyerang musuh. Kecerdikan mereka itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

Adapun raja Anta Berduka dan Tuan Putri Asma Penglipur pun terlalu amat bingungnya karena nakhoda itu dirampas orang, maka Baginda Raja Berduka tiada ada tipunya, lalu mengambil segala baju matros kapal, lalu diberikan pada istrinya dan pada Tuan Putri Asma Penglipur, dan Baginda pun memakai pakaian kelasi serta diambilnya beberapa peles dan botol kosong serta gelas minuman. Lalu dibawanya masuk ke dalam istana seraya lakunya itu dibuatnya seperti orang mabuk, maka segala matros-matros kapal pun habis mengiringkan dari belakang itu pada raja itu, setengahnya matros-matros pun melawan berperang dengan segala anak raj-rajanya itu, maka rupanya seperti orang yang baharu habis makan minum dengan mabuknya, sambil ludahnya dihamburkannya sana ke mari, maka sangat sekali haru-harunya, senjata pun ia kekurangan, melainkan pecahan botol dan gelas-gelas dibuatnya penyambit, lakunya seperti orang mabuk sungguh. (hlm. 29).

4.2.10. Tabah dan Sabar

Ketabahan dan kesabaran Sultan al-Alam Kanjul Fatah beserta istrinya menanti kehadiran seorang putra cukup lama, dan pada akhirnya mereka pergi ke

tempat pemujaan dan dikaruniai seorang putra. Nilai budaya ketabahan dan kesabaran tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut:

Hatta diceritakan sahibul hikayat adalah tiga bulan lamanya, kabullah sekalian empunya permintaan, maka Baginda Sultan mempunyai istri Permaisuri Asma Pengasih pun mengandunglah hingga sampai sembilan bulan lamanya, maka baginda pun terlalu amat suka hatinya tiada terkira-kira Setengah genap sampai masa bulan dan harinya, pada tanggal yang baik saat yang mubarak dan zaman yang sempurna, maka berputralah seorang anak laki-laki terlalu amat baik rupanya, memancurlah cahayanya seperti bulan tanggal empat belas kilau-kilauan. (hlm. 15-16).

Setelah anak Sultan al-Alam Kanjul Fatah lahir, maka dipeliharanyalah anaknya itu dengan baik, diberi pendidikan yang baik sehingga dia tumbuh menjadi anak yang pintar.

Nilai kesabaran dan ketabahan pun ditunjukkan oleh Asma Tukuran ketika ia diikat di sebuah pohon. Walaupun dia dianiaya sehari-hari oleh tukang kayu itu, dan dipaksa agar mau menjadi istri si tukang kayu, namun dia tetap teguh pada pendiriannya untuk tetap mengabdikan pada suaminya. Kesabaran dan ketabahan Asma Tukuran berhasil sampai akhirnya seorang utusan raja Suka Birawan menolongnya. Berikut ini kutipannya:

“... maka pergilah sekaliannya itu segenap tempat dicarinya hingga sampai di atas gunung. Maka didapatinya Asma Tukuran sedang diuniaya orang terikat kaki tangannya itu.” (hlm. 62).

4.2.11. Rukun

Nilai budaya kerukunan dapat diketahui dari kehidupan di negeri Diarul Asyik. Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah hidup rukun dengan rakyatnya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

Adapun maka tersebutlah adalah sebuah negeri namanya Diarul Asyik, maka nama rajanya Sultan al-Alam Kanjul Fatah, maka nama istrinya itu Permaisuri Asma Pengasih, maka baginda Sultan pun terlalu amat kasih

sayang pada istrinya, seperti tiada bagai lain raja-raja. Maka Diarul Asyik pun terlalu amat besar dan ramai, banyak segala anak dagang biaperi, nakhoda dan saudagar dan orang kaya-kaya, lagi pun terlalu amat murah makanan karena rajanya amat murah hati, dan perhiasan negeri pun terlalu amat bagusnya, dan jalan raya-raya bagaikan disifat. (hlm. 13-14).

Raja negeri Diarul Asyik pun selalu hidup rukun dengan istrinya.

Sehingga dia senantiasa setia hidup berdampingan dengan Asma Pengasih.

Setelah sudah lalu bermain-mainlah sekaliannya di atas gunung dengan suka hati, ada yang memungut bunga, dan ada yang memetik kembang. Maka matahari tergelincir, maka persantapan pun diangkat oranglah, maka bersantap sekaliannya makan minum. (hlm. 15).

Dari kutipan di atas, pada saat Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah dan istrinya serta para rakyatnya pergi ke tempat pemujaan, dapat diketahui pula bahwa nilai kerukunan sangat dijunjung oleh mereka.

Selain itu, nilai budaya kerukunan pun dapat diketahui dari kedua istri Sunkar Bilmalih. Walaupun Sunkar Bilmalih mempunyai istri baru, yakni Asma Tuturan, namun Asma Penglipur bisa menerimanya dengan baik. Nilai budaya kerukunan tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut:

Adapun Asma Tuturan dan Asma Penglipur, selamanya keduanya itu keluar dari penjara maka berkasih-kasihanlah ia keduanya seperti saudara seibu dan sebapak karena masing-masing teringatlah hal ihwalnya itu sama-sama membela Raja Sunkar Bilmalih sampaikan masuk ke dalam penjara, lalu duduk menghadap terjejer dengan anak raja itu. (hlm. 78).

4.2.12. Bersyukur

Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah dan istrinya cukup lama menantikan kehadiran seorang anak laki-laki. Maka pergilah mereka ke tempat pemujaan gunung Mandali Dalila. Di tempat itu Raja dan permaisuri memohon dan bernazar agar diberikan seorang putra yang bijaksana. Kemudian setelah tiga bulan lamanya, maka mengandunglah permaisuri Asma Pengasih, dan akhirnya

melahirkan seorang anak laki-laki yang cakap. Oleh sebab itu, sebagai ungkapan syukur, sang raja pun menyambut dengan menjamu rakyatnya makan dan minum, menghiasi negeri tersebut, dan memberi sedekah kepada fakir miskin. Nilai budaya bersyukur tersebut digambarkan lewat kutipan berikut:

Setelah genap sampai pada masa bulan dan harinya, pada tanggal yang baik, saat yang mubarak dan zaman yang sempurna, maka berputralah seorang anak laki-laki terlalu amat baik rupanya, memancarlah cahayanya seperti bulan tanggal empat belas kilau-kilauan. Maka baginda pun menyambutlah dengan girangnya serta dibasuhkannya, maka sekalian rakyat pun diperjamunya makan minum bersuka-sukaan empat puluh hari dengan malamnya, bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, permainan disuruhnya bermain terlalu amat ramainya, negeri disuruh hiasinya. Baginda pun menaburkan mas dan perak kepada santri, fakir dan miskin. Maka paduka ananda pun diberinya nama Sunkar Bilmalih. (hlm. 16).

Maka didapatinya mantunya juga akan yang datang, maka sigeralah disambutnya, maka berbunyiilah meriam akan berturut-turut sambut menyambut, selaku orang menerima kasih dijawab kasih menerima, syukur dibalas syukur. Lalu masuklah anak raja itu menghadap mertuanya itu. (hlm. 66).

Nilai budaya bersyukur sesuai kutipan di atas tercermin ketika Sunkar Bilmalih datang kembali ke negeri mertuanya, untuk menemui istrinya, Asma Penglipur, maka ia disambut dengan bunyi-bunyian meriam sebagai ucapan syukur atas kedatangan Sunkar Bilmalih.

4.2.13. Bijaksana

Nilai budaya kebijaksanaan ditunjukkan oleh seorang saudagar yang sedang bermain-main teka-teki dengan Sunkar Bilmalih. Saudagar tersebut menjanjikan akan memberi segala gudang dan toko-tokonya jika Sunkar Bilmalih dapat memecahkan pertanyaannya.

“Maka adalah seorang saudagar yang bijaksana itu bermain-main masalah padanya akan berjanji jika ia dapat memecahkan masalahnya, ia pun

memberikan segala gudang dan toko-tokonya, demikian masalahnya, “Ya Sunkar Bilmalih, dapatkan saudaraku menjawab badeanku ini, manusia apakah tiga kakinya dan empat matanya?”... Maka sembahnya Saudagar Sunkar Bilmalih, “Ya saudaraku, dapatlah hamba menjawab, bahwasanya manusia yang tiga kakinya dan empat matanya itu, yaitu orang yang sudah tua memakai tongkat dan berkaca mata.” Maka pikir Saudagar, “Sungguhlah bijaksananya Saudagar Sunkar Bilmalih ini”. Maka saudagar itupun tiada memungkirkan perjanjiannya, lalu menganugerahkan gudang dan tokonya serta diambilnya saudara dunia akhirat dengan Saudagar Sunkar Bilmalih itu....” (hlm. 19).

Dari hal di atas terlihat bahwa nilai budaya kebijaksanaan juga ditunjukkan oleh Sunkar Bilmalih. Dia dengan cermat menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang saudagar lainnya.

Selain itu nilai budaya kebijaksanaan ditunjukkan pula oleh anak Sunkar Bilmalih, yakni Bujangga Tala. Karena perilaku adiknya, Sahriyuna yang merebut hak Bujangga Tala yang seharusnya menjadi raja di negeri Diarul Asyik, maka negeri tersebut menjadi huru hara, sehingga banyak rakyat yang mati. Oleh sebab itu, sikap bijak Bujangga Tala ditunjukkannya dengan mengalah dan pergi dari negeri tersebut bersama istrinya supaya kekacauan tidak terus terjadi. Bukti nilai budaya tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut:

Adapun selamanya Raja Sunkar Bilmalih itu kembali pada asalnya, maka negeri itu pun menjadi haru-hara karena masing-masing hendak menjadi raja, tetapi sepatutnya yang menggantikan kerajaan itulah Bujangga Tala karena ia yang bersaudara tua, tetapi Sahriyuna pun sangat berbantah-bantahan. Maka daripada sebab yang demikian, lalu Bujangga Tala keluar dari dalam negeri itu serta bersama-sama istrinya Putri Sekar Harum, sebab sangat malunya itu, berjalan sekehendak hatinya, karena sebab menjadi rusuh berperang sama saudara, datanglah Bujangga Tala empunya ingatan yang baik, apalah hal kesudahan rakyat jadi banyak mati dan binasa. (hlm. 81-82).

4.2.14. Musyawarah

Nilai budaya musyawarah cukup banyak ditunjukkan dalam *Hikayat Nakhoda Asik*. Nilai budaya tersebut sudah menjadi kebiasaan ketika mereka harus memecahkan sesuatu masalah. Nilai tersebut ditunjukkan baik oleh kelompok yang jahat maupun yang baik. Hal tersebut dapat diketahui lewat kutipan berikut:

Adalah berapa lamanya ia dalam negeri itu, telah dikenal adat tabiatnya satu persatu, maka Saudagar Sunkar Bilmalih pun duduk bermusyawarat dengan segala kawan-kawannya itu.... (hlm. 18).

Maka kembalilah raja itu pada pasanggrahannya hendak berbuat mufakat dengan kawan-kawannya itu, katanya, "Apakah bicara saudaraku ini, apatah kita nin kembali dan apakah gerangan kita nin menanti?" (hlm. 24).

Pada masa itu Raja Batu Bara, dan Raja Wajah Katungkal, dan Raja Besi Biru pun ketiga raja-raja itu pun keluarlah ke tengah medan, tetapi ketiganya tiada setia hatinya, masing-masing ia bersakit-sakitan hati karena tatkala dulu harinya tahu menjadi musuh di dalam ketiganya, tetapi sekarang telah mufakat kembali.... (hlm. 30).

Maka bermufakatlh Raja Sunca Rama hendak menukar nama negeri itu, maka lalu ditukarlah nama negeri itu disebut orang nama negeri Pura Nurani karena cari mufakat hitungan ilmu dengan nama rajanya... (hlm. 79).

4.2.15. Pantang mundur

Ketika peperangan yang terjadi di negeri Pasir Berhambur, banyak anak raja-raja yang menjadi lawan Sunkar Bilmalih, sehingga dia butuh banyak pasukan untuk berperang. Oleh sebab itu dia mengutus rakyatnya pergi ke negeri asalnya untuk meminta bantuan pasukan. Sementara bantuan belum datang, Sunkar Bilmalih dirampas oleh anak raja-raja, namun dia tetap dengan semangat melawan anak raja-raja tersebut dengan pantang mundur.

Maka dilihatnya Nakhoda Sunkar Bilmalih pun telah tiada, maka rakyat Diarul Asyik pun masuklah ke dalam istananya, maka dilihat nyatalah

saudagar Nakhoda Sunkar Bilmalih sedang menghadap musuhnya serta menteri punggawanya berpakaian mana pakaian matros kapal, maka segala rakyat Diarul Asyik pun masuklah diperintah oleh menterinya akan membantu pada Nakhoda Sunkar Bilmalih itu tikam-menikam, tusuk-menusuk, parang memarang, mana yang terkena habislah rebah rempah. (hlm. 30).

Begitu juga dengan peperangan antara rakyat negeri Diarul Asyik dengan Diarul Masyuk, pasukan Sunkar Bilmalih dari negeri Diarul Asyik banyak yang mati dan bercerai berai. Namun ia tetap pantang mundur dan tidak menyerah. Oleh karena sikap pantang mundurnya itu, maka akhirnya dia memenangkan peperangan. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini:

Maka Sunkar Bilmalih masuklah menyerubukkan diri ke dalam tentara musuhnya serta mengamuk kanan dan kiri karena sangat amarahnya melihat rakyatnya telah banyak binasa, bercerai-cerai itu. Maka pengamuknya tiadalah dapat ditentang lagi, maka jadi pecahlah perangnya rakyat Diarul Masyuk itu sebab tiada bertahan diamuk dengan anak raja itu. (hlm. 75).

4.2.16. Adil

Dalam memimpin rakyatnya, Sultan al-Alam Kanjul Fatah mencerminkan raja yang adil. Dia dikenal sebagai raja yang murah hati kepada rakyatnya baik itu kaya maupun miskin. Oleh karena itu negeri Diarul Asyik menjadi negeri yang besar dan ramai. Berikut ini kutipannya:

Maka Diarul Asyik pun terlalu amat besar dan ramai, banyak segala anak dagang biaperi, nakhoda dan saudagar dan orang kaya-kaya, lagi pun terlalu amat murah makanan karena rajanya amat murah hati, dan perhiasan negeri pun terlalu amat bagus, dan jalan raya-raya bagaikan disifat. (hlm. 14).

Sikap adil juga tercermin pada petua-petua saat berbicara dengan Sunkar Bilmalih yang hendak menyerang negeri Diarul Masyuk. Petua-petua tersebut tidak memihak Sunkar Bilmalih atau pun musuh Sunkar Bilmalih tetapi lebih

menyarankan padanya agar bersabar dan tidak terburu-buru. Berikut di bawah ini nilai budaya keadilan tersebut:

Maka kata pertua-pertua itu, “Ya tuanku, belumlah ayahanda ketahui, entah diberi atawa tiada dengan ayahanda bunda. Pada pikir ayahanda yang tua lagi bebal dan bedebah, baiklah anakku sabar dan perlahan, jangan membalas barang kejahatan, kelak Allah yang akan membalas padanya.” (hlm. 64).

Perbuatan menteri Ganda Titiran yang menuduh Asma Tuturan sebagai orang gila mendapat hukuman dari raja Suka Birawan, yaitu Ganda Titiran dicabut pangkatnya dari kerajaan negeri Diarul Masyuk. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa raja Suka Birawan bersikap adil pada mereka. Nilai budaya keadilan tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut:

Maka pada masa itu, baginda pun mengeluarkan Ganda Titiran dari dalam penjara serta dilepas pangkatnya. (hlm. 67).

4.2.17. Jujur

Sunkar Bilmalih merupakan anak yang jujur. Pada saat dia diminta untuk menjadi raja muda di negeri Diarul Asyik, maka dia tidak menyembunyikan keinginannya dan menjelaskan dengan baik kepada ayahnya mengenai belum siapnya dia untuk didudukkan menjadi raja, karena dia merasa masih perlu banyak belajar, dan ingin pergi mencari ilmu ke negeri-negeri yang lain. Nilai budaya kejujuran tersebut dapat diketahui pada kutipan berikut:

“Mengapakah anakku berdiam diri?”

Maka sembah Sunkar Bilmalih, “ Ya Ayahanda, sepenuhnya ananda penerima kasih karena beristri dan kerajaan putra ini belum berkenan. Adalah ananda hendak menuntut ilmu dan pergi berdagang singgah ke dalam negeri yang lain. Itulah putra ini berkenan jua, jika pada masa zaman ini belumlah sempurna namanya ananda duduk jadi raja muda.” (hlm. 17).

Kejujuran Sunkar Bilmalih juga terlihat pada saat dia kembali ke negeri Diarul Asyik, setelah dia ditolong oleh Encik Muhibbat dari tengah lautan karena dianiaya oleh anak buah Ganda Titiran. Dia ditanya oleh ayahnya, Sultan al-Alam Kanjul Fatah, mengenai putri yang hendak dipinang untuk Sunkar Bilmalih. Namun dengan jujur Sunkar Bilmalih mengaku, bahwa dia sudah mempunyai istri di negeri Pasir Berhambur. Nilai budaya kejujuran itu dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Wah anakku, mengapakah tuan berlaku ini bukan seperti sehari-hari? Marilah katakan pada ayahanda, putri mana yang anakku berkenang supaya ayahanda boleh pinangkan.” Maka sembahnya anak raja itu, “Diperbanyak maaf barang kekhilafan ananda ini, tiadalah hamba berkenang akan beristri dengan perputri karena ananda pun ada menaruh istri di dalam negeri Pasir Berhambur, maka itulah ananda amat masgul, jika ayahanda beri izin akan ananda, pada pikir Ananda hendak menyambut pada tempat ini.” (hlm. 65).

4.2.18. Cinta pada anak

Rasa cinta pada anak ditunjukkan oleh Sultan al-Alam Kanjul Fatah dan istrinya. Kelahiran putra mereka yang bernama Sunkar Bilmalih sangat disyukuri dan disambut dengan penuh sukacita. Sebagai wujud rasa cintanya, Sunkar Bilmalih dirawat dengan baik oleh orang tuanya, diberi ajaran-ajaran yang baik sehingga ia tumbuh menjadi anak yang berperilaku mulia. Tidak hanya itu, wujud cinta orang tuanya pun ditunjukkan dengan memberi rasa pengertian, dan tidak memaksakan keinginan pada anaknya. Nilai budaya cinta pada anak tersebut dapat diketahui pada kutipan di bawah ini:

Sebermula maka paduka ananda pun dirawatinya, maka dipeliharakan mana seperti aturan raja-raja. Adalah sampai waktu masanya lima tahun lamanya, maka semingkinlah sangat baik parasnya dan baik kelakuannya, serta disuruhnya mengaji dan belajar ilmu makna dan tafsir, dan tahulah ia bahasa yang halus dan yang rendah dan ilmu makna

dan ilmu adab dan aturan, dan mualimnya pun terlalu amat kasih dan sayang pada anak raja itu, habis segala ilmu diajarkannya. (hlm. 16).

Tidak jauh berbeda dari didikan yang diberikan orang tua Sunkar Bilmalih. Pada saat Sunkar Bilmalih menikah dengan Asma Penglipur, dan akhirnya mempunyai dua orang anak laki-laki, mereka pun melakukan hal yang sama kepada anaknya, Bujangga Tala dan Sahriyuna. Kedua anaknya itu dirawat dengan penuh cinta oleh orang tuanya. Nilai budaya cinta tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Hatta beberapa lama ia duduk kerajaan itu hingga ia mendapat seorang putra dari istrinya yang bernama Asma Penglipur, maka dinamakanlah Bujangga Tala, maka baginda semingkin kasih sayangnya serta dipeliharakan mana seperti anak raja-raja itu.

Telah sampai bulannya dan harinya. Lalu lahir pula seorang anak laki-laki pula. Baginda menyambut dengan semingkin sangat suka hatinya, lalu diberinya nama Sahriyuna. (hlm. 81).

4.2.19. Hormat kepada orang tua

Nilai budaya hormat kepada orang tua tercermin dari tokoh utama, Sunkar Bilmalih yang sangat menghormati orang tuanya, yakni Sultan al-Alam Kanjul Fatah dan Asma Pengasih. Sikap hormatnya itu ditunjukkan dengan cara mematuhi perintah orang tuanya untuk senantiasa menuntut ilmu dan mengaji, sehingga ia tumbuh menjadi anak yang berperilaku baik. Berikut kutipannya:

Adalah sampai waktu masanya lima tahun lamanya, maka semingkinlah sangat baik parasnya dan baik kelakuannya, serta disuruhnya mengaji dan belajar ilmu makna dan tafsir, dan tahulah ia bahasa yang halus dan yang rendah dan ilmu makna dan ilmu adab dan aturan, dan mualimnya pun terlalu amat kasih dan sayang pada anak raja itu, habis segala ilmu diajarkannya. (hlm. 16).

Setelah Sunkar Bilmalih menikah dengan Asma Penglipur, Sikap hormatnya ditunjukkan pula kepada mertuanya, yakni Raja Anta Berduka. Ketika ia hendak

pergi berdagang lagi ke negeri-negeri lainnya, meninggalkan istrinya. Rasa hormatnya terlihat dari kutipan di bawah ini:

Maka tuan Nakhoda pun sigeralah masuk menghadap ayahanda baginda itu akan minta izin, maka kata Baginda, “ Hai anakku, apakah kabar anakku datang?”. Maka sembahnya, “Ya Ayahanda, diperbanyak-banyak penerimaan kasih Ananda menjunjung di atas batok kepala ananda, karena telah lamalah sudah ananda di dalam negeri ini, mohonlah ananda izin buat pergi berdagang pula di lain negeri, tiada lama jua ananda kembali pula akan menyambut paduka Adinda mana sepertinya.” (hlm. 35).

4.2.20. Suka berdoa

Pada saat Asma tuturan kehilangan kekasihnya dan di penjara karena dituduh sebagai orang gila oleh Ganda Titiran, dia menangis dan bernyanyi, di dalam nyanyiannya tersebut terkandung doa-doa yang disampaikan pada Tuhan.

Nilai suka berdoa tersebut dapat diketahui lewat kutipan berikut:

“..., dan yang membukakan hati di dalam dunia ini pertemuan hamba yang menghampirkan dengan fardu dan Allah akan saksiku dan tiap-tiap aku menyebut maka terlihatlah kepada mata hatiku, dan demi Allah tiada aku kasih akan yang lain daripada tua hamba, dan hamba berkirim salam kepada tuan hamba terlalu payah karena jauh daripada matakku dan tiadalah pengasihannya kita, jikalau boleh dipohonkan kepada Tuhan kita.” (hlm. 51).

Karena suaranya yang merdu, raja berpikir dia tidak gila, maka raja mengeluarkan Asma Tuturan dari penjara serta disuruhnya bernyanyi di istana.

Dalam nyanyiannya pun berisi doa-doa kepada Tuhan.

“Tiada aku sabar melainkan balik aku kepada engkau menangis dan berseru akan Tuhan kepada waktu malam yang mendakwa sekalian hamba, dan air matakku pun seperti hujan dari langit, dan akan hatiku sepereti api yang bernyala-nyala, dan tiada aku tidur, dan segala tulang aku pun bersuara kepada Tuhannya, tiada aku tahan yang demikian, dan tiadalah kuasaku menolak penyakit yang demikian...” (hlm. 52)

“.. Hai Tuanku, daripada hari perceraian tiadalah sedap makan dan minum daripada menahan hati duka cinta bercerai dengan kekasihku seumpama hilang tanganku sebelah kanan dan tinggallah sebelah kiri. Hai kekasihku, yang tersurat kepada dahiku seperti firman Allah taala, *innā fata□nā laka*

fatān ī mubīnan, telah aku bermohon kepada tuan yang menceraikan dan ia jua yang mempertemukan. Hai sekalian saudaraku yang ada duduk, tolonglah berkata amin.” (hlm. 53).

Nilai budaya suka berdoa juga ditunjukkan oleh Pandita Rama Bermadu, pada saat mengobati Sunkar Bilmalih yang teraniaya. Nilai suka berdoa tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut:

Maka kakek Pandita Rama Bermadu itu mengambil daun obat-obatan, sigeralah lalu dimantrakannya serta dibacakan isim Allah, seketika itu jua sembuhlah lalu bangunlah Saudagar Asik Cinta Berlekat itu memandang kesana kemari di lihat dirinya di tepi laut, di kaki gunung, maka heranlah ia, dilihatnya Encik Muhibbat pun ada bersama-sama. (hlm. 60).

Selain itu, nilai budaya juga tercermin dalam penggambaran latar, antara lain pada latar tempat dan sosial. Hal tersebut dapat diketahui pada kutipan berikut:

Maka Baginda pun menyambutlah dengan girangnya serta dibasuhkannya, maka sekalian rakyat pun diperjamunya makan-minum bersuka-sukaan empat puluh hari dengan malamnya bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, permainan disuruhnya bermain terlalu amat ramainya, negeri disuruh hiasinya. Baginda pun menaburkan mas dan perak kepada santri, fakir dan miskin Maka paduka ananda pun diberinya nama Sunkar Bilmalih. (hlm. 16).

Dari kutipan di atas digambarkan adat kebiasaan orang-orang di negeri Diarul Asyik yang penuh rasa bersyukur atas karunia yang diterima. Sebagai ucapan syukur, pihak raja merayakannya bersama rakyat-rakyatnya dengan perayaan yang meriah.

Nilai budaya patuh pada pemimpin juga digambarkan pada latar tempat di negeri Diarul Asyik. Menteri dan punggawa memiliki sikap yang patuh pada raja mereka, yakni dengan cara melaksanakan perintah-perintahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“... maka disuruhnya seorang menterinya yang budiman dan empat punggawa yang gagah serta menteri Janggarawan pun mengiring bersama-sama. Maka ketujuhnya orang itu diberinya sebuah sekoci dan kapal api, lalu berdayunglah menuju negeri Diarul Asyik membawa surat sepucuk dari paduka ananda itu.” (hlm. 28).

Penggambaran latar tempat di kerajaan negeri Diarul Asyik selain mencerminkan kepatuhan kepada pimpinan, juga mencerminkan kebiasaan yang patuh terhadap aturan-aturan kerajaan. Anak raja dipelihara sebagaimana aturan-aturan kerajaan. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

Sabarmula maka paduka nanda pun dirawatinya, maka dipeliharakan mana aturan anak raja-raja. (hlm. 16).

Karena adanya aturan tersebut maka anak raja pun mempunyai kebiasaan menuntut ilmu, seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Adalah sampai waktu masanya lima tahun lamanya, maka semangkinlah sangat baik parasnya dan baik kelakuannya, serta disuruhnya mengaji dan belajar ilmu makna dan tafsir, dan tahulah ia bahasa yang halus dan yang rendah dan ilmu makna dan ilmu adab dan aturan, dan mualimnya pun terlalu amat kasih dan sayang pada anak raja itu, habis segala ilmu diajarkannya. (hlm. 16).

Latar tempat di negeri Diarul Asyik dan Diarul Masyuk pun mencerminkan nilai budaya masyarakatnya yang berani dan pantang mundur.

Hal tersebut dapat diketahui pada saat mereka berperang pada kutipan berikut:

Syahdan setelah hari jadikan pagi, bintang di langit belum padam cahayanya, maka segala rakyat pun telah keluarlah dengan alat senjatanya, masing-masing ke tengah medan, genderang perang pun dipalu oranglah, berhadap-hadapan antara kedua pihak itu. (hlm. 77).

Latar tempat lainnya, yaitu Mandali Dalila menggambarkan nilai budaya masyarakat yang meyakini suatu kepercayaan tertentu, dan menjadikannya sebagai tempat pemujaan sehingga mereka suka berdoa. Di tempat itu mereka memohon berbagai permintaan yang dapat diketahui pada kutipan berikut:

Setelah sudah maka Baginda pun berkabarlah kepada Datuk Pandita Berma Bermadu itu hal ihwalnya, maka lalu diantarkannya di tempat pemujaan serta dijadikannya api dan dibakarnya menyan, setinggi dan gaharu, maka Baginda kedua laki istri memintalah mana barang pintanya hatinya itu akan minta seorang putra laki-laki yang bijaksana. Setelah sudah Baginda minta itu maka sekalian menteri dan punggawa demang temenggung ia memuja, dan demikian juga dayang-dayang dan mak inang sekalian, ada yang meminta suami yang bagus, ada yang meminta biar mendapat anak perempuan, dan ada yang bernazar minta mendapat suami yang lemas hatinya,... (hlm. 15).

Kepercayaan lainnya dapat diketahui pada lingkungan istana yang mempercayai tabib dan nujum dalam hal meramal nasib. Hal tersebut dapat diketahui pada kutipan berikut:

Adapun lalu Baginda memanggil berapa tabib dan nujum, maka datang sekaliannya mengunjungi Baginda dan Ananda itu. Maka Baginda Sultan al-Alam Kanjul Fatah pun menyuruhkan sekalian membuka kitabnya akan hendak melihat hal ihwal ananda itu. (hlm. 16).

Kemudian, nilai budaya musyawarah juga tercermin dalam latar sosial masyarakat baik di negeri Diarul Asyik, Diarul Masyuk, Pasir Berhambur maupun negeri-negeri lainnya. Nilai tersebut sudah menjadi sikap atau kebiasaan masyarakat di negeri tersebut dalam merundingkan sesuatu permasalahan, baik dalam hal berperang, mengganti nama sebuah tempat dan lain-lain. Hal tersebut dapat diketahui pada kutipan di bawah ini:

Setelah sudah bermufakat, kembali-kembalilah masing-masing, maka gemparlah segala dayang-dayang dan inang pengasuh mendengar kabar, maka masing-masing hendak mengikut baginda. (hlm. 14).

Adalah berapa lamanya ia dalam negeri itu, telah dikenalnya adat tabiatnya satu per satu, maka Saudagar Sunkar Bilmalih pun duduk bermusyawarat dengan segala kawan-kawannya itu, esok hari hendak berangkat berlayar pula.... (hlm. 18).

“... maka berhentilah orang yang berperang itu, masing-masing pulang ke pasanggrahannya, sekalian anak-anak raja duduk bermusyawarat bersama kawannya itu.” (hlm. 30).

Maka bermufakatlah Raja Sunca Rama hendak menukar nama negeri itu, maka lalu ditukarlah nama negeri itu disebut orang nama negeri Pura Nurani karena cari mufakat hitungan ilmu dengan nama rajanya... (hlm. 79).

4.3 Nilai Budaya Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi

Secara etimologi sosiologi berasal dari kata *sosio* dan *logos* dari bahasa Yunani “sosius” yang berarti “bersama-sama, bersatu, kawan, dan teman”, yang dalam perkembangannya berarti “masyarakat”, dan *logos* berarti *ilmu*. Jadi sosiologi merupakan ilmu mengenai masyarakat, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (antar manusia), yang membentuk masyarakat. Sedangkan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan.

Sosiologi sastra dalam hal ini menyoroti nilai-nilai budaya dari segi hubungan antara tokoh dengan tokoh lain dalam masyarakat karya sastra itu. Nilai budaya yang merupakan hasil dari reaksi tokoh satu dengan tokoh yang lainnya itu terjadi karena adanya aspek sosiologi yang memunculkan nilai-nilai budaya yang dimiliki tokoh-tokoh dalam hikayat tersebut. Seperti yang telah dianalisis, terdapat 20 nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ini, antara lain suka menolong, setia dan patuh, rela berkorban, kasih sayang, berani, patuh kepada pimpinan, berusaha keras, menuntut ilmu, cerdas, tabah dan sabar, rukun, bersyukur, bijaksana, musyawarah, pantang mundur, adil, jujur, cinta pada anak, hormat kepada orang tua, dan suka berdoa.

Nilai budaya **suka menolong** ditunjukkan oleh Sunkar Bilmalih terhadap Encik Muhibbat. **Setia dan patuh** ditunjukkan oleh Asma Penglipur dan Asma Tuturan terhadap suami mereka, yakni Sunkar Bilmalih. **Rela berkorban** ditunjukkan oleh Asma Penglipur terhadap Sunkar Bilmalih dan Encik Muhibbat terhadap Sunkar Bilmalih. **Berani** ditunjukkan oleh Sunkar Bilmalih terhadap anak raja-raja. **Patuh kepada pimpinan** ditunjukkan oleh rakyat Diarul Asyik terhadap Sultan al-Alam Kanjul Fatah dan Asma Pengasih. **Berusaha keras** ditunjukkan oleh Sunkar Bilmalih melawan Wajah Katungkal, Raja Besi biru, dan Raja Batu Bara. **Menuntut ilmu** ditunjukkan kepada Sunkar Bilmalih. **Cerdik** ditunjukkan kepada Sunkar Bilmalih dan Raja Anta Berduka beserta keluarganya terhadap anak raja-raja. **Tabah dan sabar** ditunjukkan kepada Asma Tuturan terhadap tukang kayu. **Rukun** ditunjukkan kepada Asma Penglipur terhadap Asma Tuturan.

Kemudian, nilai budaya kesebelas, **bersyukur** ditunjukkan oleh al-Alam Kanjul Fatah, istrinya serta rakyatnya terhadap Tuhan. **Bijaksana** ditunjukkan oleh Bujangga Tala terhadap adik dan rakyat Diarul Asyik, musyawarah ditunjukkan oleh Sunkar Bilmalih terhadap kawan-kawannya. **Pantang mundur** ditunjukkan oleh Sunkar Bilmalih dan pasukannya terhadap pasukan dari Diarul Asyik. **Adil** ditunjukkan oleh al-Alam Kanjul Fatah terhadap rakyatnya. **Jujur** ditunjukkan oleh Sunkar Bilmalih terhadap orang tuanya. **Cinta pada anak** ditunjukkan oleh al-Alam Kanjul Fatah dan istrinya terhadap Sunkar Bilmalih, demikian pula oleh Sunkar Bilmalih terhadap kedua anaknya, yakni Bujangga Tala dan Sahriyuna. **Hormat kepada orang tua** ditunjukkan oleh Sunkar Bilmalih terhadap orang tuanya, dan **suka berdoa** ditunjukkan oleh Asma Tuturan terhadap Tuhan Yang Maha Pengasih.

Berdasarkan hasil uraian di atas, tampak jelas bahwa cerita dalam *Hikayat Nakhoda Asik* menampilkan nilai budaya yang tercermin dalam sikap dan tindakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Pengarang menyampaikannya lewat tindakan atau hasil-hasil dari kelakuan manusia. Hasil dari kelakuan manusia tersebut diekspresikan pengarang lewat para tokoh yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik*.

Keduapuluh nilai budaya di atas tampak dalam kehidupan masyarakat yang tidak akan terlepas dari relasi dan interaksinya dengan segi-segi yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya yang terkandung dalam hikayat tersebut mencerminkan kuatnya tradisi sastra lama, berlatarbelakang dunia hikayat yang penuh keajaiban.

4.4 Hubungan Tokoh, Tema, Latar, Bahasa, dengan Nilai Budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asik* Karya Sapirin Bin Usman.

4.4.1 Tokoh dan Tema

Tokoh dan tema saling berkaitan, begitu juga dengan unsur-unsur lain yang membangun sebuah cerita. Dalam *Hikayat Nakhoda Asik*, para tokoh sebenarnya bertugas untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang. Melalui rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut, para tokoh menyampaikan tema lewat cara berpikir, tingkah laku, dan perasaan tokoh tersebut. Oleh sebab itu, tema mengenai petualangan Sunkar Bilmalih dalam mencari ilmu dan pengalaman ke berbagai negeri dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ini dapat terungkap atau diketahui melalui dialog para tokoh, yaitu dialog antara Sunkar Bilmalih dengan Ayahandanya. Sunkar Bilmalih mengungkapkan

keinginannya yang ingin pergi berkelana ke berbagai negeri untuk menimba ilmu dan pengalaman sebelum didudukkan di tahta kerajaan untuk menggantikan ayahnya. Berikut pernyataan yang mendukung kaitan tersebut:

Maka setelah didengar oleh Ananda maka tunduk berdiam diri, hingga dua tiga kali Baginda berulang-ulang katanya, “Mengapakah anakku berdiam diri?” Maka sembah Sunkar Bilmalih, “ Ya Ayahanda, sepenuhnya ananda penerima kasih karena beristri dan kerajaan putra ini belum berkenan. Adalah ananda hendak menuntut ilmu dan pergi berdagang singgah ke dalam negeri yang lain. Itulah putra ini berkenan jua, jika pada masa zaman ini belumlah sempurna namanya ananda duduk jadi raja muda.” Seperti kata syair

Laisa al-jamālu jamālan bi-al-māli wa-al-nasabi
Wa-lākinna al jama-lu jamalan bi-al- ‘ilmi wa-al-adabi
 Bukan sempurna sebab harta yang berlebih
 Sempurna dengan ilmu kasih rabbi.

Itulah Ayahanda, pikir Ananda menuntut pelajaran dalam bahasa yang gharib-gharib, demikian lagi katanya sair

Laisa al-yatīmu yatīman bi-mawti al-ummi wa-al-abi
Wa-lākinna al-yatīma bi-lā ‘ilmin wa-al-adabi
 Bukan piatu mati mak bapak dan mati ashabi
 Piatu tiada punya amal daripada nabi

Maka itulah sebolehnya ananda hendak melihat termasa dahulu di dalam negeri-negeri lain, manatah yang terlebih baik atawa tiada baik, supaya Ananda mengambil toladan dan ilmu, tiadakah mendengar pula dalam bahasanya sair,...”. (hlm. 17).

4.4.2 Tokoh dan Latar

Sifat-sifat latar dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Sifat tokoh tersebut akan dibentuk oleh keadaan latarnya, oleh sebab itu tokoh dan latar saling berhubungan erat dan saling melengkapi. Contohnya saja dalam latar istana yang mempengaruhi keadaan emosional dan spiritual para tokoh. Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah yang memegang peranan penting dalam negerinya Diarul Asyik, sehingga dia dihormati rakyatnya. Begitu juga dengan anak raja Sunkar Bilmalih dirawat sebagaimana aturan-aturan anak raja. Dia belajar

mengaji dan belajar ilmu makna dan tafsir dilingkungan kerajaan. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan berikut ini:

Adapun maka tersebutlah adalah sebuah negeri namanya Diarul Asyik, maka nama rajanya Sultan al-Alam Kanjul Fatah, maka nama istrinya itu permaisuri Asma Pengasih, maka baginda Sultan pun terlalu amat kasih sayang pada istrinya, seperti tiada bagai lain raja-raja. Maka Diarul Asyik pun terlalu amat besar dan ramai, banyak segala anak dagang biaperi nakhoda dan saudagar dan orang kaya-kaya, lagi pun terlalu amat murah makanan karena rajanya amat murah hati, dan perhiasan negeri pun terlalu amat bagusnya, dan jalan raya-raya bagaikan disifat. (hlm. 14).

Sabarmula maka paduka Ananda pun dirawatinya, maka dipelihara mana seperti aturan anak raja-raja. Adalah sampai waktu masanya lima tahun lamanya, maka semingkinlah sangat baik parasnya dan baik kelakuannya, serta disuruhnya mengaji dan belajar ilmu makna dan tafsir, dan tahulah ia bahasa yang halus dan yang rendah dan ilmu makna dan ilmu adab dan aturan, dan mualimnya pun terlalu amat kasih dan sayang pada anak raja itu, habis segala ilmu diajarkannya. (hlm. 16).

Selain itu, di sebuah tempat yang sepi, Sunkar Bilmalih hendak dianiaya dengan cara dipenggal dan ditikam oleh tiga penjahat. Sunkar Bilmalih sangat takut, dan memohon supaya dia dikasihani dan tidak dibunuh dengan cara mengiming-imingi harta. Pada akhirnya dia diikat pada sebuah papan dan ditenggelamkan ke sungai. Berikut kutipannya:

“Ya Saudaraku, sampainya hati saudaraku menganiaya padaku ini. Janganlah saudara menghilangkan nyawaku daripada badanku, dan belaslah akulah memandang jasadku terlantar di bumi hutan ini.”

Setelah itu sudah diikatnya, maka lalu dihanyutkan ke dalam sungai, maka berhanyutlah saudagar Asik Cinta Berlekat ke dalam bengawan menurut kehendaknya air dan kehendaknya kayu itu, jika tersangkut maka tersangkutlah, jika berjalan berjalanlah, karena tiada didayung, tiada ditolak. (hlm. 49).

Kekasih Sunkar Bilmalih pun merasa sangat kehilangan. Karena rasa cemas dan sedihnya ia mencari-cari sunkar Bilmalih ke berbagai tempat, perkampungan, gunung tanpa arah yang jelas. Berikut kutipannya:

Maka pada masa itu keluarlah Asma Tuturan seorang dirinya dengan pakaiannya yang amat elok daripada baginda itu serta membawa kucapinya, sana kemari ia mencari kekasihnya sambil bermain-main kucapinya masuk kampung dan lorong-lorong dan pasar-pasar. (hlm. 54).

Segala saudagar dan orang kaya-kaya banyaklah yang menaruh gila birahi dengan Asma Tuturan itu, tetapi tempatnya tiada tetap dan tiada tertentu, di mana jadi malam di situlah ia bermalam, jika siang lalu berjalanlah terlantur-lantur sana ke mari hingga jauhlah di dalam perjalanannya itu sampailah di mana kaki gunung. (hlm. 57).

4.4.3 Tokoh dan Bahasa

Karya sastra, dalam hal ini *Hikayat Nakhoda Asik* dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, maka sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat bahasa. Apa pun yang akan dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tak mau harus bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh sebab itu, bahasa dan tokoh sangat berkaitan erat. Watak tokoh tercermin lewat ekspresi dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dalam *Hikayat Nakhoda Asik* menggunakan Bahasa Melayu yang juga dipengaruhi oleh Bahasa Arab. Bahasa yang digunakan oleh Sunkar Bilmalih mencerminkan bahwa dia adalah orang yang dihormati dan berpendidikan. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut:

Adapun di situlah Saudagar Sunkar Bilmalih banyak diambil sahabat dan kenalan, maka banyaklah ia mengenal alim ulama serta bertentang dengan beberapa pandita akan membicarakan ilmu bersoal jawab, bermain-mainan masalah, nyatalah seperti kata dalam bahasa mulia, *Hal yastawī al-ladhī ya ‘lamūna wa-al-ladhīna lā ya ‘lamūna*, artinya ketahuilah olehmu, adakah sama mereka itu yang ilmu dengan yang segala yang tiada ilmu. “Maka Saudagar Sunkar Bilmalih menunjukkanlah atas kelakuan di dalam tata bahasanya itu dikasihi segala alim mutaalim dan nakhoda dan orang kaya-kaya itu. (hlm. 19).

4.4.4 Latar dan Tema

Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Demikian pula sebaliknya, tema yang dipilih akan menuntut pemilihan latar dan tokoh yang sesuai dan mampu mendukung. Lingkungan istana dan status sosial sebagai seorang anak raja menjadikan Sunkar Bilmalih sebagai seseorang yang harus memiliki kemampuan seorang calon pemimpin/penerus tahta kerajaan negeri Diarul Asyik. Oleh sebab itu dia diberikan ajaran ilmu-ilmu yang baik. Setelah itu Sunkar Bilmalih pergi menuntut ilmu dan berdagang ke berbagai negeri. Dari latar tempat dan sosial di atas sangat mendukung hubungan latar dengan tema. Hal tersebut ditunjukkan lewat kutipan berikut ini:

Setelah itu maka kembalilah Sunkar Bilmalih menghadap pandita alim dan mutaalim itu. Setelah habislah ilmu yang dipelajarinya, maka bermohonlah ananda Sunkar Bilmalih itu menghadap pada Baginda, hendak melihat termasa di dalam negeri yang lain-lain sambil menyamakan dirinya membawa segala dagangan hendak merupakan dirinya seperti nakhoda, pikirnya supaya ia dapat masuk ke dalam negeri bercampur dengan segala dagang biaperi itu, supaya dapat terlihat satu persatu peraturan dan adat tabiat yang sempurna. (hlm. 17).

4.4.5 Hubungan Tokoh, Tema, Latar, Bahasa, dan Nilai Budaya

Tema bergantung pada unsur-unsur lainnya, baik itu berupa tokoh, latar, dan bahasa. Unsur-unsur tersebut dibutuhkan untuk menyampaikan atau mendukung tema. Begitu pula sebaliknya, unsur-unsur yang lain akan menjadi padu atau saling berkaitan karena diikat oleh tema.

Tokoh-tokoh dalam *Hikayat Nakhoda Asik* diceritakan mengalami berbagai peristiwa. Lewat cara berpikir, tingkah laku, dan perasaan, para tokoh

tersebut menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Dalam proses penyampaian nilai-nilai budaya, tema, tokoh dan latar, pengarang menyampaikan hal tersebut lewat bahasa kepada pembaca.

Suatu peristiwa yang dialami para tokoh pasti terjadi pada suatu waktu, tempat tertentu dan dengan keadaan sosial tertentu. Hal tersebutlah yang dinamakan latar. Tema dalam *Hikayat Nakhoda Asik* yang menceritakan petualangan anak raja dalam mencari ilmu, akan menuntut pemilihan latar dan tokoh yang sesuai.



BAB V

IMPLEMENTASI *HIKAYAT NAKHODA ASIK*

KARYA SAPIRIN BIN USMAN DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Dalam bab v ini akan mendeskripsikan implementasi *Hikayat Nakhoda Asik* karya Sapirin Bin Usman dalam pembelajaran di SMA kelas X dan XI. Adapun hal yang akan dibahas yaitu mengenai pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa.

5.1 Pengembangan Silabus

Silabus merupakan susunan teratur materi pembelajaran mata pelajaran tertentu pada kelas/semester tertentu. Silabus tersebut mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan belajar/pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Penelitian ini menghasilkan 3 silabus dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

5.1.1 Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Di dalam standar Isi (2006: 264-267) terdapat dua standar kompetensi dan tiga kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, khususnya hikayat, yaitu:

- a. Kelas X semester 2

Standar kompetensi : Membaca, memahami sastra Melayu klasik

Kompetensi Dasar : 1) Mengidentifikasi karakteristik dan struktur

intrinsik sastra melayu klasik

- 2) Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik

b. Kelas XI semester 1

Standar kompetensi : Membaca, memahami berbagai hikayat, novel

Indonesia/novel terjemahan

Kompetensi Dasar : Menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik

Hikayat

5.1.2 Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Materi pokok pembelajaran menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar. *Hikayat Nakhoda Asik* menjadi materi pokok yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dari hikayat tersebut akan dibahas materi pokok yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsiknya yang berupa tema, tokoh, latar, bahasa, serta nilai-nilai budaya.

5.1.3 Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dengan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan pembelajaran untuk mencapai SK dan KD dengan materi pokok *Hikayat Nakhoda Asik* yaitu:

- a. Kelas X semester 2:
 - a) Menjelaskan definisi hikayat.

- b) Menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa).
 - c) Membaca hikayat yang berjudul *Hikayat Nakhoda Asik*.
 - d) Mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
 - e) Menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
 - f) Menemukan unsur-unsur intrinsik *Hikayat Nakhoda Asik* dengan diskusi kelompok.
 - g) Menemukan nilai-nilai budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asik*.
 - h) Menunjukkan contoh nilai-nilai budaya yang tercermin dalam *Hikayat Nakhoda Asik*.
 - i) Menceritakan kembali isi hikayat secara lisan dengan bahasa sendiri dengan baik dan benar.
- b. Kelas XI semester 1:
- a) Menjelaskan definisi hikayat.
 - b) Menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa).
 - c) Menjelaskan pengertian unsur ekstrinsik.
 - d) Membaca hikayat yang berjudul *Hikayat Nakhoda Asik*.
 - e) Mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
 - f) Menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
 - g) Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik *Hikayat Nakhoda Asik* dengan diskusi kelompok.

- h) Menceritakan kembali secara tulisan dengan ringkas isi *Hikayat Nakhoda Asik* dengan bahasa yang baik dan benar.
- i) Menceritakan secara lisan isi hikayat lain yang ditugaskan guru dengan bahasa sendiri yang baik dan benar di depan kelas.

5.1.4 Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator yang dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian KD dan SK di atas yaitu:

- a. Kelas X semester 2:
 - a) Siswa mampu menjelaskan definisi hikayat.
 - b) Siswa mampu menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa).
 - c) Siswa mampu membaca hikayat yang berjudul *Hikayat Nakhoda Asik*.
 - d) Siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
 - e) Siswa mampu menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
 - f) Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik *Hikayat Nakhoda Asik* dengan diskusi kelompok.
 - g) Siswa mampu menemukan nilai-nilai budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asik*.
 - h) Siswa mampu menunjukkan contoh nilai-nilai budaya yang tercermin dalam *Hikayat Nakhoda Asik*.

- i) Siswa mampu menceritakan kembali isi hikayat secara lisan dengan bahasa sendiri dengan baik dan benar.

b. Kelas XI semester 1:

- a) Siswa mampu menjelaskan definisi hikayat.
- b) Siswa mampu menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa).
- c) Siswa mampu menjelaskan pengertian unsur ekstrinsik.
- d) Siswa mampu membaca hikayat yang berjudul *Hikayat Nakhoda Asik*.
- e) Siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
- f) Siswa mampu menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
- g) Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik *Hikayat Nakhoda Asik* dengan diskusi kelompok.
- h) Siswa mampu menceritakan kembali secara tulisan dengan ringkas isi *Hikayat Nakhoda Asik* dengan bahasa yang baik dan benar.
- i) Siswa mampu menceritakan secara lisan isi hikayat lain yang ditugaskan guru dengan bahasa sendiri yang baik dan benar di depan kelas.

5.1.5 Penentuan Jenis Penilaian

Penentuan penilaian dilakukan berdasarkan indikator. Jenis penilaian dengan cara tes lisan dan tertulis, dengan menggunakan bentuk uraian, soal benar salah, dan pengamatan.

5.1.6 Menentukan Alokasi Waktu

Jumlah minggu efektif per tahun ajaran di SMA adalah 34-38 minggu. Sedangkan jumlah jam pembelajaran tatap muka per minggu yaitu 38-39 jam pembelajaran. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran berlangsung selama 45 menit. Alokasi waktu pada struktur kurikulum SMA/MA kelas X dan XI pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 4 jam per Minggu setiap semester. Jumlah KD ntuk kelas X yaitu 36 KD, dan 34 KD untuk kelas XI.

5.1.7 Menentukan Sumber Belajar

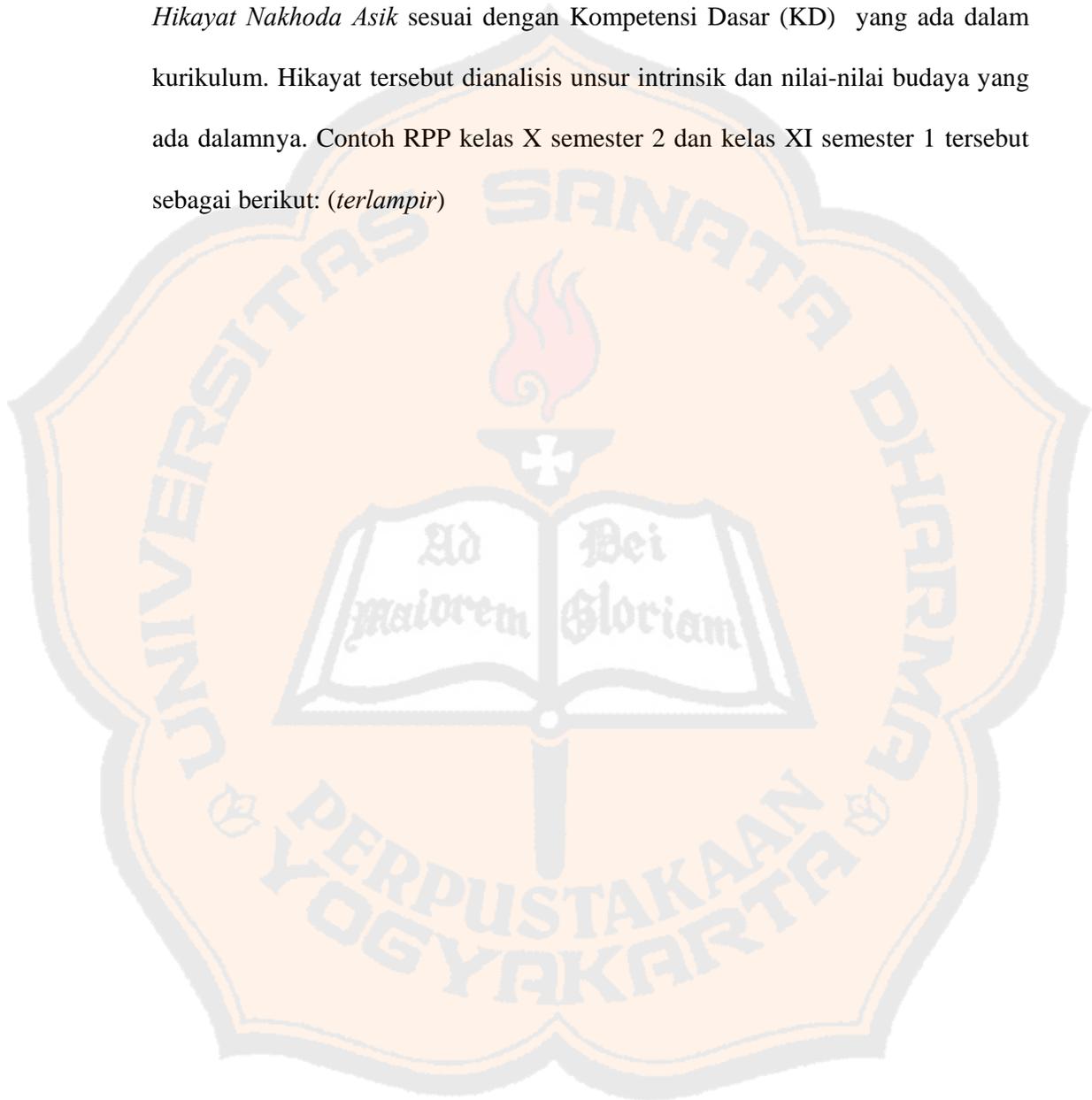
Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar pada silabus dalam pembelajaran hikayat yaitu:

- a. *Hikayat Nakhoda Asik* Karya Sapirin Bin Usman dalam buku Hikayat Nakhoda Asik; Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak (terlampir)
- b. Materi (terlampir)
- c. EYD

5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti membuat tiga macam silabus sesuai dengan tingkatan kelas peserta didik di SMA sebagai berikut: (terlampir). Dari

ketiga macam silabus tersebut, peneliti membuat dua Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas X semester 2 dan kelas XI semester 1. Pemilihan *Hikayat Nakhoda Asik* sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam kurikulum. Hikayat tersebut dianalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai budaya yang ada dalamnya. Contoh RPP kelas X semester 2 dan kelas XI semester 1 tersebut sebagai berikut: (*terlampir*)



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Nilai budaya yang dianalisis dalam penelitian *Hikayat Nakhoda Asik* meliputi 20 nilai budaya. Nilai budaya tersebut ditemukan dalam analisis struktur yang meliputi tema, latar, tokoh, dan bahasa. Kesimpulan mengenai nilai budaya dalam unsur intrinsik tersebut yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra akan diuraikan di bawah ini.

Pendekatan sosiologi sastra menggunakan pendapat Wellek dan Waren yakni yang mengarah pada sosiologi karya yang mempermasalahkan karya itu sendiri. Hal yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Adapun yang dianalisis adalah tokoh, tema, latar, dan bahasa yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik*, kemudian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam hikayat tersebut. Dari hal tersebut dapat disimpulkan terdapat 20 nilai budaya yang terkandung di dalam cerita tersebut. Nilai budaya tersebut antara lain, 1) suka menolong, 2) bersyukur, 3) bijaksana, 4) berusaha keras, 5) rukun, 6) setia dan patuh, 7) jujur, 8) tabah dan sabar, 9) adil, 10) patuh kepada pimpinan, 11) rela berkorban, 12) hormat kepada orang tua, 13) berani, 14) cerdik, 15) musyawarah, 16) menuntut ilmu, 17) cinta pada anak, 18) kasih sayang, 19) suka berdoa, dan 20) pantang mundur.

Nilai-nilai budaya yang ditemukan di atas berkaitan dengan struktur yang meliputi tema, tokoh, tema, latar, dan bahasa. Nilai budaya tersebut tampak dari

hasil dari reaksi tokoh satu dengan tokoh yang lainnya yang ditunjukkan lewat sikap atau tindakan-tindakan manusia. Hal tersebut terjadi karena adanya aspek sosiologi yang memunculkan nilai-nilai budaya yang dimiliki tokoh-tokoh dalam hikayat tersebut.

Dalam *Hikayat Nakhoda Asik* terdapat lebih dari 35 tokoh. Tokoh sentral terdiri dari delapan orang. Sunkar Bilmalih sebagai tokoh protagonis. Ia disebut sebagai tokoh protagonis karena kemunculannya paling banyak terlibat dengan tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Raja Besi Biru, Raja Wajah Katungkal, Raja Batu Bara, dan Menteri Ganda Titiran sebagai tokoh antagonis. Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah, Asma Pengasih dan Suka Birawan sebagai tokoh wirawan, dan tukang kayu sebagai tokoh antiwirawan. Sedangkan tokoh lainnya masuk ke dalam tokoh bawahan.

Tema dalam *Hikayat Nakhoda Asik* terungkap oleh dialog. Tema yang ditemukan dalam hikayat tersebut ialah mengenai petualangan Sunkar Bilmalih dalam mencari ilmu dan pengalaman ke berbagai negeri. Hal tersebut berkaitan dengan keinginan Sunkar Bilmalih untuk pergi menuntut ilmu supaya memperoleh banyak pengetahuan sebelum didudukkan menjadi raja muda di negeri Diarul Asyik. Dia pergi dengan menyamar sebagai seorang pedagang ke berbagai negeri dengan diiringi beberapa rakyat, punggawa, dan menterinya.

Kemudian, latar yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat terdiri dari negeri Banduburi, Biranda Wangi, Darul Husbat, Dendam Kecubung, Dendam

Khayali/ Kanca Wanis, Diarul Asyik, Diarul Masyuk/Pura Nurani, Gampur Pilu, Mandali Dalila, Masyuk Berdendam, Pasir Berhambur, hutan, kapal, laut, dan sungai. Sedangkan latar waktu yang diceritakan terdiri dari malam hari, sore hari, siang hari, dan pagi hari. Kemudian latar sosial yang ada dalam hikayat tersebut yaitu dengan adanya lingkungan kerajaan, maka tercipta suasana masyarakat yang mempunyai adat kebiasaan menghormati dan taat pada pemimpinnya, saling bergotong royong, taat beribadah dan bermusyawarah. Dari hal tersebut dapat diketahui adanya kelompok-kelompok tertentu yang hidup dalam suatu negeri, ada pemimpin berupa raja, dan para menteri, hulubalang, dan rakyat biasa.

Bahasa yang digunakan dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ialah Bahasa Melayu, terdapat pengaruh unsur asing, yaitu penggunaan Bahasa Arab dalam *Hikayat Nakhoda Asik*, namun mudah dipahami karena bahasa tersebut diterjemaahkan ke dalam Bahasa Melayu. Kemudian terdapat pula beberapa kata dalam Bahasa Betawi, misalnya kata *atawa*. Bahasa yang digunakan dalam hikayat tersebut menjadi ciri-ciri zamannya untuk menunjukkan masa tertentu. Selain itu terdapat beberapa pantun dalam dialog tokoh maupun pengarang, sehingga menyumbangkan nilai estetis tersendiri dalam karya tersebut.

Lalu, Kesimpulan dari hubungan antarunsur intrinsik *Hikayat Nakhoda Asik* yang terdiri dari tema, tokoh, latar dan bahasa dengan nilai budaya ialah keterkaitan antarunsur itu saling menentukan, saling terikat, berkaitan dan bergantung. Tokoh bertugas untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang. Dalam penyampaian tema tersebut, tokoh mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial

tertentu. Hal tersebut ditandai dengan keberadaan tokoh utama Sunkar Bilmalih yang hidup dalam lingkungan kerajaan, yang mempunyai suatu aturan-aturan tertentu sehingga berpengaruh terhadap tokoh yang mempunyai kebiasaan menuntut ilmu, rajin mengaji, dan padai berbahasa yang indah dan santun. Lewat cara berpikir, tingkah laku, dan perasaan para tokoh menyampaikan nilai-nilai budaya dengan menggunakan suatu bahasa, dalam hal ini ialah Bahasa Melayu.

Hikayat Nakhoda Asik dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA, untuk kelas X semester 2 dan kelas XI semester 1. Peneliti membuat silabus pada setiap kelas tersebut. Berdasarkan silabus tersebut, maka peneliti membuat RPP dengan kompetensi dasar menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik untuk kelas X semester 2, dan kompetensi dasar menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat untuk kelas XI semester 1.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap pembelajaran sastra, khususnya dalam membaca sastra Melayu klasik berupa hikayat yang dapat meningkatkan rasa cinta, dan menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap karya sastra lama yang menjadi salah satu warisan budaya Indonesia.

Karya sastra *Hikayat Nakhoda Asik* semoga bisa menjadi contoh yang baik bagi pembelajaran sastra di SMA. Hikayat mengenai petualangan anak raja dalam mencari ilmu ini menarik bagi siswa. Hikayat tersebut diberikan pada siswa dengan cara menganalisis unsur-unsur intrinsik, ekstrinsik, nilai-nilai budaya yang bisa dilihat dari segi sosiologi yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai

budaya tersebut dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, dari hasil penelitian mengenai analisis unsur yang membangun suatu karya sastra yang berupa tema, tokoh, latar, bahasa serta nilai budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asik*, dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang digunakan.

6.3 saran

Penelitian mengenai analisis nilai budaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini dapat memberikan sumbangan dalam bidang pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya khususnya pada pokok bahasan sastra Melayu lama. Selain itu peneliti juga menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia supaya lebih mengembangkan model pendekatan terhadap karya sastra, misalnya pendekatan dari sudut sosiologi. Selain itu guru juga meningkatkan keaktifan dan kreativitas dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran bagi para siswa, sehingga siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
2. Bagi peneliti lain, penelitian sejenis masih dapat dilakukan namun dengan cara meneliti objek lain dengan menggunakan pendekatan yang berbeda (pendekatan struktural, psikologi, filsafat). Misalnya saja meneliti hubungan antar unsur yang membangun karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural. Selain itu, peneliti lain juga dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan lebih kreatif, sehingga menarik dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Depdikbud.
- Departemen pendidikan Nasional. *KBBI Edisi 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta.
- _____. 1990. *Kajian Analisis Hikayat Budistihara*. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UNY.
- Fanani, M. 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Hikayat Indra Dewa, Hikayat Dewa Mandu, Hikayat Bikramasakti*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryani, Roberta Fitri. 2004. *Sistem Nilai budaya Jawa dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA*. Yogyakarta: USD.
- Hariyono, P. 1996. *Pemahaman Konstektual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendy, Zaidan. 1989. *Pelajaran Sastra 2*. Jakarta: Gramedia Jabrohim.
- Hudayat, Asep Yusup. 2007. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: UNPAD.

- Iper, Dunis, dkk. 1998. *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Koenjaranigrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Loir, Henri Chambert. 2009. *Sapirin Bin Usman, Hikayat Nakhoda Asik. Muhammad Bakir, Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*. Jakarta: Masup.
- Melani, Budianta, dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Mendiknas. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2008. Jakarta: Mini Jaya Abadi.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujizah, dkk. 1995. *Hikayat Nakhoda Asyik*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 2000. *Tiga Karya Penyalin Betawi Muhammad Bakir: Analisis Struktur dan Makna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Pengembangan Silabus dan Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. 2006. Diperbanyak oleh Timur Putra Mandiri.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM.

- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra* (Saduran dari karya H.L.B. Moody: *(The Teaching of Literatur)* Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Rus.1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sarjono, Agus R. 1997. "Menggairahkan Pengajaran Sastra: Masalah dan Upaya". *Horison*, Mei. hlm. 17.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Elmaterra Publishing.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 1994. "Penelitian Pengajaran Sastra Beberapa Catatan Ringkas" *Pengajaran Sastra*. Ed. Jabrohim. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Siswanto, 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudiati. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI: Analisis Stilistika Cerita Pendek "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma*. Panitia PIBSI XXIII UAD. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Syamsuddin, dkk. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

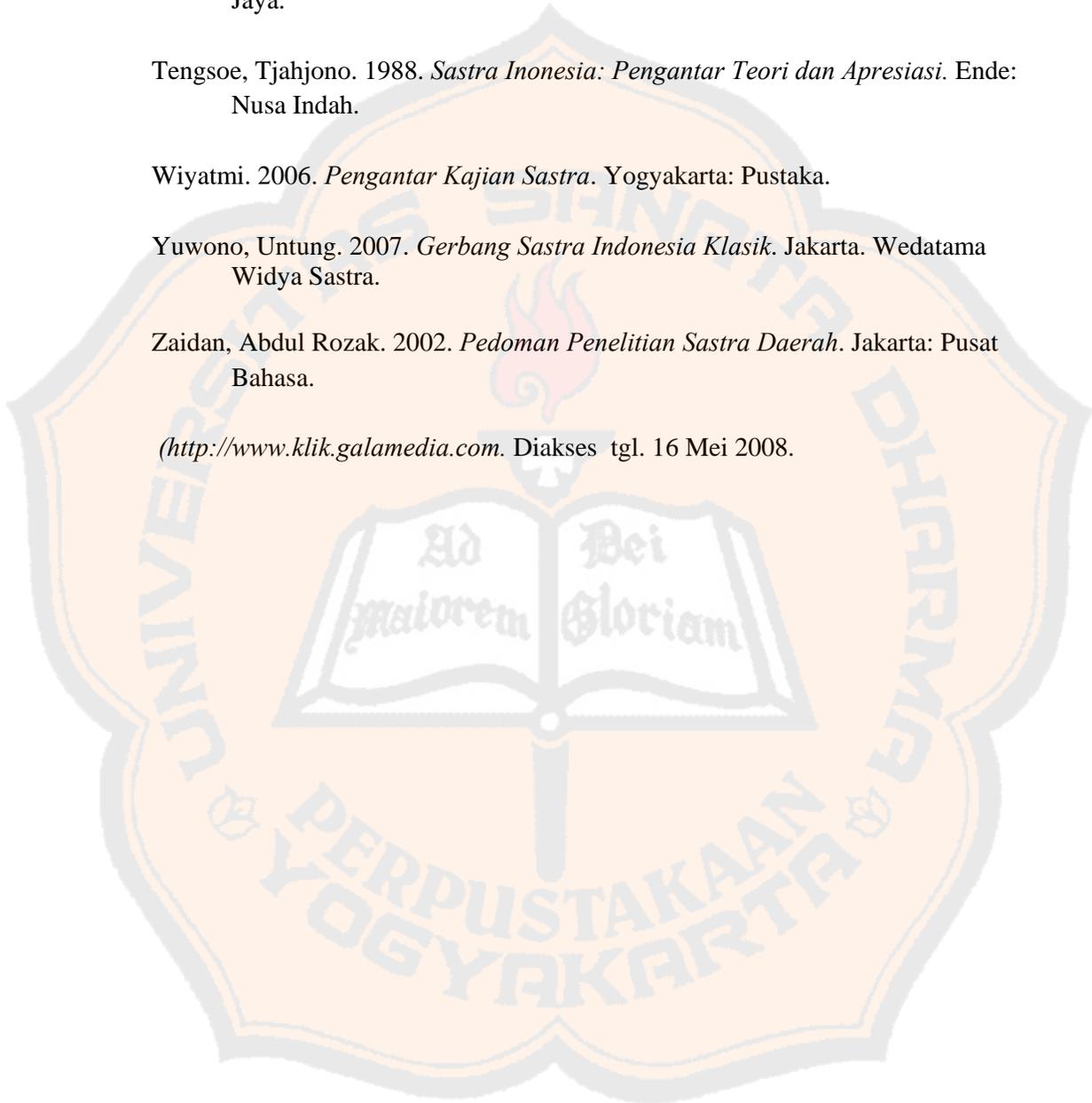
Tengsoe, Tjahjono. 1988. *Sastra Inonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Yuwono, Untung. 2007. *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.

Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.

(<http://www.klik.galamedia.com>. Diakses tgl. 16 Mei 2008.



LAMPIRAN



SILABUS 1

Nama Sekolah : -

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X /2

Standar Kompetensi : 15. Membaca

15.1. Membaca, Memahami sastra Melayu klasik

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
15.1 Mengidentifikasi karakteristik dan struktur intrinsik sastra melayu klasik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ciri-ciri hikayat ▪ Unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, bahasa, dan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan definisi hikayat ▪ Menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa) ▪ Menandai ciri-ciri hikayat sebagai bentuk 	<p>Siswa mampu:</p> <p>15.1. Menjelaskan definisi hikayat</p> <p>15.2.2 Menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa)</p>	Tugas individu, tugas kelompok, praktek	Unjuk kerja, pengamatan, tanya jawab, dan uraian, soal benar-salah	Identifikasi ciri-ciri <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> sebagai bentuk karya sastra lama!	4x45 menit	PNRI. 2009. <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> ; <i>Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak</i> , Ringkasan <i>Hikayat Nakhoda</i>

	<p>amanat) <i>Hikayat Nakhoda Asik</i></p>	<p>karya sastra lama</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> ▪ Menemukan unsur-unsur intrinsik <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> dengan diskusi kelompok ▪ Menceritakan kembali secara lisan isi hikayat dengan bahasa sendiri dengan baik dan benar di dalam kelompok. 	<p>15.1.3 Menandai ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama</p> <p>15.1.4 Memahami isi <i>Hikayat Nakhoda Asik</i></p> <p>15.1.5 Menemukan unsur-unsur intrinsik <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> dengan diskusi kelompok</p> <p>15.1.6 Menceritakan kembali secara lisan isi hikayat dengan bahasa sendiri dengan baik dan benar di dalam kelompok.</p>					<p><i>Asik, Materi</i></p>
--	--	---	---	--	--	--	--	----------------------------

SILABUS 2

Nama Sekolah : -

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X /2

Standar Kompetensi : 15. Membaca

15.2. Membaca, Memahami sastra Melayu klasik

Kompe- tensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Aloka- si Waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instru- men	Contoh Instrumen		
15.2 Menemu- kan nilai- nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ciri-ciri hikayat ▪ Unsur- unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan definisi hikayat ▪ Menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan 	Siswa mampu: 15.2.1 Menjelaskan definisi hikayat 15.2.2 Menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut	Tugas individu, tugas kelompok, praktek	Unjuk kerja, pengama- tan, tanya jawab, dan uraian	Temukan- lah nilai- nilai budaya yang terkan- dung dalam <i>Hikayat Nakhoda Asik!</i>	6x45 menit	PNRI. 2009. <i>Hikayat Nakhoda Asik;</i> <i>Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak,</i> Ringkasan <i>Hikayat Nakhoda</i>

	bahasa, dan amanat) <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nilai-nilai budaya 	bahasa) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca hikayat yang berjudul <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> ▪ Mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama ▪ Menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama ▪ Menemukan unsur-unsur intrinsik <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> dengan diskusi 	pandang, dan bahasa) 15.2.3 Memahami isi <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> 15.2.4 Mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama 15.1.5 Menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama 15.2.6 Menemukan unsur-unsur intrinsik <i>Hikayat</i>					Asik, Materi
--	--	--	--	--	--	--	--	--------------

		<p>kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menemukan nilai-nilai budaya dalam <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> ▪ Menunjukkan contoh nilai-nilai budaya yang tercermin dalam <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> ▪ Menceritakan kembali isi hikayat secara lisan dengan bahasa sendiri dengan baik dan benar. 	<p><i>Nakhoda Asik</i> dengan diskusi kelompok</p> <p>15.2.7</p> <p>Menemukan nilai-nilai budaya dalam <i>Hikayat Nakhoda Asik</i></p> <p>15.2.7</p> <p>Menunjukkan contoh nilai-nilai budaya yang tercermin dalam <i>Hikayat Nakhoda Asik</i></p> <p>15.2.8</p> <p>Menceritakan kembali secara lisan isi hikayat dengan bahasa sendiri dengan baik dan benar.</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

SILABUS 3

Nama Sekolah : -
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X1 /1
Standar Kompetensi : 7. Membaca

7.1. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
7.1 Menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik Hikayat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ciri-ciri hikayat ▪ Unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan definisi hikayat ▪ Menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa) ▪ Menjelaskan pengertian unsur 	Siswa mampu: 7.1.1 menjelaskan definisi hikayat 7.1.2 Menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang,	Tugas individu, Tugas kelompok, praktek	Tes jawaban benar-salah, Uraian, pengamatan	Identifikasi-lah ciri-ciri <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> yang telah kamu baca! Diskusikanlah dengan teman sebangkumu !	4x45 menit	PNRI. 2009. <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> ; <i>Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak</i> , Ringkasan <i>Hikayat</i>

	<p>latar, bahasa, dan amanat) <i>Hikayat Nakhoda Asik</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Unsur-unsur ekstrinsik <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> 	<p>ekstrinsik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> ▪ Mengidenti-fikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama ▪ Menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama ▪ Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> ▪ Menceritakan kembali secara tulisan dengan ringkas isi <i>Hikayat Nakhoda</i> 	<p>dan bahasa)</p> <p>7.1.3 Menjelaskan pengertian unsur ekstrinsik</p> <p>7.1.4 Memahami isi <i>Hikayat Nakhoda Asik</i></p> <p>7.1.5 Mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama</p> <p>7.1.6 Menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama</p> <p>7.1.7 Menemukan unsur-unsur</p>					<p><i>Nakhoda Asik, Materi</i></p>
--	--	---	--	--	--	--	--	------------------------------------

		<p><i>Asik</i> dengan bahasa yang baik dan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menceritakan secara lisan isi hikayat lain yang ditugaskan guru dengan bahasa sendiri yang baik dan benar di depan kelas 	<p>intrinsik dan ekstrinsik <i>Hikayat Nakhoda Asik</i></p> <p>7.1.8 Menceritakan kembali secara tulisan dengan ringkas isi <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> dengan bahasa yang baik dan benar</p> <p>7.1.9 Menceritakan secara lisan isi hikayat lain yang ditugaskan guru dengan bahasa sendiri yang baik dan benar di depan kelas</p>					
--	--	---	---	--	--	--	--	--

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Sekolah : -
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ semester : X/2
Alokasi waktu : 2 x 45'
Standar Kompetensi : 15. Membaca
Kompetensi Dasar : 15. 2 Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik

Indikator :

- 15.2.1 Siswa mampu menjelaskan definisi hikayat.
- 15.2.2 Siswa mampu menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa).
- 15.2.3 Siswa mampu memahami isi *Hikayat Nakhoda Asik*.

I. Tujuan Pembelajaran

- 1. Siswa dapat menjelaskan definisi hikayat.
- 2. Siswa dapat menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa).
- 3. Siswa dapat memahami isi *Hikayat Nakhoda Asik*.

II. Materi Pembelajaran

- a. Definisi hikayat
- b. Unsur-unsur intrinsik hikayat

III. Metode Pembelajaran

Diskusi, tanya jawab, tugas, penjelasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Alokasi waktu 2x45'

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode
1.	Kegiatan awal 1.1. Apersepsi 1.2. Tanya jawab mengenai hikayat	5' 5'	Tanya-jawab
2.	Kegiatan inti 2.1. Siswa menjelaskan definisi hikayat 2.2. Siswa menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa) 2.3. Siswa membaca <i>Hikayat Nakhoda Asik</i>	8' 35' 20'	Tanya-jawab Penjelasan dan tanya-jawab Penugasan
3.	Kegiatan Akhir 3.1. Siswa mengungkapkan kembali apa saja yang sudah di dapat di awal pelajaran 3.2. Siswa diberi tugas melanjutkan membaca <i>Hikayat Nakhoda Asik</i>	12' 5'	Tanya-jawab Penugasan

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar

Alat/bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah *Hikayat Nakhoda Asik*
3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia

Sumber:

PNRI. 2009. *Hikayat Nakhoda Asik; Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak.*

Jakarta: Masup.

VI. Penilaian

Penilaian proses : Pengamatan kepada siswa yang melakukan kegiatan

tanya-jawab

Yogyakarta,.....2010

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Sekolah : -
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ semester : X/2
Alokasi waktu : 2 x 45'
Standar Kompetensi : 15. Membaca
Kompetensi Dasar : 15. 2 Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik

Indikator:

15.2.1 Siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama (diskusi dengan teman sebangku).

15.2.2 Siswa dapat menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.

15.2.3 Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik *Hikayat Nakhoda Asik* dengan diskusi kelompok.

I. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama (diskusi dengan teman sebangku).
2. Siswa dapat menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
3. Siswa dapat menemukan unsur-unsur intrinsik *Hikayat Nakhoda Asik*

dengan diskusi kelompok.

II. Materi Pembelajaran

- a. Definisi hikayat
- b. Unsur-unsur intrinsik hikayat

III. Metode Pembelajaran

Diskusi, tanya jawab, tugas, penjelasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Alokasi waktu 2x45'

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode
1.	Kegiatan awal 1.3. Apersepsi 1.4. Tanya-jawab mengenai hikayat	5' 10'	Tanya-jawab
2.	Kegiatan inti 2.1. Siswa mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama (diskusi dengan teman sebangku) 2.2. Siswa mampu menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama 2.2. Siswa menemukan unsur-unsur intrinsik <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> dengan diskusi kelompok (4-5 orang)	15' 5' 45'	Penugasan dan Diskusi Penugasan Penugasan dan diskusi

3.	Kegiatan Akhir		
	3.1. Siswa mengungkapkan kembali apa saja yang sudah di dapat di awal pelajaran	5'	Tanya-jawab
	3.2. Siswa diberi tugas menceritakan kembali <i>Hikayat Nakhoda Asik</i>	5'	Penugasan

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar

Alat/bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah *Hikayat Nakhoda Asik*
3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia

Sumber:

PNRI. 2009. *Hikayat Nakhoda Asik; Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*. Jakarta: Masup.

VI. Penilaian

Penilaian proses : Pengamatan kepada siswa yang melakukan kegiatan tanya-jawab

Tes tertulis :

- a. Jika siswa dapat mengisi kolom pernyataan (10 soal) benar-salah mengenai identifikasi ciri-ciri hikayat dengan benar maka,

Aspek yang dinilai	Skor
• Setiap pernyataan dijawab dengan benar	10
• Pernyataan dijawab salah	0

Nilai= Jumlah skor

10

- b. Jika siswa dapat menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur intrinsik *Hikayat Nakhoda Asik*

Aspek penilaian:

No	Aspek yang Dinilai	Skor jika menjawab pertanyaan dengan penjelasan separuh jawaban	Skor
1	Menemukan tema <i>HNA</i> dan menjelaskannya	2	5
2	Menjelaskan alur <i>HNA</i>	2	5
3	Menjelaskan siapa tokoh utama dan antagonis dalam <i>HNA</i>	5	10
4	Menjelaskan bagaimana latar dalam <i>HNA</i>	5	20
5	Menjelaskan sudut pandang yang digunakan dalam <i>HNA</i>	5	10
6	Menjelaskan bagaimana bahasa yang digunakan dalam <i>HNA</i>	5	10
7	Menjelaskan mengapa Sunkar Bilmalih menolak permintaan	5	10

	ayahnya untuk dijadikan raja muda		
8	Menjelaskan mengapa Sunkar Bilmalih mengganti namanya menjadi Nakhoda Asik Cinta Berlekat	5	10
9	Menjelaskan bagaimana cara Sunkar Bilmalih mengadu domba anak raja-raja pada saat hendak menyerang negeri Pasir Berhambur	5	10
10	Menjelaskan apa yang dilakukan Menteri Ganda Titiran setelah dikeluarkan dari penjara serta dilepas pangkatnya	5	<u>10</u> + 100

Yogyakarta,.....2010

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Soal:

- a. Berilah tanda () pada kolom **Ya** jika pernyataan itu benar, dan () pada kolom **Tidak** jika pernyataan itu salah. Kemudian buatlah kesimpulan mengenai ciri-ciri hikayat dan diskusikanlah dengan teman sebangkumu!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Bersifat istana sentris		
2	Pada umumnya tanggal penceritaan atau penulisannya selalu ditulis		
3	Biasanya didominasi oleh bahasa Arab		
4	Unsur rekaan merupakan hal yang menonjol		
5	Bersifat sastra lama		
6	Lazimnya hikayat berbentuk cerpen		
7	Latar tempat biasanya sukar dirunut keberadaan dan kebenarannya		
8	Jalan cerita biasanya mudah ditebak		
9	Biasanya didahului dengan ungkapan yang seragam, seperti <i>sahibul hikayat</i> dsb.		
10	Pada umumnya menekankan fantasi/imajinasi		

b. Temukanlah unsur-unsur intrinsik hikayat dengan menjawab soal-soal di bawah ini!

1. Menurutmu, apa tema dari *Hikayat Nakhoda Asik*? Jelaskan!
2. Bagaimanakah alur yang digunakan dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ?
3. Siapakah tokoh utama dan tokoh antagonis dalam hikayat tersebut?
Jelaskan mengapa tokoh tersebut bisa disebut tokoh utama maupun tokoh antagonis!
4. Apa saja latar yang terdapat dalam *Hikayat Nakhoda Asik*? sebutkan!

5. Sudut pandang yang bagaimana yang digunakan dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ?
6. Coba jelaskan, bagaimana penggunaan bahasa yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik* !
7. Mengapa Sunkar Bilmalih menolak permintaan ayahnya untuk dijadikan raja muda? Jelaskan!
8. Mengapa Sunkar Bilmalih mengganti namanya menjadi Nakhoda Asik Cinta Berlekat? Jelaskan!
9. Bagaimanakah cara Sunkar Bilmalih mengadu domba anak raja-raja pada saat menyerang negeri Pasir Berhambur?
10. Apa yang dilakukan Menteri Ganda Titiran setelah dikeluarkan dari penjara serta dilepas pangkatnya? Jelaskan!

Kunci Jawaban:

- | | |
|----------|----------|
| 1) 1. ya | 6) tidak |
| 2) tidak | 7) ya |
| 3) tidak | 8) ya |
| 4) ya | 9) ya |
| 5) ya | 10) ya |

b. Unsur-unsur Intrinsik

1. Tema yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik* adalah seorang anak raja yang berkelana untuk mencari ilmu/pengalaman sebagai proses pendewasaan dirinya. Hal tersebut berdasarkan keinginan tokoh utama, Sunkar Bilmalih yang menolak untuk sementara permintaan ayahnya yang hendak mendudukkannya sebagai raja muda, karena ia ingin belajar dan memperoleh pengalaman yang banyak terlebih dahulu untuk kesiapannya kelak.
2. Plot lurus, yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.
3. Tokoh utama dalam *Hikayat Nakhoda Asik* adalah Sunkar Bilmalih. Dia disebut sebagai tokoh utama karena intensitas keterlibatan tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sedangkan tokoh antagonis dalam hikayat tersebut ialah Raja Batu Bara, Raja Wajah Katunggal, dan

Raja Besi Biru, dan Menteri Ganda Titiran. Mereka disebut tokoh antagonis karena berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik atau batin.

4. Latar dalam *Hikayat Nakhoda Asik*:

- Latar tempat, terdiri dari Banduburi, Biranda Wangi, Dendam Kecubung, Dendam Khayali/ Kanca Wanis, Diarul Asyik, Diarul Masyuk/ Pura Nurani, Gampur Pilu, Mandali Dalila, Masyuk Berdendam, Pasir Berhambur, Hutan, Kapal, Laut, dan sungai.
- Latar waktu, terdiri dari malam hari, sore hari, siang hari, dan pagi hari
- Latar sosial, dengan adanya lingkungan kerajaan, maka tercipta suasana masyarakat yang mempunyai adat kebiasaan menghormati dan taat pada pemimpinnya, saling bergotong royong, taat beribadah dan bermusyawarah. Dari hal tersebut dapat diketahui adanya kelompok-kelompok tertentu yang hidup dalam suatu negeri, ada pemimpin, para menteri, hulubalang, dan rakyat biasa.

5. Sudut pandang dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ialah pengarang pengamat, yang menuturkan ceritanya dari luar sebagai seorang observer

6. Dalam *Hikayat Nakhoda Asik* menggunakan bahasa Melayu, terdapat pengaruh unsur asing, yaitu penggunaan bahasa Arab dalam *Hikayat Nakhoda Asik*, namun mudah dipahami karena bahasa tersebut diterjemaahkan ke dalam Bahasa Melayu. Kemudian terdapat pula beberapa kata dalam bahasa Betawi, misalnya kata *atawa*. Selain itu

terdapat beberapa pantun dalam dialog tokoh maupun pengarang. Hal tersebut menyumbangkan nilai estetis tersendiri dalam karya tersebut.

7. Karena Sunkar Bilmalih merasa dirinya belum sempurna untuk didudukkan menjadi raja. Ia ingin pergi belajar dan memperoleh banyak ilmu terlebih dahulu dengan cara pergi berdagang ke berbagai negeri.
8. Sunkar Bilmalih mengganti namanya menjadi Nakhoda Asik Cinta berlekat karena dia didera rindu dan merasa menyesal telah meninggalkan istrinya di negeri Pasir Berhambur, serta tidak memberitahu ayah bundanya bahwa ia telah mempunyai istri. Oleh sebab itu, ia memakai nama baru dan bertekat untuk mencari penghiburan supaya hatinya tidak kusut.
9. Sunkar Bilmalih mengadu domba anak raja-raja dengan cara menyuruh anak raja-raja lain memeriksa kapal salah satu anak raja yang bernama Raja Besi Biru. Karena Raja Besi Biru merasa tersinggung dan merasa tidak dipercayai oleh teman-temannya sendiri, maka marahlah ia dan terjadilah huru-hara antara anak raja-raja itu.
10. Menteri Ganda Titiran pergi dan mencari teman-temannya yang dahulu berpura-pura sebagai saudagar palsu. Dengan teman-temannya tersebut, mereka berbuat kejahatan sehingga makin banyak pengikutnya. Selain itu Menteri Ganda Titiran pun sering mengintai diam-diam Asma Tuturan yang berada di istana. Beberapa lama kemudian, makin kesallah Ganda Titiran, dan membuat huru-hara bersama kawan-kawannya di istana Raja Suka Birawan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Sekolah : -
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ semester : X/2
Alokasi waktu : 2 x 45'
Standar Kompetensi : 15. Membaca
Kompetensi Dasar : 15. 2 Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam
sastra Melayu klasik

Indikator:

- 15.2.1 Siswa mampu menemukan nilai-nilai budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asik*.
- 15.2.2 Siswa mampu menunjukkan contoh nilai-nilai budaya yang tercermin dalam *Hikayat Nakhoda Asik*.
- 15.2.3 Siswa mampu menceritakan kembali secara lisan isi hikayat dengan bahasa sendiri yang baik dan benar di dalam kelompok (4 orang).

II. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat menemukan nilai-nilai budaya dalam *Hikayat Nakhoda Asik*.
2. Siswa dapat menunjukkan contoh nilai-nilai budaya yang tercermin dalam *Hikayat Nakhoda Asik*.
3. Siswa dapat menceritakan kembali secara lisan isi hikayat dengan bahasa sendiri yang baik dan benar di dalam kelompok (4 orang).

II. Materi Pembelajaran

Nilai-nilai budaya

III. Metode Pembelajaran

Diskusi, tanya jawab, tugas, penjelasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Alokasi waktu 2x45'

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode
1.	<p>Kegiatan awal</p> <p>1.5. Apersepsi</p> <p>1.6. Tanya jawab mengenai hikayat</p>	<p>5'</p> <p>10'</p>	<p>Tanya-jawab</p> <p>Tanya-jawab</p>
2.	<p>Kegiatan inti</p> <p>2.1. Siswa menemukan nilai-nilai budaya dalam <i>Hikayat Nakhoda Asik</i></p> <p>2.2. Siswa menunjukkan contoh nilai-nilai budaya yang tercermin dalam <i>Hikayat Nakhoda Asik</i></p> <p>2.3. Siswa mampu menceritakan kembali secara lisan isi hikayat dengan bahasa sendiri yang baik dan benar dalam</p>	<p>15'</p> <p>15'</p> <p>30'</p>	<p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p>

	kelompok (4 orang).		
3.	Kegiatan Akhir		
	1.1. Siswa memberikan penilaian dan tanggapan terhadap pembacaan hikayat yang dilakukan siswa	10'	Penjelasan
	1.2. Siswa diminta untuk membawa materi berikutnya	5'	Penugasan

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar

Alat/bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah *Hikayat Nakhoda Asik*
3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia

Sumber:

PNRI. 2009. *Hikayat Nakhoda Asik; Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak.*

Jakarta: Masup

VI. Penilaian

Penilaian proses : Pengamatan kepada siswa yang melakukan kegiatan tanya-jawab

Tes Tertulis :

- a. Jika siswa dapat menemukan 10 nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Nakhoda Asik*

Aspek yang dinilai	Skor
<ul style="list-style-type: none"> Menemukan tiap satu nilai budaya dengan tepat beserta menunjukkan contoh nilai-nilai budaya yang tercermin dalam <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> 	10
<ul style="list-style-type: none"> Menemukan tiap satu nilai budaya namun tidak menunjukkan contoh nilai-nilai budaya yang tercermin dalam <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> 	5

Nilai= Jumlah yang tepat : 10

- b. Jika siswa menceritakan kembali isi hikayat dengan bahasa sendiri dengan baik dan benar di depan teman sekelompok.

Aspek yang dinilai	Skor
Menjelaskan dengan tepat	10
Menjelaskan separuh jawaban	5

Yogyakarta,.....2010

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Soal:

- a). Temukan 10 nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Nakhoda Asik!*
- b). Ceritakanlah kembali secara lisan hikayat tersebut dengan menggunakan bahasamu sendiri dengan baik dan benar!

Kunci Jawaban:

- a. Nilai budaya yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik:*

(pilih 10 di antara 20 nilai budaya)

- a. Suka menolong

Cerminan sikap suka menolong Sunkar Bilmalih terlihat ketika ia pergi berkelana ke negeri-negeri lain. Di tengah lautan dia melihat seorang perempuan hanyut di bawa ombak kesana kemari. Lalu perempuan itu diangkat dan diobati.

- b. Bersyukur

Nilai budaya bersyukur sesuai kutipan di atas tercermin ketika Sunkar Bilmalih datang kembali ke negeri mertuanya, untuk menemui istrinya, Asma Penglipur, maka ia disambut dengan bunyi-bunyian meriam sebagai ucapan syukur atas kedatangan Sunkar Bilmalih.

- c. Bijaksana

nilai budaya kebijaksanaan ditunjukkan oleh anak Sunkar Bilmalih, yakni Bujangga Tala. Karena perilaku adiknya, Sahriyuna yang merebut hak Bujangga Tala yang seharusnya menjadi raja di negeri Diarul Asyik, maka negeri tersebut menjadi huru hara, sehingga banyak rakyat yang mati. Oleh sebab itu, sikap bijak Bujangga Tala ditunjukkannya dengan mengalah dan

pergi dari negeri tersebut bersama istrinya supaya kekacauan tidak terus terjadi

d. Berusaha keras

Nilai budaya berusaha keras dapat diketahui ketika Sunkar Bilmalih beserta menteri punggawanya berperang melawan Wajah Katungkal, Besi Biru dan Batu Bara dengan berusaha keras, walaupun pada saat itu utusan untuk meminta bantuan yang dikirim oleh Sunkar Bilmalih ke negerinya, Diarul Asyik belum datang terlambat.

e. Rukun

Nilai budaya kerukunan dapat diketahui dari kedua istri Sunkar Bilmalih. Walaupun Sunkar Bilmalih mempunyai istri baru, yakni Asma Tuturan, namun Asma Penglipur bisa menerimanya dengan baik.

f. Setia dan patuh

Asma penglipur dalam *Hikayat Nakhoda Asik* mencerminkan sikap yang setia kepada suaminya. Dia dengan setia dan patuh menunggu kedatangan suaminya, Sunkar Bilmalih yang pergi berdagang ke berbagai negeri sampai tiba saatnya Sunkar Bilmalih datang kembali.

g. Jujur

Sunkar Bilmalih merupakan anak yang jujur. Pada saat dia diminta untuk menjadi raja muda di negeri Diarul Asyik, maka dia tidak menyembunyikan keinginannya dan menjelaskan dengan baik kepada ayahnya mengenai belum siapnya dia untuk didudukkan menjadi raja,

karena dia merasa masih perlu banyak belajar, dan ingin pergi mencari ilmu ke negeri-negeri yang lain.

h. Tabah dan sabar

Nilai kesabaran dan ketabahan pun ditunjukkan oleh Asma Tuturan ketika ia diikat di sebuah pohon. Walaupun dia dianiaya sehari-hari oleh tukang kayu itu, dan dipaksa agar mau menjadi istri si tukang kayu, namun dia tetap teguh pada pendiriannya untuk tetap mengabdikan pada suaminya.

i. Adil

Dalam memimpin rakyatnya, Sultan al-Alam Kanjul Fatah mencerminkan raja yang adil. Dia dikenal sebagai raja yang murah hati kepada rakyatnya baik itu kaya maupun miskin.

j. Patuh kepada pimpinan

Nilai budaya patuh kepada pimpinan ditunjukkan oleh anak-anak buah Sunkar Bilmalih, salah satunya bernama Kakak Bustar. Dia diperintahkan pemimpinannya, Sunkar Bilmalih untuk berenang ke laut menolong Asma Penglipur pada saat hanyut di laut.

k. Rela berkorban

Asma Penglipur. rela berkorban untuk menolong suaminya yang bermaksud melawan Ganda Titiran di negeri Diarul Masyuk. Dia turut berperang untuk membantu suaminya dengan memakai pakaian laki-laki.

l. Hormat kepada orang tua

Nilai budaya hormat kepada orang tua tercermin dari tokoh utama, Sunkar Bilmalih yang sangat menghormati orang tuanya, yakni Sultan al-

Alam Kanjul Fatah dan Asma Pengasih. Sikap hormatnya itu ditunjukkan dengan cara mematuhi perintah orang tuanya untuk senantiasa menuntut ilmu dan mengaji, sehingga ia tumbuh menjadi anak yang berperilaku baik.

m. Berani

Sunkar Bilmalih menyerang negeri Diarul Masyuk dengan penuh keberanian. Rakyatnya yang telah banyak mati di peperangan membuat dia geram dan marah serta terjun ke medan perang dan melawan musuhnya.

n. Cerdik

Nilai kecerdikan juga ditunjukkan oleh Raja Anta Berduka, istrinya, dan putrinya, Asma Penglipur pada saat mereka kebingungan melihat Nakhoda Sunkar Bilmalih dirampas oleh musuh. Oleh sebab itu, Raja Anta Berduka dengan keluarganya menggunakan baju matros kapal dan berpura-pura mabuk seperti orang gila untuk menyerang musuh.

o. Musyawarah

Nilai musyawarah tercermin pada saat Sunkar Bilmalih dan Sunca Rama mengganti nama negeri Diarul Masyuk menjadi Pura Nurani. Seperti pada kutipan berikut:

Maka bermufakatlah Raja Sunca Rama hendak menukar nama negeri itu, maka lalu ditukarlah nama negeri itu disebut orang nama negeri Pura Nurani karena cari mufakat hitungan ilmu dengan nama rajanya... (hlm. 79).

p. Menuntut ilmu

Sunkar Bilmalih sedari kecil sudah diberikan pengajaran yang baik oleh orang tuanya. Dia belajar mengaji ilmu makna dan tafsir dengan

sungguh-sungguh, sehingga dia tumbuh menjadi anak yang pandai. Namun keinginannya untuk senantiasa menuntut ilmu ditunjukkannya dengan cara pergi belajar ke berbagai negeri.

q. Cinta pada anak

Rasa cinta pada anak ditunjukkan oleh Sultan al-Alam Kanjul Fatah dan istrinya. Kelahiran putra mereka yang bernama Sunkar Bilmalih sangat disyukuri dan disambut dengan penuh sukacita. Sebagai wujud rasa cintanya, Sunkar Bilmalih dirawat dengan baik oleh orang tuanya, diberi ajaran-ajaran yang baik sehingga ia tumbuh menjadi anak yang berperilaku mulia.

r. Kasih sayang

Rasa sayang Asma Tuturan kepada suaminya ditunjukkan ketika ia rela melepaskan pekerjaannya sebagai penyanyi dan hidup bersama Sunkar Bilmalih di sebuah rumah yang jelek karena pada saat itu harta Sunkar Bilmalih terkuras habis untuk membeli Asma Tuturan dari kampung Masyuk Berdendam, sehingga dia menjadi miskin.

s. Suka berdoa

Pada saat Asma tuturan kehilangan kekasihnya dan di penjara karena dituduh sebagai orang gila oleh Ganda Titiran, dia menangis dan bernyanyi, di dalam nyanyiannya tersebut terkandung doa-doa yang disampaikan pada Tuhan.

t. Pantang mundur

Pasukan Sunkar Bilmalih dari Negeri banyak yang mati dan bercerai berai. Namun ia tetap pantang mundur dan tidak menyerah. Oleh karena sikap pantang mundurnya itu, maka akhirnya dia memenangkan peperangan

b. Menceritakan kembali dengan ringkas *Hikayat Nakhoda Asik* secara lisan

Di sebuah negeri yang bernama Diyarul Asyik duduk seorang raja yang bernama Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah. Ia mempunyai permaisuri yang sangat cantik, yaitu Asma Pengasih. Setelah beberapa tahun melewati masa perkawinan, mereka belum juga mempunyai putra. Oleh karena itu mereka pergi ke gunung Mandali Dalila menemui pendeta Berma Bermadu yang dianggap dapat membantu mewujudkan keinginan mereka itu. Doa mereka selama berada di gunung tersebut dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Setelah beberapa lama kembalinya dari tempat tersebut, Asma Pengasih hamil, dan melahirkan anak yang diberi nama Sunkar Bilmalih. Ketika Sunkar Bilmalih dilahirkan, banyak peramal/ahli nujum yang datang untuk meramal nasib putra mahkota itu (di masa yang akan datang). Peramal/ahli nujum tersebut mengatakan bahwa Sunkar Bilmalih akan menjadi anak yang baik dan alim.

Lima tahun berlalu, Sunkar Bilmalih pun tumbuh menjadi anak yang cerdas. Ketika berumur 12 tahun, ia ditawarkan oleh ayahnya untuk meminang seorang putri sebagai pendampingnya karena ia akan dijadikan raja muda. Karena merasa belum memiliki banyak pengetahuan, Sunkar Bilmalih menolak tawaran

orangtuanya, kemudian mengajukan permintaan lain, yaitu pergi mengembara ke negeri-negeri lain untuk menuntut ilmu.

Sunkar Bilmalih pergi berdagang ke berbagai negeri dan banyak memperoleh keuntungan dan kenalan. Pada saat perjalanan di tengah lautan, Sunkar Bilmalih melihat seorang perempuan terombang-ambing di lautan. Lalu ditolongnyalah perempuan yang bernama Asma Penglipur itu. Setelah sehat, Asma Penglipur bercerita bahwa ayahnya ditawan, dan negerinya, Pasir Behambur diserang oleh para anak raja yang hendak memperistrinya. Mendengar hal tersebut Sunkar Bilmalih pun menolong putri itu.

Tiba di Pasir Behambur, Sunkar Bilmalih pun menyerang para anak raja yang bernama Raja Batu Bara, Raja Wajah Katunggal, dan Raja Besi Biru dan lain-lain. Karena pasukan Sunkar Bilmalih yang kurang, maka ia mengirim utusan ke negerinya Diarul Asyik untuk meminta bantuan. Pada akhirnya Sunkar Bilmalih pun menang dalam peperangan tersebut, dan dinikahkan dengan Putri Asma Penglipur.

Namun keinginan Sunkar Bilmalih yang ingin terus berdagang, membuat dia terpaksa berpisah untuk sementara waktu dengan istrinya. Tapi ternyata perpisahannya dengan sang istri membuat ia didera rindu yang teramat dalam, hingga ia mengganti namanya menjadi Nakhoda Asik Cinta Berlekat. Oleh karena teman Sunkar Bilmalih melihat ia murung, maka temannya mengajak Sunkar Bilmalih ke suatu tempat hiburan yang bernama Masyuk Berdendam. Di tempat itu dia jatuh hati pada seorang gadis yang bernama Asma Tuturan yang sangat cantik dan pandai bernyanyi, namun ia tak bisa membeli gadis itu karena

hartanya yang tak cukup hingga ia menjadi sakit keras. Kemudian datanglah Encik Muhibbat, seorang pedagang yang dahulu pernah dibantu, dimodali oleh Sunkar Bilmalih. Encik Muhibbat pun membawa hasil dari keuntungan berdagang, dan membantu Sunkar Bilmalih untuk dapat membeli Asma Tuturan dari ibu sang gadis yang bernama Mak Manis. Pada akhirnya Sunkar Bilmalih sembuh dari sakitnya dan hidup berdua dengan Asma Tuturan.

Lalu ada seorang menteri yang bernama Ganda Titiran yang mengingini istri baru Sunkar Bilmalih itu. Ia sengaja menjebak dan berusaha membunuh Sunkar Bilmalih dalam sebuah hutan dengan dibantu beberapa orang bayaran. Menteri Ganda Titiran pun pulang dan mengatakan pada Asma Tuturan bahwa Sunkar Bilmalih telah mati diterkam Harimau. Oleh sebab itu ia meminta Asma Tuturan agar mau diperistri. Walaupun demikian Asma Tuturan tak percaya dan menolak permintaan Ganda Titiran. Karena usaha sang menteri gagal, maka Ganda Titiran marah dan memfitnah Asma Tuturan. Wanita itu dikatakan gila sehingga dipenjara oleh Raja Suka Birawan.

Pada waktu di penjara, Asma Tuturan sering bernyanyi sebagai bentuk kerinduannya kepada suaminya. Mendengar suara merdu Asma Tuturan, Raja merasa sangat senang dan terpesona. Oleh sebab itu ia diminta bernyanyi di istana. Kemudian Asma Tuturan memohon untuk pergi mencari suaminya. Ia berjalan tanpa tahu arah yang harus dituju. Akhirnya ia sampai di sebuah hutan, dan bertemu dengan seorang tukang kayu yang sangat ingin memperistrinya. Namun, Asma Tuturan menolaknya. Karena tidak mau diperistri, akhirnya Asma Tuturan diikat oleh tukang kayu di sebuah pohon.

Beberapa saat berselang, Raja Suka Birawan rindu dengan nyanyian Asma Tuturan. Ia memerintah anak buahnya untuk mencari wanita itu ke beberapa tempat, tapi tidak ditemukan. Pada waktu masuk ke hutan, orang suruhan raja tersebut mendengar rintihan seorang wanita. Lalu ia menuju ke arah suara rintihan itu berasal. Akhirnya ia menemukan Asma Tuturan sedang terikat di sebuah pohon. Wanita itu ditolong dan dibawanya pulang. Sedangkan tukang kayu yang menganiaya tewas dibunuh oleh utusan tersebut. Sejak saat itu Asma Tuturan pun menjadi penyanyi di istana.

Sementara itu, Sunkar Bilmalih atau juga yang disebut dengan Nakhoda Asik Cinta Berlekat diombang-ambing air sungai. Dia tidak jadi dibunuh karena memohon dan mengiming-imingi orang-orang bayaran Ganda Titiran agar tidak dibunuh. Pada saat terombang-ambing, ia ditemukan oleh Encik Muhibbat. Pedagang itu segera menolongnya dan membawa Sunkar Bilmalih ke tepi hutan Mandali Dalila untuk diobati Pendeta Berma Bermadu. Setelah sembuh Encik Muhibat membawa Nakhoda Asik kembali kepada Ayahnya, Sultan al-Alam Kanjul Fatah di negeri Diarul Asyik. Kemudian beberapa bulan kemudian ia pergi ke Pasir Berhambur menemui istri pertamanya, Asma Penglipur.

Setelah kesehatannya pulih, Nakhoda Asik menyusun strategi untuk membalas dendam kepada Ganda Titiran. Pasukan terlatih sudah disiapkannya. Tidak beberapa lama kemudian ia pergi menyerang negeri Ganda Titiran. Peperangan tidak dapat dihindari lagi. Nakhoda Asik mengamuk untuk merebut Asma Tuturan, istrinya. Sementara itu Asma Penglipur, istri pertama Nakhoda Asik menyamar menjadi laki-laki untuk membantu suaminya. Pada saat itu

kebetulan Asma Tuturan melihat suaminya berperang, ia ingin membantunya. Kemudian ia mengganti bajunya dengan baju lelaki dan turut membantu suaminya. Dalam peperangan itu Nakhoda Asik menang. Akan tetapi pada saat itu ia menyadari bahwa negeri yang diserangnya adalah negeri pamannya. Ternyata Ganda Titiran hanyalah seorang Panglima. Oleh Pamannya, Panglima itu sudah dihukum mati karena memfitnah Asma Tuturan. Menghadapi kenyataan itu, Nakhoda Asik sangat menyesal dan memohon maaf. Akhirnya Diarul Masyuk pun dipimpin oleh paman kedua Sunkar Bilmalih yang bernama Sunca Rama, dan nama negeri tersebut diganti menjadi Pura Nurani.

Setelah itu, Nakhoda Asik kembali ke negeri Ayahnya. Tidak lama kemudian, setelah ayahnya meninggal, Sunkar Bilmalih menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja, dan kedua istrinya diangkat menjadi permaisuri. Beberapa tahun kemudian Asma Penglipur melahirkan dua Putra, yang pertama diberi nama Bujangga Tala dan yang kedua Sahriyuna.

Ketika Sunkar Bilmalih meninggal, kedua anak Sunkar Bilmalih saling berebut kekuasaan sebagai raja. Anak yang paling berhak duduk sebenarnya adalah Bujangga Tala, namun karena sikap Sahriyuna yang tidak mau mengalah, maka negeri tersebut menjadi huru-hara. Akhirnya Bujangga Tala mengalah dan pergi dari negeri itu. Sedangkan Sahriyuna menggantikan kedudukan ayahnya di kerajaan itu. Nama negeri itu diubah lagi menjadi negeri Banduburi. Sedangkan kakaknya Bujangga Tala, tinggal di Kanca Manis bersama istrinya Putri Sekar Arum.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Sekolah : -
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ semester : XI/I
Alokasi waktu : 2x 45'
Standar Kompetensi : 7. Membaca
Kompetensi Dasar : 7.1 Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel
terjemaahan

Indikator :

- 7.1.1. Siswa mampu menjelaskan definisi hikayat.
- 7.1.2. Siswa mampu menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa).
- 7.1.3. Siswa mampu menjelaskan unsur ekstrinsik .
- 7.1.4 Siswa mampu memahami isi *Hikayat Nakhoda Asik*.

I. Tujuan Pembelajaran :

- 1. Siswa dapat menjelaskan definisi hikayat.
- 2. Siswa dapat mampu menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa).
- 3. Siswa dapat menjelaskan unsur ekstrinsik.
- 4. Siswa dapat memahami isi *Hikayat Nakhoda Asik*.

II. Materi Pembelajaran

- a. Definisi hikayat
 - b. Unsur-unsur intrinsik hikayat
 - c. Unsur-unsur ekstrinsik hikayat
- (materi selengkapnya terlampir)

III. Metode Pembelajaran

Diskusi, tanya jawab, tugas

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Alokasi waktu 2x45'

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu	Metode
1.	Kegiatan awal		
	<ul style="list-style-type: none"> a. Apersepsi b. Tanya jawab mengenai hikayat 	<ul style="list-style-type: none"> 5' 5' 	<ul style="list-style-type: none"> Tanya-jawab Tanya-jawab
2.	Kegiatan inti		
	2.1. Siswa menjelaskan definisi hikayat	8'	Penjelasan
	2.2. Siswa dapat mampu menjelaskan pengertian unsur intrinsik (plot, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa)	30'	Penjelasan
	2.3. Siswa dapat menjelaskan unsur ekstrinsik	10'	Penjelasan
	2.4. Siswa dapat memahami isi <i>Hikayat Nakhoda Asik</i>	15'	Penugasan

3.	Kegiatan Akhir		
	3.1. Siswa mengungkapkan kembali apa saja yang sudah di dapat di awal pelajaran	12'	Tanya-jawab
	3.2. Siswa diberi tugas melanjutkan membaca <i>Hikayat Nakhoda Asik</i>	5'	Penugasan

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar

Alat/bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah Hikayat Nakhoda Asik
3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia

Sumber:

PNRI. 2009. *Hikayat Nakhoda Asik; Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*.
 Jakarta: Masup

VI. Penilaian

Penilaian proses : Pengamatan kepada siswa yang melakukan kegiatan tanya-jawab

Yogyakarta,.....2010

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Sekolah : -
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ semester : XI/I
Alokasi waktu : 2x 45'
Standar Kompetensi : 7. Membaca
Kompetensi Dasar : 7.1 Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel
terjemaahan

Indikator :

- 7.1.1. Siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
- 7.1.2. Siswa mampu menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
- 7.1.3. Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik *Hikayat Nakhoda Asik*.

I. Tujuan Pembelajaran :

- 1. Siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
- 2. Siswa dapat menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama.
- 3. Siswa dapat menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik *Hikayat Nakhoda Asik*.

II. Materi Pembelajaran

- a. Ciri-ciri hikayat
- b. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik
(materi selengkapnya terlampir)

III. Metode Pembelajaran

Diskusi, tanya jawab, tugas

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Alokasi waktu 2x45'

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu	Metode
1.	Kegiatan awal a. Apersepsi b. Tanya jawab mengenai hikayat	5' 5'	Tanya-jawab
2.	Kegiatan inti 2.1. Siswa mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama 2.2. Siswa menyimpulkan ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama 2.3. Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik <i>Hikayat Nakhoda Asik</i>	15' 5' 45	Penugasan Diskusi dan penugasan Penugasan dan diskusi
3.	Kegiatan Akhir		

	3.1. Siswa mengungkapkan kembali apa saja yang sudah di dapat di awal pelajaran	10'	Tanya-jawab
	3.2. Siswa diberi tugas membaca hikayat lain dan menceritakannya pada pertemuan berikutnya	5'	Penugasan

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar

Alat/bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah *Hikayat Nakhoda Asik*
3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia

Sumber:

PNRI. 2009. *Hikayat Nakhoda Asik; Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*. Jakarta: Masup

VI. Penilaian

Tes tertulis:

- a. Jika siswa dapat mengisi kolom pernyataan (10 soal) benar-salah mengenai identifikasi ciri-ciri hikayat dengan benar maka,

Aspek yang dinilai	Skor
Pernyataan dijawab dengan benar	10
Pernyataan dijawab salah	0

Nilai= Jumlah skor

b. Jika siswa dapat menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur intrinsik *Hikayat*

Nakhoda Asik

Aspek penilaian:

No	Aspek yang Dinilai	Skor jika menjawab pertanyaan dengan penjelasan separuh jawaban	Skor
1	Menemukan tema <i>HNA</i> dan menjelaskannya	2	5
2	Menjelaskan alur <i>HNA</i>	2	5
3	Menjelaskan siapa tokoh utama dan antagonis dalam <i>HNA</i>	5	10
4	Menjelaskan bagaimana latar dalam <i>HNA</i>	5	20
5	Menjelaskan sudut pandang yang digunakan dalam <i>HNA</i>	5	10
6	Menjelaskan bagaimana bahasa yang digunakan dalam <i>HNA</i>	5	10
7	Menjelaskan mengapa Sunkar Bilmalih mengganti namanya menjadi Nakhoda Asik Cinta Berlekat	5	10
8	Menjelaskan bagaimana cara	5	10

	Sunkar Bilmalih mengadu domba anak raja-raja pada saat menyerang negeri Pasir Berhambur		
9	Menjelaskan apa yang dilakukan Menteri Ganda Titiran setelah dikeluarkan dari penjara serta dilepas pangkatnya	5	10
10	Menjelaskan unsur-unsur ekstrinsik yang ada dalam karya sastra?	5	<u>10</u> + 100

Yogyakarta,.....2010

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Soal:

- a. Berilah tanda () pada kolom **Ya** jika pernyataan itu benar, dan () pada kolom **Tidak** jika pernyataan itu salah. Kemudian buatlah kesimpulan mengenai ciri-ciri hikayat dan diskusikanlah dengan teman sebangkumu!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Bersifat istana sentris		
2	Pada umumnya tanggal penceritaan atau penulisannya selalu ditulis		
3	Biasanya didominasi oleh bahasa Arab		
4	Unsur rekaan merupakan hal yang menonjol		
5	Bersifat sastra lama		
6	Lazimnya hikayat berbentuk cerpen		
7	Latar tempat biasanya sukar dirunut keberadaan dan kebenarannya		
8	Jalan cerita biasanya mudah ditebak		
9	Biasanya didahului dengan ungkapan yang seragam, seperti <i>sahibul hikayat</i> dsb.		
10	Pada umumnya menekankan fantasi/imajinasi		

- b. Temukanlah unsur-unsur intrinsik hikayat dengan menjawab soal-soal di bawah ini!

1. Menurutmu, apa tema dari *Hikayat Nakhoda Asik*? Jelaskan!
2. Bagaimanakah alur yang digunakan dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ?

3. Siapakah tokoh utama dan tokoh antagonis dalam hikayat tersebut?

Jelaskan mengapa tokoh tersebut bisa disebut tokoh utama maupun tokoh antagonis!

4. Apa saja latar yang terdapat dalam *Hikayat Nakhoda Asik*? sebutkan!

5. Sudut pandang yang bagaimana yang digunakan dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ?

6. Coba jelaskan, bagaimana penggunaan bahasa yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik* !

7. Mengapa Sunkar Bilmalih mengganti namanya menjadi Nakhoda Asik Cinta Berlekat? Jelaskan!

8. Bagaimanakah cara Sunkar Bilmalih mengadu domba anak raja-raja pada saat menyerang negeri Pasir Berhambur?

9. Apa yang dilakukan Menteri Ganda Titiran setelah dikeluarkan dari penjara serta dilepas pangkatnya? Jelaskan!

10. Apa saja unsur-unsur ekstrinsik yang ada dalam karya sastra?

Kunci Jawaban:

- | | |
|----------|----------|
| a. 1. Ya | 6. Tidak |
| 2. Tidak | 7. Ya |
| 3. Tidak | 8. Ya |
| 4. Ya | 9. Ya |
| 5. Ya | 10. Ya |

b. Unsur-unsur intrinsik

1. Tema yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asik* adalah seorang anak raja

yang berkelana untuk mencari ilmu/pengalaman sebagai proses pendewasaan dirinya. Hal tersebut berdasarkan keinginan tokoh utama, Sunkar Bilmalih yang menolak untuk sementara permintaan ayahnya yang hendak mendudukkannya sebagai raja muda, karena ia ingin belajar dan memperoleh pengalaman yang banyak terlebih dahulu untuk kesiapannya kelak.

2. Plot lurus, yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.
3. Tokoh utama dalam *Hikayat Nakhoda Asik* adalah Sunkar Bilmalih. Dia disebut sebagai tokoh utama karena intensitas keterlibatan tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sedangkan tokoh antagonis dalam hikayat tersebut ialah Raja Batu Bara, Raja Wajah Katunggal, dan Raja Besi Biru, dan Menteri Ganda Titiran. Mereka disebut tokoh antagonis karena berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik atau batin.
4. Latar dalam *Hikayat Nakhoda Asik*:
 - Latar tempat, terdiri dari Banduburi, Biranda Wangi, Dendam Kecubung, Dendam Khayali/ Kanca Wanis, Diarul Asyik, Diarul Masyuk/ Pura Nurani, Gampur Pilu, Mandali Dalila, Masyuk Berdendam, Pasir Berhambur, Hutan, Kapal, Laut, dan sungai.
 - Latar waktu, terdiri dari malam hari, sore hari, siang hari, dan pagi hari

- Latar sosial, dengan adanya lingkungan kerajaan, maka tercipta suasana masyarakat yang mempunyai adat kebiasaan menghormati dan taat pada pemimpinnya, saling bergotong royong, taat beribadah dan bermusyawarah. Dari hal tersebut dapat diketahui adanya kelompok-kelompok tertentu yang hidup dalam suatu negeri, ada pemimpin, para menteri, hulubalang, dan rakyat biasa.
- 5. Sudut pandang dalam *Hikayat Nakhoda Asik* ialah pengarang pengamat, yang menuturkan ceritanya dari luar sebagai seorang observer
- 6. Dalam *Hikayat Nakhoda Asik* menggunakan bahasa Melayu, terdapat pengaruh unsur asing, yaitu penggunaan bahasa Arab dalam *Hikayat Nakhoda Asik*, namun mudah dipahami karena bahasa tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu. Kemudian terdapat pula beberapa kata dalam bahasa Betawi, misalnya kata *atawa*. Selain itu terdapat beberapa pantun dalam dialog tokoh maupun pengarang. Hal tersebut menyumbangkan nilai estetis tersendiri dalam karya tersebut.
- 7. Sunkar Bilmalih mengganti namanya menjadi Nakhoda Asik Cinta berlekat karena dia didera rindu dan merasa menyesal telah meninggalkan istrinya di negeri Pasir Berhambur, serta tidak memberitahu ayah bundanya bahwa ia telah mempunyai istri. Oleh sebab itu, ia memakai nama baru dan bertekat untuk mencari penghiburan supaya hatinya tidak kusut.
- 8. Sunkar Bilmalih mengadu domba anak raja-raja dengan cara menyuruh anak raja-raja lain memeriksa kapal salah satu anak raja yang bernama

Raja Besi Biru. Karena Raja Besi Biru merasa tersinggung dan merasa tidak dipercayai oleh teman-temannya sendiri, maka marahlah ia dan terjadilah huru-hara antara anak raja-raja itu.

9. Menteri Ganda Titiran pergi dan mencari teman-temannya yang dahulu berpura-pura sebagai saudagar palsu. Dengan teman-temannya tersebut, mereka berbuat kejahatan sehingga makin banyak pengikutnya. Selain itu Menteri Ganda Titiran pun sering mengintai diam-diam Asma Tuturan yang berada di istana. Beberapa lama kemudian, makin kesallah Ganda Titiran, dan membuat huru-hara bersama kawan-kawannya di istana Raja Suka Birawan.

10. Unsur-unsur ekstrinsik:

- a. Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang.
- b. Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan
- c. Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia: ideologi, filsafat, pengetahuan dan teologi
- d. Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfir atau iklim intelektual tertentu

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Sekolah : -
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ semester : XI/I
Alokasi waktu : 2x 45'
Standar Kompetensi : 7. Membaca
Kompetensi Dasar : 7.1 Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel
terjemaahan

Indikator :

- 1.6.1. Siswa mampu menceritakan secara tulisan dengan ringkas isi *Hikayat Nakhoda Asik* dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 7.1.2. Siswa mampu menceritakan secara lisan isi hikayat yang ditugaskan dengan bahasa sendiri yang baik dan benar di depan kelas.

I. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat menceritakan secara tulisan dengan ringkas isi *Hikayat Nakhoda Asik* dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
2. Siswa dapat menceritakan secara lisan isi hikayat yang ditugaskan dengan bahasa sendiri yang baik dan benar di depan kelas.

II. Materi Pembelajaran

Ringkasan *Hikayat Nakhoda Asik*

(materi selengkapnya terlampir)

III. Metode Pembelajaran

Diskusi, tanya jawab, tugas

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Alokasi waktu 2x45'

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu	Metode
1.	Kegiatan awal a. Apersepsi b. Tanya jawab mengenai hikayat	5' 3'	Tanya-jawab
2.	Kegiatan inti 2.1. Siswa mampu menceritakan secara tulisan dengan ringkas isi <i>Hikayat Nakhoda Asik</i> dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 2.2. Siswa mampu menceritakan secara lisan isi hikayat lain yang ditugaskan guru dengan menggunakan bahasa sendiri yang baik dan benar di depan kelas	20' 55'	Penugasan Penugasan

3.	Kegiatan Akhir		
	3.1. Siswa mengungkapkan kembali apa saja yang sudah di dapat di awal pelajaran	5'	Tanya-jawab
	3.2. Siswa diberi tugas membawa materi selanjutnya	2'	Penugasan

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar

Alat/bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah *Hikayat Nakhoda Asik*
3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia

Sumber:

PNRI. 2009. *Hikayat Nakhoda Asik; Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak.*

Jakarta: Masup

VI. Penilaian

Penilaian proses : Pengamatan kepada siswa yang melakukan kegiatan tanya-jawab dan menceritakan hikayat di depan kelas

Tes Tertulis :

- a. Jika siswa menceritakan kembali secara tulisan isi hikayat dengan ringkas dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Aspek yang dinilai	Skor
Menjelaskan dengan tepat	10
Menjelaskan separuh jawaban	5

Tes lisan:

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian		
		Skor Baik	Skor Cukup	Skor Kurang
1	Kejelasan Isi	10	7	4
2	Volume Suara	10	7	4
3	Mimik	10	7	4
4	Percaya Diri	10	7	4
5	Bahasa	10	7	4

Skor= Jumlah skor x 2

Yogyakarta,.....2010

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Soal :

- a. Ceritakanlah isi *Hikayat Nakhoda Asik* secara tulisan dengan ringkas dan menggunakan bahasa yang baik dan benar!
- b. Ceritakanlah judul hikayat lain yang telah kamu baca di depan kelas!

Kunci Jawaban:

- a. Ringkasan *Hikayat Nakhoda Asik*

Di sebuah negeri yang bernama Diyarul Asyik duduk seorang raja yang bernama Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah. Ia mempunyai permaisuri yang sangat cantik, yaitu Asma Pengasih. Setelah beberapa tahun melewati masa perkawinan, mereka belum juga mempunyai putra. Oleh karena itu mereka pergi ke gunung Mandali Dalila menemui pendeta Berma Bermadu yang dianggap dapat membantu mewujudkan keinginan mereka itu. Doa mereka selama berada di gunung tersebut dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Setelah beberapa lama kembalinya dari tempat tersebut, Asma Pengasih hamil, dan melahirkan anak yang diberi nama Sunkar Bilmalih. Ketika Sunkar Bilmalih dilahirkan, banyak peramal/ahli nujum yang datang untuk meramal nasib putra mahkota itu (di masa yang akan datang). Peramal/ahli nujum tersebut mengatakan bahwa Sunkar Bilmalih akan menjadi anak yang baik dan alim.

Lima tahun berlalu, Sunkar Bilmalih pun tumbuh menjadi anak yang cerdas. Ketika berumur 12 tahun, ia ditawarkan oleh ayahnya untuk meminang seorang putri sebagai pendampingnya karena ia akan dijadikan raja muda. Karena merasa belum memiliki banyak pengetahuan, Sunkar Bilmalih menolak tawaran

orangtuanya, kemudian mengajukan permintaan lain, yaitu pergi mengembara ke negeri-negeri lain untuk menuntut ilmu.

Sunkar Bilmalih pergi berdagang ke berbagai negeri dan banyak memperoleh keuntungan dan kenalan. Pada saat perjalanan di tengah lautan, Sunkar Bilmalih melihat seorang perempuan terombang-ambing di lautan. Lalu ditolongnyalah perempuan yang bernama Asma Penglipur itu. Setelah sehat, Asma Penglipur bercerita bahwa ayahnya ditawan, dan negerinya, Pasir Behambur diserang oleh para anak raja yang hendak memperistrinya. Mendengar hal tersebut Sunkar Bilmalih pun menolong putri itu.

Tiba di Pasir Behambur, Sunkar Bilmalih pun menyerang para anak raja yang bernama Raja Batu Bara, Raja Wajah Katunggal, dan Raja Besi Biru dan lain-lain. Karena pasukan Sunkar Bilmalih yang kurang, maka ia mengirim utusan ke negerinya Diarul Asyik untuk meminta bantuan. Pada akhirnya Sunkar Bilmalih pun menang dalam peperangan tersebut, dan dinikahkan dengan Putri Asma Penglipur.

Namun keinginan Sunkar Bilmalih yang ingin terus berdagang, membuat dia terpaksa berpisah untuk sementara waktu dengan istrinya. Tapi ternyata perpisahannya dengan sang istri membuat ia didera rindu yang teramat dalam, hingga ia mengganti namanya menjadi Nakhoda Asik Cinta Berlekat. Oleh karena teman Sunkar Bilmalih melihat ia murung, maka temannya mengajak Sunkar Bilmalih ke suatu tempat hiburan yang bernama Masyuk Berdendam. Di tempat itu dia jatuh hati pada seorang gadis yang bernama Asma Tuturan yang sangat cantik dan pandai bernyanyi, namun ia tak bisa membeli gadis itu karena

hartanya yang tak cukup hingga ia menjadi sakit keras. Kemudian datanglah Encik Muhibbat, seorang pedagang yang dahulu pernah dibantu, dimodali oleh Sunkar Bilmalih. Encik Muhibbat pun membawa hasil dari keuntungan berdagang, dan membantu Sunkar Bilmalih untuk dapat membeli Asma Tukuran dari ibu sang gadis yang bernama Mak Manis. Pada akhirnya Sunkar Bilmalih sembuh dari sakitnya dan hidup berdua dengan Asma Tukuran.

Lalu ada seorang menteri yang bernama Ganda Titiran yang mengingini istri baru Sunkar Bilmalih itu. Ia sengaja menjebak dan berusaha membunuh Sunkar Bilmalih dalam sebuah hutan dengan dibantu beberapa orang bayaran. Menteri Ganda Titiran pun pulang dan mengatakan pada Asma Tukuran bahwa Sunkar Bilmalih telah mati diterkam Harimau. Oleh sebab itu ia meminta Asma Tukuran agar mau diperistri. Walaupun demikian Asma Tukuran tak percaya dan menolak permintaan Ganda Titiran. Karena usaha sang menteri gagal, maka Ganda Titiran marah dan memfitnah Asma Tukuran. Wanita itu dikatakan gila sehingga dipenjara oleh Raja Suka Birawan.

Pada waktu di penjara, Asma Tukuran sering bernyanyi sebagai bentuk kerinduannya kepada suaminya. Mendengar suara merdu Asma Tukuran, Raja merasa sangat senang dan terpesona. Oleh sebab itu ia diminta bernyanyi di istana. Kemudian Asma Tukuran memohon untuk pergi mencari suaminya. Ia berjalan tanpa tahu arah yang harus dituju. Akhirnya ia sampai di sebuah hutan, dan bertemu dengan seorang tukang kayu yang sangat ingin memperistrinya. Namun, Asma Tukuran menolaknya. Karena tidak mau diperistri, akhirnya Asma Tukuran diikat oleh tukang kayu di sebuah pohon.

Beberapa saat berselang, Raja Suka Birawan rindu dengan nyanyian Asma Tuturan. Ia memerintah anak buahnya untuk mencari wanita itu ke beberapa tempat, tapi tidak ditemukan. Pada waktu masuk ke hutan, orang suruhan raja tersebut mendengar rintihan seorang wanita. Lalu ia menuju ke arah suara rintihan itu berasal. Akhirnya ia menemukan Asma Tuturan sedang terikat di sebuah pohon. Wanita itu ditolong dan dibawanya pulang. Sedangkan tukang kayu yang menganiaya tewas dibunuh oleh utusan tersebut. Sejak saat itu Asma Tuturan pun menjadi penyanyi di istana.

Sementara itu, Sunkar Bilmalih atau juga yang disebut dengan Nakhoda Asik Cinta Berlekat diombang-ambing air sungai. Dia tidak jadi dibunuh karena memohon dan mengiming-imingi orang-orang bayaran Ganda Titiran agar tidak dibunuh. Pada saat terombang-ambing, ia ditemukan oleh Encik Muhibbat. Pedagang itu segera menolongnya dan membawa Sunkar Bilmalih ke tepi hutan Mandali Dalila untuk diobati Pendeta Berma Bermadu. Setelah sembuh Encik Muhibat membawa Nakhoda Asik kembali kepada Ayahnya, Sultan al-Alam Kanjul Fatah di negeri Diarul Asyik. Kemudian beberapa bulan kemudian ia pergi ke Pasir Berhambur menemui istri pertamanya, Asma Penglipur.

Setelah kesehatannya pulih, Nakhoda Asik menyusun strategi untuk membalas dendam kepada Ganda Titiran. Pasukan terlatih sudah disiapkannya. Tidak beberapa lama kemudian ia pergi menyerang negeri Ganda Titiran. Peperangan tidak dapat dihindari lagi. Nakhoda Asik mengamuk untuk merebut Asma Tuturan, istrinya. Sementara itu Asma Penglipur, istri pertama Nakhoda Asik menyamar menjadi laki-laki untuk membantu suaminya. Pada saat itu

kebetulan Asma Tuturan melihat suaminya berperang, ia ingin membantunya. Kemudian ia mengganti bajunya dengan baju lelaki dan turut membantu suaminya. Dalam peperangan itu Nakhoda Asik menang. Akan tetapi pada saat itu ia menyadari bahwa negeri yang diserangnya adalah negeri pamannya. Ternyata Ganda Titiran hanyalah seorang Panglima. Oleh Pamannya, Panglima itu sudah dihukum mati karena memfitnah Asma Tuturan. Menghadapi kenyataan itu, Nakhoda Asik sangat menyesal dan memohon maaf. Akhirnya Diarul Masyuk pun dipimpin oleh paman kedua Sunkar Bilmalih yang bernama Sunca Rama, dan nama negeri tersebut diganti menjadi Pura Nurani.

Setelah itu, Nakhoda Asik kembali ke negeri Ayahnya. Tidak lama kemudian, setelah ayahnya meninggal, Sunkar Bilmalih menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja, dan kedua istrinya diangkat menjadi permaisuri. Beberapa tahun kemudian Asma Penglipur melahirkan dua Putra, yang pertama diberi nama Bujangga Tala dan yang kedua Sahriyuna.

Ketika Sunkar Bilmalih meninggal, kedua anak Sunkar Bilmalih saling berebut kekuasaan sebagai raja. Anak yang paling berhak duduk sebenarnya adalah Bujangga Tala, namun karena sikap Sahriyuna yang tidak mau mengalah, maka negeri tersebut menjadi huru-hara. Akhirnya Bujangga Tala mengalah dan pergi dari negeri itu. Sedangkan Sahriyuna menggantikan kedudukan ayahnya di kerajaan itu. Nama negeri itu diubah lagi menjadi negeri Banduburi. Sedangkan kakaknya Bujangga Tala, tinggal di Kanca Manis bersama istrinya Putri Sekar Arum.

Materi Pembelajaran

a. Definisi Hikayat

Kata hikayat itu sendiri diturunkan dari bahasa Arab *hikayat*, yang artinya cerita, kisah, dongeng-dongeng. Berasal dari bentuk kata kerja *haka*, yang artinya "menceritakan, mengatakan sesuatu kepada orang lain-lain". Dalam bahasa Melayu, kata ini berarti (1) cerita, cerita kuno atau cerita lama, dalam bentuk prosa, (2) riwayat, sejarah. Hikayat sebagai dongeng atau cerita dalam bahasa Malaysia yang berarti roman (prosa), sebagai lawan cerita yang berbentuk syair, sejarah (silsilah), atau kitab-kitab agama, serta berarti pula cerita yang dibawakan oleh pelipur lara.

b. Ciri-ciri hikayat

- a. Bersifat sastra lama
- b. Ditulis dalam Bahasa Melayu
- c. Sebagian besar kandungan ceritanya berkisar dalam kehidupan istana
- d. Unsur rekaan merupakan ciri yang menonjol
- e. Pada lazimnya hikayat mencangkup bentuk prosa yang panjang

Hikayat merupakan cerita kuno atau cerita lama, dalam bentuk prosa, maka prosa Indonesia klasik itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pada umumnya menekankan fantasi dan bersifat istana sentris
- b. Di dalamnya ditemukan kata-kata yang tidak lagi dipakai pada masa sekarang

- c. Biasanya didahului dengan ungkapan yang seragam, seperti *sahibul hikayat* seperti pada *zaman dahulu kala* dalam dongeng masa sekarang, dan ditutup dengan ungkapan yang seragam pula, seperti *wallahu alam bissawah*, yang berarti "Dan Tuhanlah yang lebih tahu tentang kebenarannya"
- d. Biasanya bersifat anonim, yaitu tidak ditemukan nama penulisnya
- e. Pada umumnya tanggal penceritaan atau penulisannya tidak disebutkan.

c. Unsur Intrinsik Hikayat

Unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (intrinsik) terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

1) Plot

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Pembedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu:

- a. Plot lurus, yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.
- b. Plot sorot-balik/*flash-back*, yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresi tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang

benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

- c. Plot campuran, yaitu urutan kejadian yang bersifat progresif-regresif

2) Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa, Sudjiman, (1990) via Budianta, dkk (2008: 86). Menurut (Sudjiman, 1988: 17) tokoh pada umumnya berwujud manusia, dapat juga berwujud binatang, benda yang diinsankan, tokoh binatang atau benda bertingkah laku seperti manusia, dapat berpikir, bertingkah laku, seperti manusia.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan menjadi:

1. Tokoh sentral.

Tokoh sentral yang dimaksud disini merupakan tokoh protagonis/utama atau tokoh yang memegang peran pimpinan. Untuk menentukan tokoh tersebut sebagai tokoh utama, maka dapat diketahui dari intensitas keterlibatan tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, bukan dari frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita.

Kemudian tokoh sentral lainnya yang merupakan penentang tokoh utama disebut sebagai tokoh antagonis atau lawan, Sudjiman (1988:19). Nurgiyantoro (2005: 179) tokoh antagonis adalah tokoh

penyebab terjadinya konflik. Tokoh ini barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik atau batin. Untuk membedakan tokoh protagonis dan antagonis sering tidak mudah. Hal tersebut disebabkan tokoh cerita yang dapat berubah, khususnya pada tokoh yang berkembang, sehingga tokoh yang semula dibeli rasa antipati belakangan justru menjadi rasa simpati, atau sebaliknya. Atau paling tidak, pemberian rasa simpati dan antipati menjadi berkurang atau bertambah dari semula.

Selain itu tokoh sentral lainnya yakni, wirawan atau wirawati. Tokoh ini penting dalam cerita. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Sebaliknya antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan berlaku sebagai tokoh kegagalan.

2. Tokoh bawahan

Tokoh bawahan merupakan tokoh tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh ini menjadi kepercayaan protagonis dalam beberapa cerita rekaan. Tokoh semacam itu disebut tokoh andalan. Karena tokoh tersebut dekat dengan tokoh utama, maka ia dimanfaatkan untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Sedangkan tokoh

yang dikatakan sulit disebut tokoh karena ia tidak memegang peranan dalam cerita disebut tokoh tambahan, misalnya saja para menteri, hulubalang, dan dayang-dayang yang tampil dalam setiap peristiwa penghadapan yang dikisahkan dalam hikayat. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

3) Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar yang terdapat dalam cerita.

4) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan

5) Sudut pandang

Ada lima macam pencerita dalam kesusastraan Indonesia, yaitu:

1. Tokoh utama menuturkan ceritanya sendiri;
2. Tokoh bawahan menuturkan cerita tokoh utama;
3. Pengarang pengamat, yang menuturkan ceritanya dari luar sebagai seorang observer;

4. Pengarang analitik, yang menuturkan cerita, tidak hanya sebagai seorang pengamat, tetapi berusaha juga menyelam ke dalam; dan
5. Percampuran anatar 1 dan 4, yakni, suatu cara yang melaksanakan cakapan batin.

6) Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa ialah sebuah sistem tanda yang telah mengkonvensi.

7) Gaya bahasa

Gaya adalah alat yang pokok bagi pencipta karya sastra dalam mengabarkan maksudnya di dalam karya-karyanya. Gaya bahasa sama-sama dipahami sebagai cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetik dan efek kepuhitan.

d. Unsur Ekstrinsik Hikayat

Pengkajian terhadap segi unsur ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal, yaitu:

1. Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang.
2. Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan

3. Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia: ideologi, filsafat, pengetahuan dan teologi
4. Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangt zaman, atmosfir atau iklim intelektual tertentu.

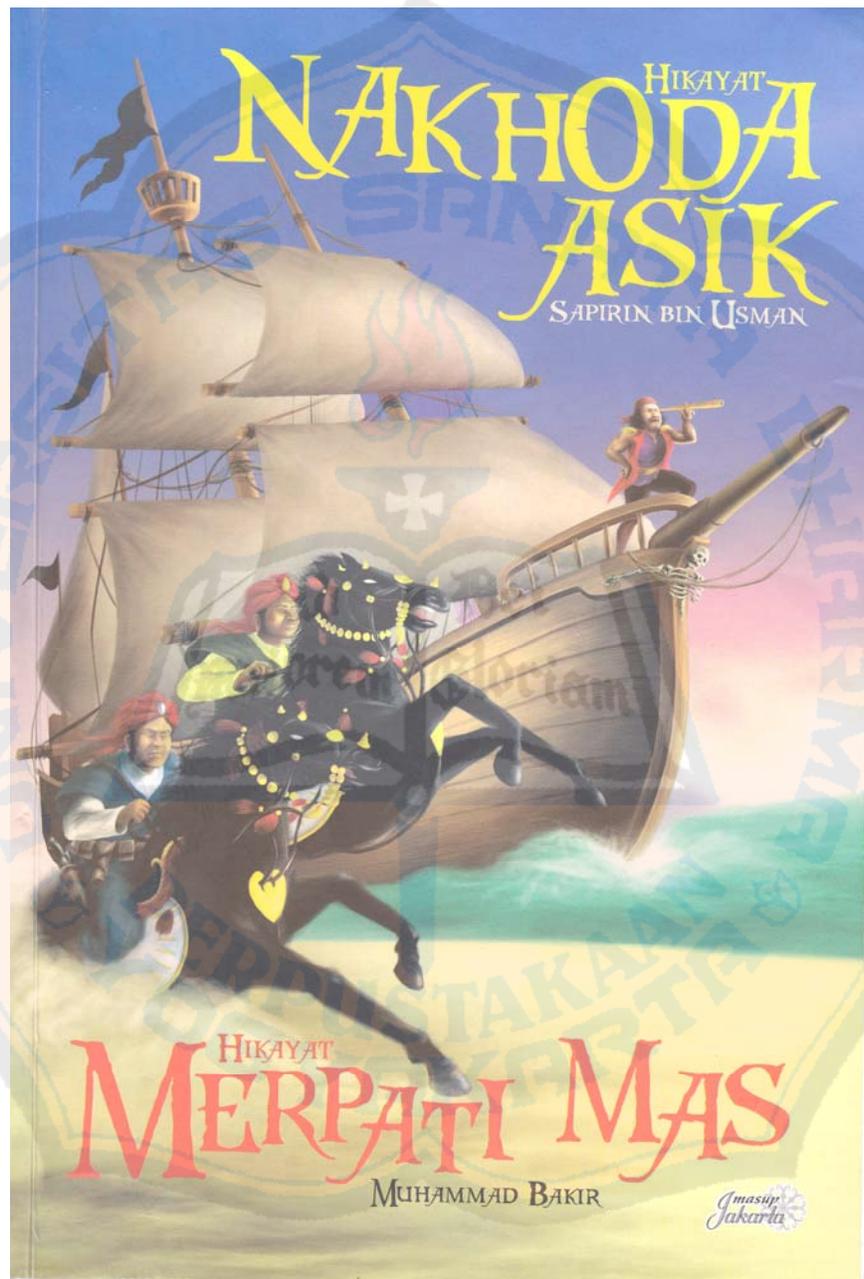
e. Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai budaya terdiri sebagai berikut:

1) suka menolong	22) kedamaian	41) suka mengajar yang baik
2) bersyukur	23) kecerdikan	42) suka mewariskan pengetahuan kepada generasi muda
3) bekerja keras	24) keramahan	43) berterima kasih atas pertolongan
4) kebijaksanaan	25) menuntut ilmu	44) minta izin kalau bepergian
5) musyawarah	26) cinta pada anak	45) percaya kepada kekuasaan roh kudus
6) kewaspadaan	27) teguh pendirian	46) hemat
7) gotong royong	28) bertanggung jawab	47) percaya diri
8) kesetiaan dan kepatuhan	29) kepintaran	
9) berusaha keras	30) kasih sayang	
10) kerukunan	31) menghormati raja	
11) tidak iri hati	32) membela kehormatan	
12) kejujuran	33) suka berdoa	
13) ketabahan dan kesabaran	34) patuh pada adat	
14) keadilan	35) suka memaafkan	
15) menepati janji	36) rela berkorban	
16) berkemauan keras	37) menghindar diri dari perbuatan tercela	
17) rendah hati	38) pantang mundur	
18) hormat kepada orangtua	39) suka bertanya	
19) kerajinan	40) suka berterus terang	
20) keberanian		
21) patuh kepada pimpinan		

Hikayat Nakhoda Asik

(Sapirin Bin Usman)



Ringkasan *Hikayat Nakhoda Asik*

Hikayat Nakhoda Asik

Di sebuah negeri yang bernama Diarul Asyik duduk seorang raja yang bernama Raja Sultan al-Alam Kanjul Fatah. Ia mempunyai permaisuri yang sangat cantik, yang bernama Asma Pengasih. Beberapa tahun melewati masa perkawinan, mereka belum juga mempunyai putra. Oleh karena itu mereka pergi ke gunung Mandalali Dalila bersama para dayang, binti, demang dan punggawa menemui pendeta Berma Bermadu yang dianggap dapat membantu mewujudkan keinginan mereka itu. Di tempat itu mereka berdoa, memohon diberikan seorang anak laki-laki yang bijaksana. Pada akhirnya, doa mereka selama berada di gunung tersebut dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Tak lama lama kemudian, Asma Pengasih hamil, dan melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Sunkar Bilmalih. Pada saat itu sang raja memanggil tabib dan nujum untuk meramal mengenai anaknya tersebut. Tabib dan nujum tersebut mengatakan bahwa Sunkar Bilmalih akan tumbuh menjadi anak yang baik dan alim.

Seiring pertumbuhannya, Sunkar Bilmalih dirawat dengan penuh kasih sayang oleh orang tuanya selayaknya aturan anak raja-raja. Pada usianya yang ke lima tahun, semakin terlihat rupa Sunkar Bilmalih yang cakap dan pintar. Ia tekun belajar ilmu dan makna, dan berbahasa halus dan rendah hati. Ketika berumur 12 tahun, ia diminta oleh ayahnya untuk meminang seorang putri sebagai pendampingnya karena ia akan dijadikan raja muda. Karena merasa

belum memiliki banyak pengetahuan, Sunkar Bilmalih pun menolak tawaran orangtuanya, kemudian mengajukan permintaan lain, yaitu pergi mengembara untuk menuntut ilmu.

Sunkar Bilmalih pergi berdagang ke berbagai negeri didampingi rakyat, menteri dan punggwa. Dalam perniagaannya ke berbagai negeri, banyak ia memperoleh keuntungan dan kenalan. Pada suatu ketika, tibalah ia di sebuah negeri yang bernama Dendam Kecubung. Di negeri itu ia membicarakan hal mengenai dagangan. Banyak orang, terutama kaum pendeta dan alim ulama yang mengasihinya dan menjadikannya sahabat dan kenalan, karena kelakuannya yang baik dan kepandaianya mengenai ilmu bersoal-jawab. Lalu ada seorang saudagar yang bijaksana melemparkan suatu pertanyaan pada Sunkar Bilmalih. Ia menjanjikan jika Sunkar Bilmalih dapat menjawab pertanyaan tersebut, maka ia akan memberikan segala gudang dan tokonya. Pertanyaan yang diajukan saudagar itu ialah manusia apakah tiga kakinya dan empat matanya?. Lalu Sunkar Bilmalih pun mampu menjawab pertanyaan saudagar tersebut. Ia mengatakan bahwa manusia yang tiga kaki dan empat mata ialah orang yang sudah tua, memakai tongkat, dan berkaca mata. Karena kepandaianya tersebut, maka saudagar itu pun menepati janjinya, dan menganugerahkan segala gudang dan tokonya.

Tak lama kemudian, Sunkar Bilmalih pun hendak berlayar kembali. Sebelum pergi, ia memberikan/memodali seorang tua-tuanya yang bernama Encik Muhibbat, agar orang tua itu bisa menjadi saudagar di negeri tersebut.

Setelah itu, Sunkar Bilmalih pun melanjutkan perjalanannya. Saat di tengah lautan, Sunkar Bilmalih melihat seorang perempuan terombang-ambing di laut. Lalu ditolongnyalah perempuan tersebut. Setelah sadar dan sehat, perempuan cantik itu pun menyebutkan namanya, Asma Penglipur dan bercerita bahwa dia adalah anak raja Pasir berhambur. Namun negerinya tersebut sedang diserang oleh para anak raja yang hendak memperistrinya, dan ayahnya Anta Berduka ditangkap dan dipenjara. Dia sengaja menceburkan diri ke dalam lautan dan tak mau diperistri anak raja-raja lain karena bermimpi ada seorang yang bernama Sunkar Bilmalih yang akan menjadi pendampingnya. Mendengar hal tersebut, Sunkar Bilmalih pun menjelaskan bahwa ialah yang bernama Sunkar Bilmalih. Oleh sebab itu, pergilah mereka menuju Pasir Berhambur untuk menolong orang tua dan negeri Pasir Berhambur yang sedang diserang.

Ternyata di tengah perjalanan, raja Anta Berduka dan istrinya, serta beberapa orang lainnya yang berada dalam sekoci melihat kapal Sunkar Bilmalih untuk meminta makanan, karena perbekalan mereka sudah habis. Terkejutlah Asma Penglipur karena ia telah menemukan orang tuanya. Lalu, naiklah sang raja tersebut ke dalam kapal Sunkar Bilmalih, sambil berpeluk cium karena bahagia telah bertemu dengan anaknya. Sang raja dan yang lain selamat karena melarikan diri saat negeri mereka diserang anak raja-raja.

Tiba di Pasir Berhambur, kapal Sunkar Bilmalih pun diperiksa oleh anak raja-raja. Namun dengan cerdik Sunkar Bilmalih mengadu domba anak raja-raja tersebut sehingga terjadilah huru-hara di antara anak raja-raja itu.

Paman Asma Penglipur yang masih ada dalam negeri tersebut sibuk mencari-cari keponakannya dan sang raja. Pada saat dia hendak menyelamatkan diri, maka bertemulah ia dengan Sunkar Bilmalih untuk memohon bantuan. Nasib baik pun mempertemukan sang paman dengan keluarganya, karena Asma Penglipur ada dalam kapal Sunkar Bilmalih.

Setelah itu, bermusyawaratlah mereka untuk menyerang para anak raja yang bernama Raja Batu Bara, Raja Wajah Katunggal, dan Raja Besi Biru. Karena pasukan Sunkar Bilmalih yang kurang, maka Sunkar Bilmalih mengirim utusan ke negeri Diarul Asyik untuk meminta bantuan tambahan pasukan.

Peperangan pun terjadilah. Anak raja-raja bersepakat kembali untuk bersama-sama melawan Sunkar Bilmalih. Namun isi kapal Sunkar Bilmalih dijarah dan dirampas oleh raja-raja yang kekurangan makanan dan minuman. Melihat hal tersebut, raja Anta Berduka dan istrinya, serta Asma Penglipur pun berpura-pura sebagai matros kapal yang mabuk dan membawa pecahan-pecahan botol yang dipakai sebagai penyabit. Mereka membuat onar dan menyerang musuh untuk membantu Sunkar Bilmalih. Utusan Sunkar Bilmalih yang baru datang pun langsung turut membantu tuannya yang sedang berperang. Pada akhirnya Sunkar Bilmalih pun menang dalam peperangan tersebut. Anak raja-raja yang menyerang pun tunduk dan menyerah, memohon untuk tetap hidup.

Setelah peperangan usai, Sunkar Bilmalih pun dinikahkan dengan putri Asma penglipur. Pernikahan mereka berlangsung sangat meriah dengan

diiringi bunyi-bunyian dan rakyat yang bersuka-sukaan. Setelah tujuh bulan lamanya, Sunkar Bilmalih pun berkeinginan untuk melanjutkan keinginannya berdagang. Karena hal tersebut, ia terpaksa berpisah untuk sementara waktu dengan istrinya. Namun, perpisahannya dengan sang istri membuat ia didera rindu yang teramat dalam. Oleh karena itu, ia mengganti namanya dengan sebutan Nakhoda Asik Cinta Berlekat.

Tak lama kemudian sampailah Nakhoda Asik Cinta Berlekat di negeri yang bernama Diarul Masyuk. Negeri tersebut dipimpin oleh raja yang bernama Suka Birawan, dan menterinya bernama Ganda Titiran. Di negeri tersebut Nakhoda Asik berkenalan dengan banyak saudagar, dan berjual-beli barang dagangan. Namun sahabat-sahabat melihat raut Nakhoda Asik sering murung. Kemudian temannya mengajak Nakhoda Asik ke suatu tempat hiburan yang bernama Masyuk Berdendam. Tempat tersebut sangat sunyi dan banyak perempuan-perempuan cantik yang pandai bernyanyi dan menghibur. Lalu ia jatuh hati pada seorang gadis yang bernama Asma Tukuran yang sangat cantik dan pandai bernyanyi, namun ia tak bisa membeli gadis itu karena hartanya yang tak cukup hingga ia menjadi sakit keras, begitu pula keadaan Asma Tukuran yang ternyata menyukai Nakhoda Asik.

Kemudian datanglah Encik Muhibbat, seorang pedagang yang dahulu pernah dibantu dan dimodali Sunkar Bilmalih. Pada saat itu ia sedang mencari tuannya, Sunkar Bilmalih untuk memberikan hasil keuntungan dagang. Namun ia melihat tuannya sedang sakit keras. Setelah mengetahui sebabnya, maka ia membantu Sunkar Bilmalih untuk membeli Asma Tukuran dari ibu

sang gadis yang bernama Mak Manis. Pada akhirnya Sunkar Bilmalih sembuh dari sakitnya dan hidup miskin dengan Asma Tuturan di sebuah rumah yang jelek yang berada di pinggir jalan. Hartanya telah habis untuk membeli gadis itu, kawan-kawannya disuruh pulang dan sebagian dijual untuk dijadikan budak orang.

Lalu ada seorang menteri yang bernama Ganda Titiran, yang jatuh hati dan mengingini istri kedua Nakhoda Asik. Ia terpesona melihat kecantikan dan kepandaian Asma Tuturan dalam bernyanyi. Oleh sebab itu, ia sengaja mengundang Asma Tuturan dan Nakhoda Asik ke istana. Menteri itu mengajak Nakhoda Asik berjalan-jalan dan kemudian menjebak dan berusaha membunuh Sunkar Bilmalih dalam sebuah hutan dengan dibantu beberapa orang bayaran. Menteri Ganda Titiran pun pulang dan mengatakan kepada Asma Tuturan bahwa Sunkar Bilmalih telah mati diterkam Harimau. Oleh sebab itu ia meminta Asma Tuturan agar mau diperistri. Walaupun demikian Asma Tuturan tak percaya dan menolak permintaan Ganda Titiran. Karena usaha sang menteri gagal, maka Ganda Titiran pun marah dan memfitnah Asma Tuturan. Wanita itu dikatakan gila sehingga ia dipenjara oleh Raja Suka Birawan.

Pada waktu di penjara, Asma Tuturan sering bernyanyi sebagai bentuk kerinduannya kepada suaminya. Mendengar suara merdu Asma Tuturan, Raja Suka Birawan merasa sangat senang dan terpesona. Oleh sebab itu ia diminta bernyanyi di istana. Lau Asma Tuturan memohon izin untuk pergi mencari suaminya. Ia berjalan tanpa tahu arah yang harus dituju. Melewati kampung,

pasar, lorong-lorong dan pada akhirnya ia sampai di sebuah hutan. Di hutan itu ia bertemu dengan seorang tukang kayu. Melihat kecantikan Asma Tukuran, tukang kayu tersebut sangat ingin memperistrinya. Namun, Asma Tukuran menolaknya. Karena tidak mau diperistri, akhirnya Asma Tukuran diikat dan dianiaya oleh Tukang kayu disebuah pohon. Tiap hari tukang kayu tersebut membujuk agar Asma Tukuran agar mau dijadikan istri, namun ia tetap bersikukuh pada bendiriannya.

Beberapa saat berselang, Raja Suka Birawan rindu dengan nyanyian Asma Tukuran. Ia mengutus orang-orangnya untuk mencari wanita itu di beberapa tempat, tapi tidak ditemukan. Pada waktu masuk ke hutan, orang utusan raja tersebut mendengar rintihan seorang wanita. Lalu Ia menuju ke arah suara rintihan itu berasal. Akhirnya Ia menemukan Asma Tukuran sedang terikat di sebuah pohon. Wanita itu ditolong dan dibawanya pulang. Sedangkan tukang kayu yang menganiayanya tewas dibunuh oleh utusan tersebut. Sejak saat itu Asma Tukuran pun menjadi penyanyi di istana.

Sementara itu, Sunkar Bilmalih atau juga yang disebut dengan Nakhoda Asik Cinta Berlekat diombang-ambing air sungai. Dia tidak jadi dibunuh karena memohon dan mengiming-imingi orang-orang bayaran Ganda Titiran agar tidak dibunuh. Pada saat terombang-ambing, ia ditemukan oleh Encik Muhibbat. Pedagang itu segera menolongnya dan membawa Sunkar Bilmalih ke tepi hutan Mandali Dalila untuk diobati Pendeta Berma Bermadu. Setelah sembuh Encik Muhibat membawa Nakhoda Asik kembali kepada Ayahnya, Sultan Kanjul Fatah, di negeri Diyarul Asyik. Dia disambut dengan

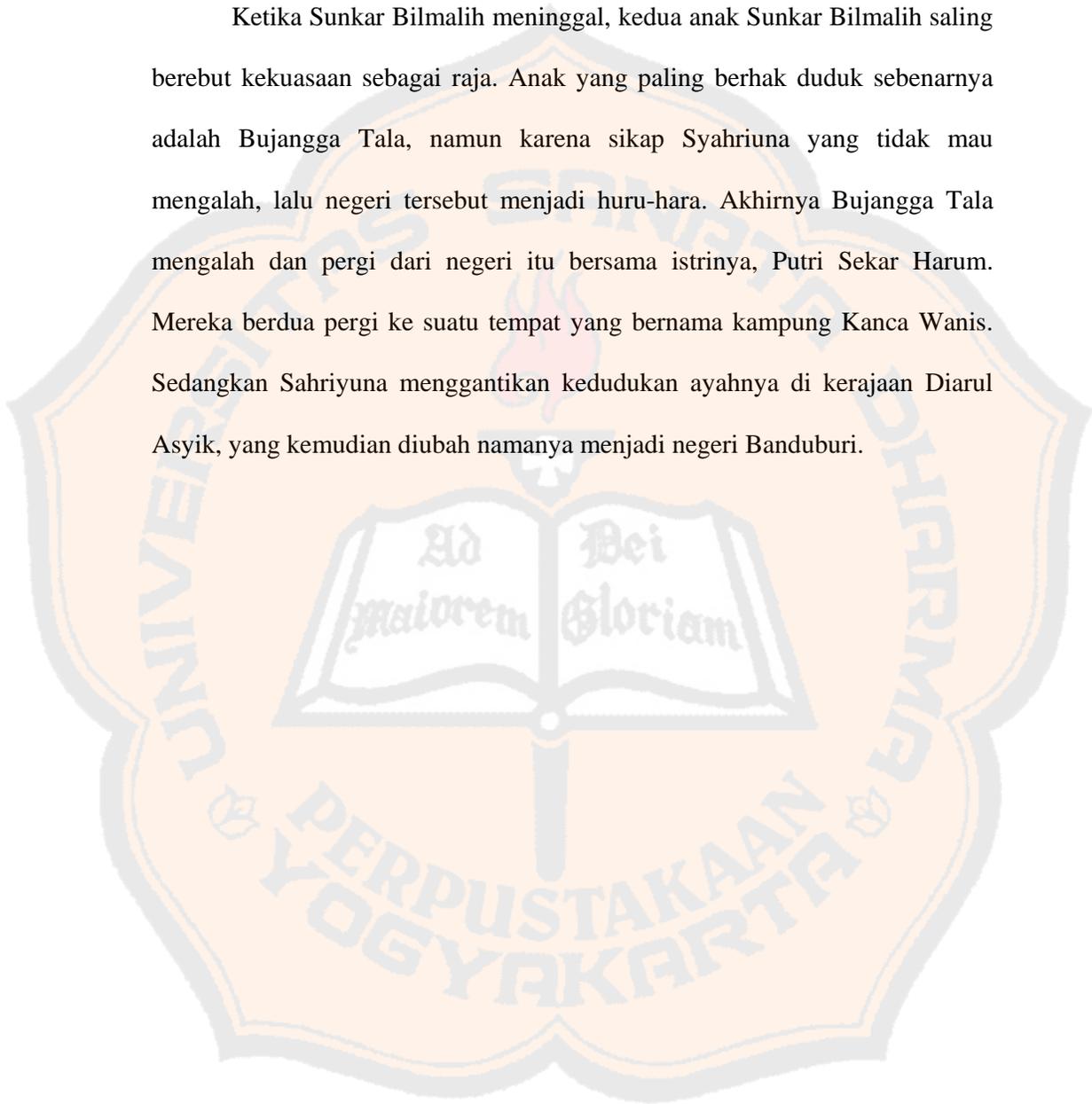
penuh haru oleh orang tuanya. Beberapa bulan kemudian ia memohon izin untuk pergi ke Pasir Berhambur menemui istri pertamanya, Asma Penglipur.

Setibanya di negeri Pasir Berhambur, ia disambut oleh mertua dan istrinya. Kemudian Nakhoda Asik menyusun strategi untuk membalas dendam kepada Ganda Titiran. Pasukan terlatih sudah disiapkannya. Tidak lama kemudian Ia pergi beserta istrinya menyerang negeri Ganda Titiran. Peperangan tidak dapat dihindari lagi. Nakhoda Asik mengamuk untuk merebut Asma Tukuran, istrinya. Sementara itu Asma Penglipur, istri pertama Nakhoda Asik menyamar menjadi laki-laki untuk membantu suaminya berperang. Pada saat itu kebetulan Asma Tukuran melihat suaminya berperang, Ia ingin membantunya. Kemudian Ia mengganti bajunya dengan baju lelaki dan turut membantu suaminya. Dalam peperangan itu Nakhoda Asik menang. Akan tetapi pada saat itu baru ia tahu bahwa negeri yang diserangnya adalah negeri pamannya, Suka Birawan. Ternyata Ganda Titiran hanyalah seorang menteri. Ganda Titiran ternyata sudah sudah dihukum mati karena memfitnah Asma Tukuran. Menghadapi kenyataan itu, Nakhoda Asik sangat menyesal dan memohon maaf. akhirnya negeri Diarul Masyuk pun dipimpin oleh paman kedua Sunkar Bilmalih yang bernama Sunca Rama, dan nama negeri tersebut diganti menjadi Pura Nurani.

Setelah itu, Nakhoda Asik kembali ke negeri Ayahnya. Tidak lama kemudian ayahnya meninggal. Sunkar Bilmalih menggantikan kedudukan Ayahnya menjadi raja, dan kedua istrinya diangkat menjadi permaisuri.

Beberapa tahun kemudian Asma Penglipur melahirkan dua putra, yang pertama diberi nama Bujangga Tala dan yang kedua Syahriuna.

Ketika Sunkar Bilmalih meninggal, kedua anak Sunkar Bilmalih saling berebut kekuasaan sebagai raja. Anak yang paling berhak duduk sebenarnya adalah Bujangga Tala, namun karena sikap Syahriuna yang tidak mau mengalah, lalu negeri tersebut menjadi huru-hara. Akhirnya Bujangga Tala mengalah dan pergi dari negeri itu bersama istrinya, Putri Sekar Harum. Mereka berdua pergi ke suatu tempat yang bernama kampung Kanca Wanis. Sedangkan Sahriyuna menggantikan kedudukan ayahnya di kerajaan Diarul Asyik, yang kemudian diubah namanya menjadi negeri Banduburi.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Hanna Maranata Gultom dilahirkan di Jakarta pada tanggal 12 Januari 1987. Memulai pendidikan dasar di SD Negeri 173317 Lobutua pada tahun 1993, SD Negeri 2 Hative Kecil pada tahun 1994-1996, dan SD Negeri 7 Majalaya pada tahun 1996, dan lulus pada tahun 1999. Kemudian melanjutkan ke SLTP Negeri 1 Majalaya, dan lulus pada tahun 2002. Lalu ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Majalaya pada tahun 2002-2005.

Setelah lulus SMA, ia melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, dan lulus pada tahun 2010. Penyelesaian tugas akhir ditempuh dengan skripsi berjudul *Nilai Budaya Hikayat Nakhoda Asik Karya Sapirin Bin Usman: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X dan XI*. Skripsi tersebut disusun sebagai syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana.